TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI PULAU HIRI KOTA TERNATE

MILIK
PERPUSTAKAAN
ITN MALANG

Disusun Oleh :

TAUFIK Z. KARIM

NIM. 06.24.019

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

2011

TUGAS AKHIR

(SKRIPSI)

PENGUMBANGAN WISATA BUDAYA DI PULAU MERA KOTA TERNATE

Disusun Oleh :

TAUFIK Z. KARIM

NIM. 0934.0019

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

FAKULTAS TEKNOLOGI ELTI JAM PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGY NASIONAL MALANG

2002

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
(SKRIPSI)

PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI PULAU HIRI
KOTA TERNATE

Disusun Oleh :
NAMA : TAUFIK Z. KARIM
NIM : 06.24.019

Dipertahankan Dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi
Jenjang Strata Satu (S1)
Di
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang

Dinyatakan Lulus dan Diterima Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2011
Dengan Nilai : B

Anggota Penguji :

Penguji I	Penguji II	Penguji III
(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)	(Ir. Agustina Nurul H, MT)	(Endratno Budi Santosa, ST)

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
(Ir. Hutomo Moestadjab)	(Trijuwono Widodo, ST)

Mengetahui,

Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional	Ketua Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP ITN Malang
(Ir. A. Agus Santosa, MT)	(Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT)

ABSTRACTION

In this study describes the concept of Cultural Tourism is applied on Ternate island, Ternate by adjusting all the existing literature with field conditions. Hiri Island is an uninhabited small island and have the same culture as Ternate kingdom, according to the legend that Hiri is the son of Ternate. Therefore by using the concept of cultural tourism is expected to promote tourism in Hiri, to remain and to conserve cultural on it. By using data obtained as a local cultural characteristics can be a material to apply the concept of Cultural Tourism in the study area.

In the selection of objects and local cultural attractions to be developed in Hiri island, firstly performed subsequent cultural reconstruction by distinguish between cultural taboos and non-taboo. Non-taboo culture that will be commercially in the cultural tourism on Hiri island. Basically, every tourist who visited the cultural tourism to broaden one's outlook on life by way of a visit or a review to other places or abroad, studying the situation of the people, their habits and their customs, their way of life. culture and their art. The concept of this research is utilizing every village that included in the Ternate sultanate structure to support tourism development so that the indigenous culture of Ternate to be protected from extinction or degradation of culture.

Key words: Hiri Island, Cultural Tourism Concept, Object and Attractions.

ABSTRAK

Dalam studi ini menjelaskan tentang konsep *Wisata Budaya* yang diterapkan di Pulau Ternate, Kota Ternate yang dilakukan dengan cara menyesuaikan segala literatur yang ada dengan kondisi lapangan. Pulau Hiri merupakan pulau kecil yang berpenghuni dan memiliki kebudayaan yang sama seperti Kerajaan Ternate menurut legenda bahwa Hiri adalah anak dari Ternate. Oleh karena itu dengan dengan menggunakan konsep wisata budaya diharapkan dapat memajukan wisata di Hiri, melesatarikan serta mengkonservasi budaya yang ada didalamnya. Dengan menggunakan data-data yang diperoleh seperti karakteristik Budaya setempat dapat di gunakan sebagai bahan untuk menerapkan konsep *Wisata Budaya* di kawasan studi.

Dalam pemilihan objek dan atraksi budaya setempat untuk dikembangkan di Pulau Hiri terlebih dahulu dilakukan rekonstruksi budaya selanjutnya dengan memilahkan budaya tabu dan non tabu. Budaya non tabu yang akan dikomersilkan di wisata budaya pulau Hiri. Pada dasarnya setiap wisatawan yang melakukan kunjungan di wisata budaya untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka. budaya dan seni mereka. Dalam konsep penelitian ini sangat memanfaatkan setiap desa yang masuk dalam struktur kesultanan Ternate guna mendukung pengembangan wisata sehingga budaya asli Ternate dapat dilindungi dari kepunahan atau Degradasi budaya.

Kata Kunci : Pulau Hiri, Konsep *Wisata Budaya*, Objek Dan Atraksi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Hirabbilalamin, puja dan puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT zat yang maha sempurna, serta shalawat dan salam tetap tercurahkan kejunjungan Nabi Muhammad SAW karena dengan Islamnya kita keluar dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang-berderang. Amien

Budaya merupakan aset bangsa yang harus dilestarikan dan dikembangkan sehingga tidak terjadi degradasi apalagi kepunahan pada budaya. Ternate merupakan tempat yang memiliki kebudayaan yang sangat beragaman dan sebagai kerajaan ISLAM pertama di Indonesia. Tetapi pada kondisi saat sekarang, nilai-nilai budaya sangat susah ditemukan dimasyarakat kecuali di wilayah keraton, misalnya bahasa yang merupakan alat komunikasi dianggap sebagai kuno yang harus disingkirkan keberadaannya. Untuk mencegah terjadi degradasi dan kepunahan pada budaya Ternate maka teori yang dapat mendukung dalam penulisan ini yaitu **Wisata Budaya**.

Wisata Budaya merupakan perjalanan seseorang dengan mengadakan kunjungan atau peninjauan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka. budaya dan seni mereka.

Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri merupakan salah satu solusi untuk mempertahankan dan melestarikan budaya Ternate yang bernilai filosofi tinggi, pulau hiri dipilih sebagai tempat pengembangan wisata budaya karena merupakan tempat persembunyian sultan pada jaman penjajahan, jarak dari Ternate hanya 1.5 km ditempuh menggunakan kapal motor dan seluruh masyarakatnya masih mempercayai kepada Kesultanan Ternate.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Kedua Orang Tua Bapak Zainuddin Karim, Ibu Djaena Ledjang dan Keluarga Besar di Ternate Yang telah memberikan dukungan moril maupun materi selama ini
2. Bapak Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT selaku Kepala Jurusan PWK dan Dosen Wali

3. Bapak Ir. Hutomo Mustadjab selaku dosen pembimbing pertama
4. Bapak Trijuwono Widodo, ST selaku dosen pembimbing kedua
5. Nur'haryati Ansar (T2M) yang selalu memberikan motivasi dan Do'a
6. Penerus Hijau-Hitam Jabal Thareeq ITN Malang telah memberikan dukungan moril selama ini
7. Teman-teman Planoholic yang selalu bersama disaat suka dan duka

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir yang di buat ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritikan yang membangun sangat di harapkan dari para pembaca sekalian dan semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amien.

Malang, Agustus 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR DIAGRAM viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR PETA xi
ISTILAH-ISTILAH xii

Bab I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Perumusan Masalah 4
1.3 Tujuan dan Sasaran 5
1.3.1 Tujuan 5
1.3.2 Sasaran 5
1.4 Ruang Lingkup 6
1.4.1 Ruang Lingkup Materi 6
1.4.2 Kedudukan Pulau Hiri Dalam Kerajaan Ternate 6
1.5 Tinjauan Pustaka 9
1.5.1 Pariwisata 9
1.5.2 Kebudayaan 18
1.5.3 Wisata Budaya 36
1.6 Variabel Penilitian 36
1.7 Metodologii Penilitian 37
1.7.1 Metode Pengumpulan Data 37
1.7.2 Metode Analisa 39
1.8 Kerangka Pikir 41
1.9 Sistematika Pembahasan 42

Bab II Gambaran Umum dan Karakteristik Budaya Hiri **43**
2.1 Karakter Budaya Pulau Hiri 43
2.1.1 Aktifity 44
a. Kepercayaan 46
b. Seni Tari 47
c. Upacara Adat Istiadat 51
d. Demonstrasi Kekebalan 58
e. Bahasa 63
2.1.2 Artefak 66
a. Bangunan Tradisonal 66
b. Makanan Adat 73
c. Pakaian Adat 76
d. Senjata dan alat perang 78
e. Alat Musik 79
2.2 Pariwisata Budaya 80
2.2.1 Kebijakan Pariwisata Kota Ternate 80
2.2.2 Konstalasi Pulau Hiri di Kesultanan Ternate 81
2.2.3 Aspek Ekonomi Pariwisata 82
2.2.4 Pangsa Pasar wisata budaya 83
2.2.5 Komponen Pariwisata 83
a. Transportasi 83
b. Rumah makan 84
c. Penginapan 84
d. Souvenir 84

Bab III Analisa Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri
3.1 Analisa Budaya di Pulau Hiri 86
3.1.1 Analisa Seleksi Budaya 86
3.1.1.1 Analisa aktifity budaya masyarakat 86
3.1.1.2 Analisa Artefak tradisional 91
3.1.2 Analisa potensi masyarakat 94

3.2 Analisa Pariwisata Budaya 98
3.2.1 Analisa Potensi pariwisata 98
3.2.2 Analisa Peluang pasar pariwisata 99
3.2.3 Analisa Kebutuhan pengembangan wisata budaya 100
3.2.4 Analisa Hubungan fungsional 107
3.2.5 Analisa Kemasan Budaya 108
3.2.6 Penentuan Lokasi Pengembangan Budaya 112
3.2.7 Setting Ruang Pertunjukan 114

Bab IV Konsep Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri 118
4.1 Pengembangan Wisata Budaya 118
4.1.1 Event Utama 119
4.1.2 Objek dan atraksi yang dikembangkan 120
4.1.3 Pendukung Suasana Masyarakat 121
4.2 Manajemen Wisata 131
4.2.1 Pembagian waktu 131
4.2.2 Kegiatan Wisatawan 136
4.2.3 Pelayanan bagi wisatawan 138

Bab V Penutup 141
5.1 Kesimpulan 141
5.2 Rekomendasi 141

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ruang Lingkup Materi.....6
Tabel 1.2 Perbedaan Sejarah dan Budaya.....32
Tabel 1.3 Variabel Penilitian.....36
Tabel 3.1 Seleksi Seni Tari.....87
Tabel 3.2 Seleksi Upacara Adat.....88
Tabel 3.3 Seleksi Demontrasi Kekebalan.....89
Tabel 3.4 Motivasi Wisatawan.....100
Tabel 3.5 Atraksi Kebudayaan.....101
Tabel 3.6 Bentuk Atraksi Budaya.....103
Tabel 3.7 Kebutuhan Fasilitas.....106
Tabel 3.8 Hubungan Fungsional.....107
Tabel 3.9 Lokasi Pengembangan Wisata Budaya.....116
Tabel 4.1 Obyek dan atraksi yang dikembangkan.....120
Tabel 4.2 Pembangian Waktu Wisata.....132

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.1 Pariwisata dan Kebudayaan 3
Diagram 1.2 Spesifikasi Pulau Hiri 4
Diagram 1.3 Kerangka Pikir 41
Diagram 3.1 Mobilisasi Masyarakat 95
Diagram 3.2 Aktivitas Wisatawan 104
Diagram 3.3 Aktivitas Pariwisata 105
Diagram 3.4 Kegiatan Pariwisata 105
Diagram 3.5 Pelaku Wisatawan 105
Diagram 3.6 Kemasan Budaya 110
Diagram 3.7 Desa Wisata 112
Diagram 3.8 Pendekatan Desa Wisata 113
Diagram 3.9 Lokasi Pengembangan Wisata 113
Diagram 4.1 Pelayanan Bagi Wisatawan 138

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pulau Hiri 7
Gambar 2.1 Tarian Cakalele 46
Gambar 2.2 Tarian Soya-soya 48
Gambar 2.3 Tarian Tide-tide 50
Gambar 2.4 Tarian Dana-dana 50
Gambar 2.5 Upacara Perkawinan 55
Gambar 2.6 Sone ma Gunyihi 56
Gambar 2.7 Bobato Akhirat Dan Bobato Dunia 57
Gambar 2.8 Ciwuwuhi 58
Gambar 2.9 Atraksi Debus 59
Gambar 2.10 Baramasuwen 62
Gambar 2.11 Anak Tangga Keraton 67
Gambar 2.12 Kedaton Kesultanan Ternate 68
Gambar 2.13 Ngara Opas 69
Gambar 2.14 Ruang atas Kedaton 69
Gambar 2.15 Mesjid Kesultanan Ternate 70
Gambar 2.16 Pelaksanaan Sholat 71
Gambar 2.17 Denah Rumah Adat 73
Gambar 2.18 Posisi Makanan Adat 75
Gambar 2.19 Pakaian Adat 78
Gambar 2.20 Parang dan Salawaku 79
Gambar 2.21 Bambu Hitada 80
Gambar 2.22 Transportasi Pulau Hiri 84
Gambar 3.1 Tingkat Kepentingan Daya Tarik 108
Gambar 3.2 Pertunjuukan di Sanggar 116
Gambar 3.3 Pertunjuukan di Lapangan 116
Gambar 4.1 Rumah Warga 122
Gambar 4.2 Gapura Pembatas 123
Gambar 4.3 Pagar 124

Gambar 4.4 Tugu Pala 125
Gambar 4.5 Lampu Jalan 126
Gambar 4.6 Balai Pertemuan 127
Gambar 4.7 Bangunan Tradisional 128
Gambar 4.8 Warung Makan 129
Gambar 4.9 Interaksi Wisatawan 137
Gambar 4.10 Jalur Menuju Hiri 139
Gambar 4.11 Kapal Motor Menuju Hiri 139

DAFTAR PETA

1.1 Peta administrasi 8
2.1 Peta Obyek Wisata Budaya 65
3.1 Lokasi Wisata Budaya 117
4.1 Peta Penyebaran Fasilitas 130
4.2 Peta Alur Wisata Budaya 135

ISTILAH-ISTILAH

1.	Ma Co'Ou	: Mengabdi di Kesultanan
2.	Gapi	: Gunung Gamalama
3.	Momole	: Kepala Marga
4.	Kolano	: Raja atau Sultan
5.	Gam Lamo	: Kampong Besar
6.	Jogugu	: Perdana Menteri
7.	Fala Raha	: Empat Rumah
8.	Bobato Dunia	: Para Pemuka Masyarakat
9.	Bobato Akhirat	: Para Pemuka Agama
10.	Jere	: Kuburan Keramat
11.	Saro-saro	: Suatu Bentuk Do'a
12.	Sabua	: Tenda
13.	Lilian	: Salah Satu Bentuk Gotong Royong
14.	Kalmaha	: Lantunan Mengantar Mayat Ke Kubur
15.	Hoi Gunyihi	: Bongkar Tempat
16.	Sone Madina	: Jumlah Hari Meninggal
17.	Ngogu Adat	: Makanan Adat
18.	Gogoro Dina	: Undangan Tahlilan
19.	Kubu Madaha	: Dalam Kubur
20.	Ruba Kubu	: Bersihkan Kubur
21.	Badabus	: Debus
22.	Joguru	: Guru Agama Ahli Kebatinan
23.	Mabati	: Dibatasi
24.	Kaha	: Tanah
25.	Sonyinga	: Mengingat
26.	Soa	: Marga atau Kampung
27.	Bobato Madopolo	: Lembaga Kesultanan Ternate
28.	Kapita Perang	: Menteri Pertahanan Keamanan

29. Kapita Lau : Angkatan Laut Kesultanan
30. Hukum Soa-Sio : Menteri Dalam Negeri
31. Hukum Sangaji : Menteri Luar Negeri
32. Tulilamo : Menteri Sekretaris Negara
33. Jaib Kolano : Hak Veto
34. Jo Kalem : Pangkat Ulama Tertinggi
35. Majoru Perang : Staf Angkatan Bersenjata
36. Kiye : Gunung
37. Jou Kolano : Mulia Sultan
38. Jo Boki : Permaisuri Sultan
39. Kaicil : Sebutan Anak Sultan
40. Dano : Cucu
41. Bala Kusu se Kano-kano : Rakyat Biasa
42. Bari : Membantu Tanpa Paksaan
43. Doro Gam : Acara Sultan di Kampong-kampong
44. Leper : Sendok
45. Kadera : Kursi
46. Altiris : Pembawa Panji
47. Stampa : Mahkota Sultan
48. Ko : Om atau Paman
49. Ci : Tante
50. Dola Bololo : Sepotong Ungkapan
51. Dalil Moro : Bernilai Nasehat Kehidupan Duniawi
52. Dalil Tifa : Peribahasa Bersifat Petunjuk dan Nasihat
53. Rorasa : Pernyataan Perasaan, Nasehat dan petunjuk
54. Tamsil : Nasehat Mengandung Unsur Keagamaan
55. Cum-cum : Teka-teki
56. Wosa Lahi : Meminang
57. Wosa Suba : Kawin Sembah
58. Sicoho : Kawin Tangkap
59. Kofu'u : Dijodohkan

60. Masibiri : Kawin Lari
61. Ngali Ngasu : Ganti Tiang
62. Joko Kaha : Injak Tanah
63. Bobango : Melunasi Denda
64. Sigado Salam : Sampai Salam
65. Baba se ema : Orang Tua Laki-laki
66. Yaya se goa : Orang Tua Perempuan
67. Kata Bido se hena ma ija : Antar Belanja
68. Fere Wadaka : Naik Wadaka
69. Kata Rorio : Mempeerat Tali Silahturahmi
70. Hodo Jako : Mandi Dari Tiga Tabung Bambu
71. Lesa-lesa : Piring Besar
72. Kano-kano : Sejenis Ilalang
73. Fati Ngara : Halangi Pintu
74. Paha Ngongoma : Meletakan Tangan di Atas Ubunn
75. Subah Yaya Baba : Sembah Sujud Kepada Kedua Orang Tua
76. Subah : Salam
77. Dodego : Tempat Duduk
78. Cing se cingare : Kehidupan Lelaki dan Perempuan
79. Cakalele : Roh Mengamuk
80. Parang : Pedang
81. Salawaku : Perisai
82. Sunyi Lamo : Alun-alun Kesultanan Ternate
83. Dodengo : Pertarungan satu lawan Satu
84. Gaba : Pohon Rumbia
85. Soangare : Marga yang Dekat dengan Kesultanan
86. Legu Gam : Pesta Rakyat
87. Baramasuwen : Bambu Gila
88. Jou Se Ngofa Ngare : Engkau dan Aku
89. Ngara Opas : Pintu Gerbang Masuk
90. Balakun : Ruang Atas Bagian Depan

91. Hol se Dehe : Teluk dan Tanjung
92. Gandaria : Teras depan
93. Fores Lamo : Ruang Tengah
94. Fores Ici : Ruang Keluarga
95. Suten : Undi
96. Tek : Sentuk
97. Cengkeh : Buwalawa
98. Pala : Gosora
99. Saguwer : Arak Lokal
100. Nyao : Ikan

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan pariwisata di Indonesia pada dasarnya menggunakan konsep pariwisata budaya (*cultural tourism*) seperti telah ditetapkan dalam undang-undang No. 9 Tahun 1990. Hal ini dilakukan tentunya dengan pertimbangan bahwa Indonesia memiliki potensi seni dan budaya yang beraneka ragam yang tersebar pada tiap Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia. Jadi pariwisata yang kita kembangkan adalah pariwisata budaya. Dalam hal ini, seni budaya yang beraneka ragam di beberapa DTW itu dijadikan sebagai daya tarik utama untuk menarik wisatawan datang berkunjung ke negara kita[1].

Pariwisata sering kali disebut dengan kegiatan atau perjalanan seseorang atau kelompok orang menuju suatu tempat untuk berlibur untuk menikmati keindahan alam, berbisnis atau menyaksikan pertunjukan budaya yang ada di daerah tujuan. Pariwisata juga dapat dikatakan sebagai sarana penyembuhan kesehatan sesorang secara emosi dan juga moral, karena perjalanan dapat menimbulkan suatu perasaan bahwa orang tersebut telah dicabut secara psikologis dari lingkungan perumahannya sendiri, dan dengan demikian suatu perasaan was-was yang bercampur dengan perasaan ingin tahu dan cinta akan pengalaman-pengalaman baru akan mencekam dirinya[2]. Wisata merupakan salah satu kebutuhan masyarakat karena dapat memberikan pengalaman baru, apalagi tentang wisata budaya yang juga dapat memberikan pelajaran tentang entitas daerah.

Atas dasar itu, kiranya wajar kalau setiap langkah kita dalam pengembangan pariwisata diharapkan selalu memperhatikan terpeliharanya seni dan budaya bangsa yang dijadikan sebagai aset pariwisata Indonesia. Dengan demikian, perlu ada tanggung jawab moral bagi mereka yang mengambil kebijakan di lapangan untuk selalu menggunakan potensi seni dan budaya yang kita miliki untuk bermacam-macam kegiatan, mulai dari bentuk bangunan (*architecture*), cendera mata (*souveniers*),

---

[1] *Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, dkk. Pariwisata Budaya. PT Pradnya Paramita. Jakarta. 2006. Hal 1*

[2] Ramly, Nadjamuddin. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan Belajar dari Kawasan Wisata Ancol.* Grafindo Khazanah Ilmu. Jakarta Selatan. 2007, hal 49.

bahan-bahan promosi (*promotion materials*), makanan dan minuman (*food and beverages*), terutama dalam penyajiannya.

Tujuan utama dari semua itu, tidak lain adalah untuk menciptakan image dan lebih penting lagi dengan cara itu pariwisata Indonesia akan memiliki ciri khas atau identitasnya sendiri yang berbeda dengan apa yang dimiliki oleh negara-negara lain. Komitmen kita, ingin menempatkan seni dan budaya sebagai kekayaan *(assets)* pariwisata untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata tourist attractions yang perlu dipelihara pertumbuhan dan keberadaannya.

Berdasarkan aturan dasar UNESCO, keberadaan suatu daerah atau kawasan dikatakan sebagai kampung budaya bila masyarakat setempat mempunyai leluhur yang mengikat seluruh komponen. Selain itu, masyarakat setempat mempunyai keterikatan dengan lingkungan, mempunyai tinggalan budaya, mengakui kesamaan budaya, dan mempunyai produk budaya yang berkelanjutan[3].

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat[4].

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dalam studi kali ini akan digabungkan antara Pariwisata dan kebudayaan. Untuk lebih jelasnya lihat diagram di bawah ini.

---

[3] http://www.konsep-kampung-budaya-harus-dipikirkan-matang.pdf

[4] http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya

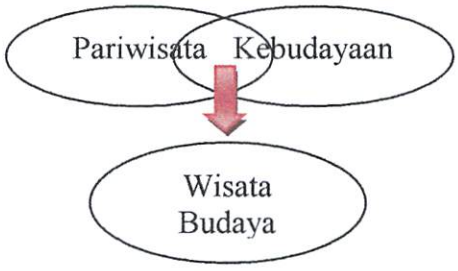


Diagram 1.1

Pariwisata dan kebudayaan

Pada diagram di atas menjelaskan tentang wisata budaya dapat diartikan jenis kegiatan pariwisata yang objeknya adalah kebudayaan. Objek 'daya tarik' wisata budaya ini dapat berkisar pada beberapa hal seperti kesenian, upacara adat, demonstrasi kekebalan dan sistem religi. Objek-objek ini tidak jarang dikemas khusus bagi penyajian untuk turis, dengan maksud agar menjadi lebih menarik.

Salah satu daerah yang ingin dikembangkan melalui sector pariwisata budaya yaitu Pulau Hiri, Kota Ternate. Pulau Hiri merupakan salah satu pulau kecil yang terpisah dari pulau induk yaitu Ternate yang merupakan salah satu tempat yang memiliki keberagaman budaya seperti seni tari cakalele, soya-soya dan ronggeng dan pertunjukan kekebalan seperti debus. Potensi kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat pulau hiri belum ditangani dengan serius sehingga ketakutannya akan mengalamai degradasi kebudayaan bahkan kepunahan.

Pulau Hiri merupakan salah satu pulau yang berpotensi untuk dikembangkan wisata budaya, dalam studi ini Pulau Hiri yang hanya memiliki luas wilayah sekitar 7.31 Km^2 dengan 6 Soa atau kampong, dapat dikembangkan menjadi pariwisata yang kegiatan wisatanya berbasis budaya atau yang biasa disebut dengan wisata budaya atau *Cultural Tourism*. Pulau Hiri memiliki beberapa kekhasan yang dapat dijadikan point penting untuk pengembangan wisata budaya yaitu budaya yang terdapat di Pulau hiri sama seperti Ternate karena Hiri bagian dari sub sistem Kesultanan Ternate, keterpisahan pulau tersebut dari pulau induknya, berada pada jalur strategis yaitu pintu masuk menuju Ternate dari utara, dari beberapa spesifikasi ini maka dapat ditentukan konsep wisata budaya yang sesuai dengan masyarakat Pulau Hiri. Berikut merupakan diagram spsifikasi dari Pulau Hiri :

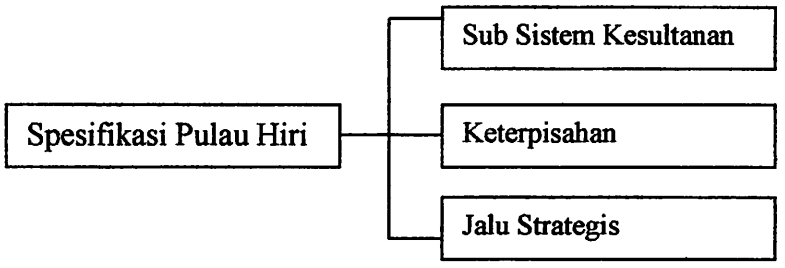


Diagram 1.2
Spesifikasi Pulau Hiri

Dengan menggunakan konsep budaya di pulau kecil khususnya Pulau Hiri maka dapat menjadi salah satu solusi untuk melindungi pulau ini dari nilai budaya dan juga dapat melestarikan budaya sehingga tidak punah. Apapun kegiatan wisata yang akan diterapkan di dalamnya harus memperhatikan kelestarian budaya karena tujuan utama dari konsep wisata budaya yaitu melestarikan serta memperkenalkan, sehingga kegiatan apapun yang ada di dalam pulau tersebut harus benar-benar diperhatikan agar tidak merubah adat istiadat yang ada, Sedangkan dari segi sosial yaitu dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Hiri yaitu menjadi *guide (penunjuk jalan)* bagi wisatawan yang datang berkunjung.

1.2 Perumusan Masalah

Indonesia dikenal dengan kaya akan keragaman budaya sehingga daerah-daerah banyak yang menggunakan konsep *cultural tourism* dalam pengembangan pariwisata untuk melestarikan budaya. Dalam studi ini peneliti mencoba menerapkan konsep wisata budaya dalam pengembangan pariwisata di Kota Ternate khususnya Pulau Hiri.

Dalam *cultural tourism* harus diperhatikan yang namanya wisata itu sendiri dan pelesatarian budaya, dengan adanya hubungan antara wisata dan pelesatarian budaya maka dapat menimbulkan dampak, baik itu positif yaitu adanya manfaat berupa memperkenalkan budaya setempat dan adanya kesadaran untuk menjaga nilai-nilai budaya dan bagaimana mengelola kebudayaan dengan baik, sedangkan dampak negatif dari aktivitas-aktivitas selama kegiatan wisata dapat menimbulkan masalah seperti sampah dan wisatawan akan meniru budaya setempat untuk dikembangkan di wilayahnya. Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dapat dikaji yaitu:

- Identifikasi budaya setempat sebagai objek 'daya tarik' dalam wisata budaya seperti **aktifity** berupa tarian, upacara adat perkawinan, kepercayaan. **Artefak** dalam bentuk peninggalan bersejarah, pakian adat, rumah adat, museum dan sebagainya untuk dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam upaya peningkatan produktivitas kegiatan di keperiwisataan di Pulau Hiri?
- Bagaimana arahan konsep pengembangan pariwisata kebudayaan melalui potensi nilai-nilai budaya tradisional?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan, sasaran dan kegunaan merupakan suatu landasan pokok dalam sebuah proses perencanaan sehingga dapat mempermudah proses pengerjaan dan memberikan arahan yang jelas.

1.3.1 Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini adalah ***Pengembangan Wisata Budaya guna melesatarikan nilai-nilai budaya yang berupa Aktifity dan Artefak.***

1.3.2 Sasaran

Sasaran merupakan upaya dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Sasaran yang ingin dicapai dalam studi ini yaitu

1. Mengetahui budaya di Pulau Hiri berupa aktifity dan artefak yang dapat menjadi potensi wisata untuk dikembangkan guna menunjang kegiatan wisata budaya?
2. Pengembangan Konsep *Cultural Tourism* atau wisata budaya dalam melestarikan budaya di Pulau Hiri

1.4 Ruang Lingkup

Pada bagian ruang lingkup studi ini terbagi menjadi dua bagian pembahasan, yaitu lingkup lokasi dan lingkup materi. Lingkup materi biasanya digunakan untuk membahas dan mengetahui input serta output dari penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan lingkup lokasi ini membahas tentang wilayah dari penelitian yang akan dibahas lebih lanjut dan lebih lengkap, sehingga dengan adanya pembatasan lokasi pada wilayah penelitian ini dapat memperjelas masalah dan pemecahan yang akan dilakukan agar tidak menyimpang pada saat dilakukan analisa pada bab selanjutnya.

1.4.1 Lingkup Materi

Ruang lingkup materi studi ini dimaksudkan agar diketahui secara jelas batasan pembahasan permasalahan penelitian "Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri". Studi ini akan membahas beberapa hal yang terkait, yaitu:

Tabel 1.1

Ruang Lingkup Materi

Sasaran	Ruang Lingkup
1. Mengetahui budaya di Pulau Hiri berupa aktifity dan artefak yang dapat menjadi potensi wisata untuk dikembangkan guna menunjang kegiatan wisata budaya?	Mengidentifikasi adat budaya tradisional masyarakat Aktifity dan Artefak yang dapat dijadikan potensi wisata budaya. a. Aktifity • Kepercayaan • Seni Tari • Upacara Adat Istiadat • Demonstrasi Kekebalan • Bahasa b. Artefak • Bangunan Tradisonal • Makanan Adat • Pakaian Adat • Senjata dan alat perang • Alat Musik
2. Pengembangan Konsep *Cultural Tourism* atau wisata budaya dalam melestarikan budaya di Pulau Hiri	a. Pengembangan dan pelestarian potensi-potensi budaya yang dianggap mampu dijadikan sebagai produk pariwisata.

Sumber : Hasil Kajian 2011

1.4.2 Lingkup Lokasi

Lingkup lokasi penelitian adalah di Kota Ternate dengan fokus penelitian yaitu di Pulau Hiri. Lokasi ini dipilih karena berada di depan pintu gerbang sebelah Utara Kota Ternate dan saya akan fungsikan sebagai tempat pelestarian budaya dan

mengenal sejarah Ternate yang dikenal dengan kerajaan ISLAM. Oleh karena itu dengan konsep wisata budaya diharapkan dapat membantu melestarikan budaya di Pulau Hiri.

Keistimewaan dari Pulau Hiri yaitu Pulau Hiri merupakan salah satu pulau kecil yang terpisah dari pulau induk yaitu Ternate, Pulau Hiri merupakan tempat persembunyian Sri Sultan Ternate dari penajajah. Selain itu semua penduduk disana menjunjung tinggi Kesultanan Ternate (Sultan atau Kolano) dari dulu sampai sekarang, dalam structural kesultanan Ternate masyarakat di Pulau Hiri masuk dalam Soa Heku atau angkatan darat.

Pulau Hiri merupakan sebuah pulau yang terletak diantara Laut Maluku Utara dan Laut Halmahera. Pulau Hiri berada di pintu masuk Kota Ternate lewat utara, sehingga memiliki jalur yang sangat berpotensi untuk transportasi.

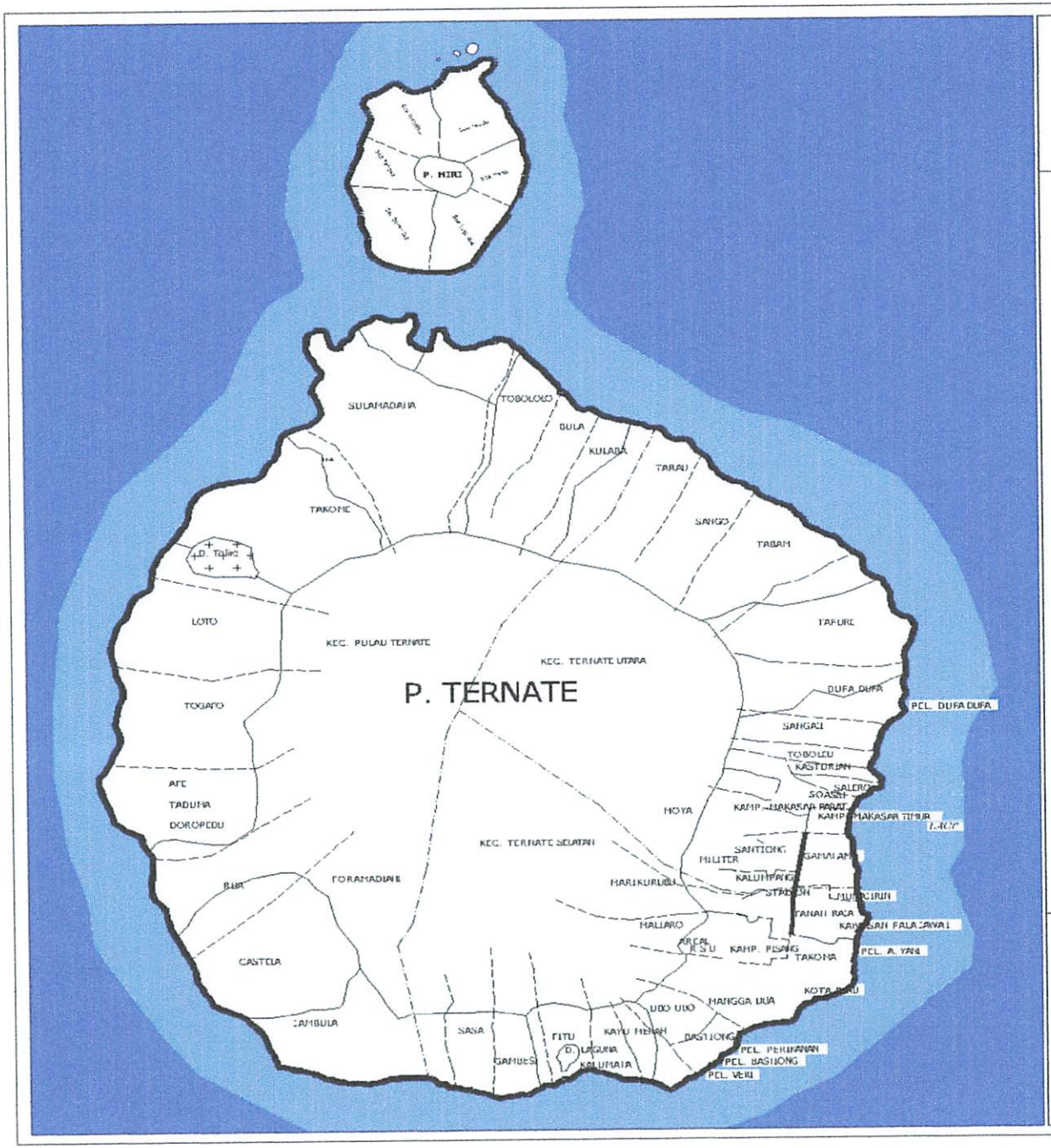
Secara geografis Pulau Hiri terletak di antara Laut Maluku Utara dan Laut Halmahera atau terletak disebelah Utara Pulau Ternate yang jaraknya ± 1.5 mil laut. Secara astronomis Pulau Hiri terletak pada koordinat 00° 53' 42" LU 127° 19' 02" BT. Pulau Hiri memiliki luas wilayah sebesar 7.31 Km^2 dengan administratif terdapat 6 (enam) Desa yaitu Desa Faudu, Desa Togolobe, Desa Durari isa, mado, tafraka dan Desa Tomajiko. Dapat dilihat di peta batas administrasi pulau hiri.



Gambar 1.1

Pulau Hiri



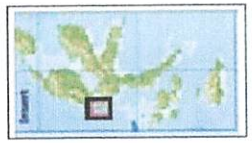


PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA
di PULAU HIRI
KOTA TERNATE

PETA BATAS ADMINISTRASI PULAU HIRI

L E G E N D A :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Raya



No. Peta : 1.1

Sumber Peta : BAPPEDA

Skala : 1 : 18.000

U

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL dan PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

1.5 TINJAUAN PUSTAKA

Karena judul yang diangkat adalah **"Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri"**. Maka yang akan dirumuskan di subbab ini adalah:

1. **Pariwisata** menjelaskan pengertian wisata, jenis dan macam-macam pariwisata, pelaku wisata dan komponen-komponen mendukung wisata.
2. **Kebudayaan** meliputi pengertian budaya, perwujudan budaya, subtansi utama budaya, sifat-sifat budaya, sistem budaya, manusia sebagai pencipta dan pengguna budaya, unsur-unsur kebudayaan.
3. **Wisata Budaya** meliputi pariwisata dan kebudayaan, kebudayaan dengan ruang dan produk wisata budaya.

1.5.1 Pariwisata

Pariwisata secara umum merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menikmati suasana baru yang berbeda dengan rutinitas sehari-hari. **Wisata** yaitu kegiatan perjalanan atau sebagaian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata[5]. **Pariwisata** yaitu Segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut[6]. Sedangkan **Kawasan Pariwisata** yaitu Kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata[7].

Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek yaitu aspek ekonomi, budaya, sosial, agama, lingkungan, keamanan dan aspek lainnya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dalam pembangunan pariwisata yaitu aspek ekonomi. Terkait dengan aspek ekonomi inilah pariwisata dikatakan sebagai suatu industri. Bahkan kegiatan pariwisata dikatakan sebagai suatu kegiatan bisnis yang berorientasi dalam penyediaan jasa yang dibutuhkan wisatawan. Sebagai suatu industri, tentu ada produk pariwisata, konsumen, permintaan, dan penawaran. Dalam bisnis pariwisata konsumennya adalah wisatawan, kebutuhan dan permintaan-permintaan wisatawanlah yang harus dipenuhi oleh produsen. Produsen dalam industri pariwisata ditangani oleh bermacam-macam badan, baik pemerintahan, swasta maupun perorangan. Produk pariwisata adalah segala sesuatu yang dibutuhkan oleh wisatawan contohnya atraksi

---

[5] Nyoman S. Pendit. *Ilmu Kepariwisataan*.PT.Pratnya Paramita.Jakarta.2006. Hal 16
[6] Ibid
[7] Ibid

wisata, berupa obyek dan daya tarik wisata seperti candi/pura, keraton, museum, pertunjukan-pertunjukan kesenian, dan sebagainya. Pelayanan wisata seperti pelayanan dan fasilitas transportasi wisatawan dari tempat kediaman wisatawan ke tempat tujuan wisata, seperti bus wisata, kereta api, pesawat udara, jalan, dan sebagainya. Ketiga produk inilah yang harus dibeli oleh wisatawan.

Robert Mclntosh bersama Shasbikant Gupta mencoba mengungkapkan bahwa pariwisata adalah "gabungan gejala dan hubungan yang timbul interaksi wisatawan, bisnis, pemerintah tuan rumah serta masyarakat rumah dalam proses menarik dan melayani wisatawan-wisatawan serta pengunjung lainnya.

E.Guyer-Freuler di dalam bukunya yang berjudul Handbuch del weizerischen Volkswirtschaft, merumuskan pariwisata ini sebagai berikut "Pariwisata dalam. arti modern adalah merupakan gejala zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian penilaian yang sadar dan menumbuh terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam semesta, dan pada khususnya disebabkan bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas dalam masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, industri dan perdagangan serta penyempurnaan alat-alat pengangkutan.

John Naisbitt dalam *Global Paradox,* mengatakan dalam globalisasi pariwisata merupakan industri terbesar di dunia. Pariwisata adalah penghasil uang terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Industri terbesar digerakan oleh keputusan individu. Semakin kita menjadi universal, semakin tindakan kita bersifat kesukuan, maka semakin besar dan semakin kompettitif pariwisata. Semakin berbeda secara otentik, kita akan membuat budaya bagi para wisatawan. Semakin banyak kita menghadapi budaya, bahasa, dan pemandangan lain, semakin kuat keinginan kita untuk mengalaminya secara langsung [8].

Pariwisata atau turisme adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan, dan juga persiapan yang dilakukan untuk aktivitas ini. Seorang wisatawan atau turis adalah seseorang yang melakukan perjalanan paling tidak sejauh 80 km (50 mil) dari rumahnya dengan tujuan rekreasi, merupakan definisi oleh Organisasi Pariwisata Dunia. Definisi yang lebih lengkap, turisme adalah industri jasa. Mereka menangani jasa mulai dari transportasi; jasa keramahan - tempat tinggal, makanan,

---

[8] Fandeli, Chafid. *Dasar – dasar Manajemen Kepariwisataan Alam*, Liberty Offset. Yogyakarta. 1995, hal 36 – 37.

minuman; dan jasa bersangkutan lainnya seperti bank, asuransi, keamanan, dll. Dan juga menawarkan tempat istirahat, budaya, pelarian, petualangan, dan pengalaman baru dan berbeda lainnya.

Pariwisata" dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan "Tour". (Yoeti, 1991:103).

Sedangkan menurut RG. Soekadijo (1997:8), Pariwisata ialah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. suatu perjalanan dianggap sebagai perjalanan wisata bila memenuhi tiga persyaratan yang diperlukan, yaitu : (dikutip dari Ekonomi Pariwisata, hal 21) harus bersifat sementara, harus bersifat sukarela (voluntary) dalam arti tidak terjadi karena dipaksa dan tidak bekerja yang sifatnya menghasilkan upah ataupun bayaran. (Sejarah Pariwisata dan Perkembangannya di Indonesia, hal. 3) pariwisata adalah keseluruhan fenomena (gejala) dan hubungan-hubungan yang ditimbulkan oleh perjalanan dan persinggahan manusia di luar tempat tinggalnya. Dengan maksud bukan untuk tinggal menetap dan tidak berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan yang menghasilkan upah.

Lebih lanjut Suyitno (2001) tentang Pariwisata sebagai berikut:

- Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.
- Melibatkan beberapa komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, obyek wisata, souvenir dan lain-lain.
- Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan
- Tidak untuk mencari nafkah di tempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi, karena uang yang idibelanjakannya dibawa dari tempat asal.

Dari hasil kutipan di atas maka rumusan pariwisata dalam penilitian adalah kegiatan perjalanan seseorang (wisatawan) dari suatu tempat ke tempat yang bersifat sementara, tujuan perjalanan semata-mata untuk menikamati obyek 'daya tarik' di wisata budaya, sehingga membutuhkan sarana transportasi dari tempat asal ke DTW, restoran untuk melayani makan dan minum para pengunjung, sarana hiburan dan permainan, terdapat akomodasi untuk melayani para pengunjung, tempat berjualan souvenir dan para pemandu wisata.

Sesuatu yang dapat diwisatakan adalah memiliki nilai history yang tinggi atau sejarah, atraksi wisata berupa objek dan daya tarik wisata seperti keraton, rumah adat, pertunjukan-pertunjukan kesenian, boga, tatabusana dan alat komunikasi.

1.5.2.1 Jenis dan Macam-macam Pariwisata

Jenis dan macam-macam pariwisata dapat dibagi berdasarkan hal-hal sebagai berikut yaitu :

a. Menurut Letak Geografis
   1. Pariwisata local (*local tour*) adalah pariwisata setempat yang mempunyai ruang lingkup relatif sempit dan terbatas dalam tempat-tempat tertentu saja, misalnya di dalam Kota Toraja dan sebagainya.
   2. Pariwisata regional misalnya kepariwisataann Bali, Jawa Timur serta propinsi-propinsi lainnya yang dapat dijadikan obyek wisata secara regional.
   3. Pariwisata nasional adalah kegiatan pariwisata terselenggara dalam suatu lingkup negara.
   4. Regional – Internasional Tour
   5. International Tour

b. Menurut saat waktu berkunjung
   1. Seasonal Tour, kegiatan atau perjalanan wisata yang dilakukan karena sifatnya musiman, misalnya liburan sekolah, liburan musim panas dan lain-lain.
   2. Occasional Tour, kegiatan atau perjalanan wisata yang dihubungkan dengan kejadian (occasion) maupun suatu events, seperti Upacara Kasodo di gunung Bromo.

c. Berdasarkan maksud dari perjlanan yang dilakukan
   1. Recreational/Leisure Tour

      Untuk mengembalikan kekuatan fisik maupun mental setelah melakukan pekerjaan atau tugas sehari-hari.
   2. Cultural Tour

      Dilakukan dalam rangka memperkaya informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan-kebudayaan lain, disamping ingin mendapatkan kepuasaan dari hasil kebudayaan suatu masyarakat. Jadi obyek kunjungannya adalah warisan nenek moyang dan benda-benda kuno. Sering perjalanan wisata

semacam ini menyempatkan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan itu sendiri di tempat yang dikunjunginya.

3. Sport Tour

   Bertujuan untuk memenuhi kepuasaan dengan jalan melakukan kegiatan olahraga yang disenangi, seperti rafting, hill climbing, sky diving, para sailing dan sebagainya.

4. Religion Tour

   Dilakukan sehubungan dengan adanya kegiatan keagamaan/ibadah serta melestarikan peninggalan tempat-tempat peribadatan nenek moyang.

d. Menurut alasan perjalanan

1. Business Tour
2. Vacational Tour
3. Educational Tour

1.5.2.2 Pendekatan Perencanaan Wisata

Pada dasarnya perencanaan wisata adalah suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia, untuk mencapai misi yang telah ditentukan. Berikut merupakan beberapa pendekatan yang dipergunakan dalam strategi perencanaan pariwisata khususnya wisata yaitu diantaranya[9] :

1. Pendekatan keterpaduan perencanaan dari bawah ke atas (*top down and bottom up planning*).

   Pendekatan perencaan ini merangkum 2 arah pendekatan : yang pertama perencanaan dari atas ke bawah (*top down planning*) sebagai penurunan kebijakan pembangunan pada tingkat nasional, maupun pada tingkat regional. Arah pendekatan kedua adalah pendekatan perencanaan pembangunan dari bawah yang mengakomodasikan aspirasi dari bawah, termasuk mengembangkan potensi keseluruhan sumberdaya lokal yang tersedia, setelah dianalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (*bottom up planning*).

---

[9] Fandeli, Chafid. *Dasar – dasar Manajemen Kepariwisataan Alam.* Liberty Offset. Yogyakarta. 1995, hal 20 – 24.

2. Pendekatan Intersektoral Holistik

   Pada metode pendekatan ini, awal dari perencanaan dimulai dengan tahapan diagnosis secara umum di wilayah studi maupun di wilayah amatan ekstensif (regional, nasional, internasional). Pada tahapan diagnosis ini, sisi permintaan (pangsa dan kecendrungan pasar internasional) baik secara mikro maupun makro dianalisis untuk disusun pemetaannya termasuk kategori segmen pasar termasuk besaran pergerakan pada waktu yang akan datang. Pada sisi penawaran, segenap sumberdaya wisata budaya ke dua wilayah studi dianalisis mengenai aspek – aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang ada (SWOT analysis). Tahapan selanjutnya adalah analisis dan diagnosis pada setiap rencana sektoral terkait yang ada. Tahapan ini sangat menentukan terutama untuk mengenali daya dukung dan daya saing sektor lain pada pengembangan wisata budaya di wilayah studi.

3. Pendekatan Wisata berkelanjutan

   Pengembangan sektor wisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahapan pengembangan wisata berkenlanjutan yang mensyaratkan ketaatan pada :

   - Prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek pelestarian dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang)
   - Pendekatan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat
   - Prinsip pengelolaan aset/sumberdaya yang tidak merusak namun berkelanjutan untuk jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi.
   - Adanya keselarasan sinergis antara kebutuhan wisatawan, lingkungan hidup dan masyarakat lokal. Antisipasi dan monitoring terhadap proses perubahan yang terjadi akibat kegiatan pengembangan wisata.
   - Pengembangan wisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat terhadap warisan budaya dan lingkungan hidup.

4. Pendekatan Masyarakat

   Dengan melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal akan lebih menjamin kesesuaian program pengembangan dengan aspirasi masyarakat setempat, kesesuaian dengan kapasitas yang ada, serta menjamin adanya komitmen masyarakat karena adanya rasa memiliki yang kuat. Kosep pendekatan ini dalam jangka panjang akan mendukung dan memungkinkan tingkat

kemenerusan yang tinggi. Dalam kaitan ini pengembangan wisata pada dasarnya adalah pengembangan masyarakat dan wilayah dan selanjutnya perlu didasarkan pada kriteria sebagai berikut :

- memajukan tingkat hidup masyarakat sekaligus melestarikan identitas budaya dan tradisi lokal.
- Meningkatkan tingkat pendapatan secara ekonomis sekaligus mendistribusikan merata pada penduduk lokal
- Berorintasi pada pengembangan wirausaha berskala kecil dan menengah dengan daya serap tenaga kerja besar dan berorientasi pada teknologi kooperatif
- Memanfaatkan wisata seoptimal mungkin sebagai agen penyumbang tradisi budaya dengan dampak negatif yang seminimal mungkin.

1.5.2.3 Pelaku Wisata Budaya

Di dalam pasar wisata banyak pelaku yang terlibat. Meskipun peran mereka berbeda-beda, tetapi mutlak harus diperhitungkan dalam perencanaan wisata[10]. Berikut merupakan pelaku-pelaku wisata yang diharapkan datang berwisata ke Pulau Hiri, pelaku-pelaku tersebut diantaranya yaitu :

1. Wisatawan

   Wisatawan memiliki beragam motif, minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Steck, et.al., 1999; Heher, 2003:20). Dengan motif dan latar belakang yang berbeda-beda itu mereka menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata. Peran ini sangat menetukan dan sering diposisikan sebagai jantung kegiatan wisata itu sendiri. Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka berdampak langsung pada kebutuhan wisata, yang dalam hal ini permintaan wisata.

2. Industri Wisata

   Industri wisata artinya semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi wisata (Freyer, 1993: 121). Mereka dapat dikelompokkan kedalam dua golongan utama yaitu :

---

[10] Damanik, Janianton dan Weber, Helmut F. *Perencanaan Ekowisata " Dari Teori ke Aplikasi "*, Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM. ANDI, Yogyakarta. 2006, hal 19-24

a. Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Misalnya : hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dll

b. Pelaku tidak langsung, yakni usaha yang mengkhususkan diri pada produk – produk yang secara tidak langsung mendukung wisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembar panduan wisata, penjual roti, dsb. Sesungguhnya pelaku terdepan dari kedua kelompok ini adalah tenaga kerja, karena mereka yang akan menjadi penanggung jawab kualitas layanan di hotel, biro perjalanan, di restoran maupun usaha kerajinan.

3. Pendukung Jasa Wisata

Kelompok ini adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, usaha bahan pangan, penjualan BBM, dsb.

4. Pemerintah

Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan wisata. Tidak hanya itu pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan wisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain didalan memainkan peran masing-masing. Beberapa peran mutlak yang menjadi tanggung jawab pemerintah adalah sebagai berikut :

a. Penegasan dan konsistensi tentang tata guna lahan untuk pengembangan kawasan wisata, termasuk keastian hak kepemilikian, sistem persewaan, dan sebagainya.

b. Perlindungan lingkungan alam dan cagar budaya untuk mempertahankan daya tarik objek wisata, termasuk aturan pemanfaatan sumberdaya lingkungan tersebut.

c. Penyediaan infrastruktur wisata budaya.

d. Fasilitas fiskal, pajak, kredit dan izin usaha yang tidak rumit agar masyarakat lebih terdorong untuk melakukan wisata dan usaha-usaha wisata budaya semakin cepat berkembang.

e. Keamanan dan kenyamanan berwisata melalui penugasab polisi khusus wisata di kawasan – kawasan wisata dan uji kelayakan fasilitas (kendaraan, jembatan, dll)
f. Jaminan kesehatan didaerah tujuan wisata budaya melalui sertifikasi kualitas lingkungan dan mutu barang yang digunakan wisatawan.
g. Pendampingan dalam promosi wisata, yakni perluasan dan intensifikasi jejaring kegiatan promosi di dalam dan di luar negeri.
h. Regulasi persaingan usaha yang memungkinkan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berusaha di sektor wisata budaya. Melindungi UKM wisata, mencegah perang tarif, dan sebagainya.
i. Pengembangan sumberdaya manusia dengan menerapkan sistem sertifikasi kompetensi tenaga kerja wisata dan akreditasi lembaga pendidikan wisata.

5. Masyarakat Lokal

   Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam wisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Masyarakat lokal biasanya memilki kearifan lokal dan tradisi dalam memelihara sumberdaya wisata yang tidak dimiliki oleh pelaku wisata lainnya.

6. Lembaga Swadaya Masyarakat

   Banyak LSM, baik lokal, regional, maupun internasional yang melakukan kegiatan di kawasan wisata. Bahkan jauh sebelum wisata berkembang, organisasi non-pemerintahan ini sudah melakukan aktivitasnya baik secara partikuler maupun bekerjasama dengan masyarakat. Kadang-kadang fokus kegiatan mereka dapat menjadi salah satu daya tarik wisata.

1.5.2.4 Strategi Pengembangan Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata merupakan suatu cara atau proses dalam upaya peningkatan sektor pariwisata yang dalam hal ini lebih menitik beratkan pada peningkatan konstribusinya terhadap pendapatan daerah.

Strategi spasial dari pengembangan pariwisata terdapat tiga aspek dasar yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Karakter pasar yang mejadi sasaran internasional dan sasaran-sasaran baru yang ingin dan akan dikembangkan.
2. Karakteristik pada setiap propinsi atau daerah, untuk lebih melihat sejauh mana peranan sektor pariwisata disuatu propinsi atau daerah tersebut, dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dan sejauh mana sektor pariwisata tersebut telah dikembangkan dan telah mengalami peningkatan atau kemajuan dan bagaimana pengembangan sektor-sektor lain sebagai pendukung dari sektor pariwisata yang ada tersebut.
3. Keterkaitan hubungan antar propinsi dan daerah yang satu dengan yang lain, sebagai suatu tempat tujuan pariwisata dan suatu sistem keterkaitan hubungan dengan tempat asal wisatawan. Keterkaitan hubungan ini sangat penting penting, dalam arti keterpaduannya untuk membentuk satu kesatuan-kesatuan produk pariwisata yang *multi destination* (ragam tempat tujuan wisata).

Sedangkan strategi pengembangan pariwisata di Indonesia, lebih ditentukan oleh adanya posisi geografis sumber wisatawan, kondisi sumber daya wisata dan kekuatan daya tariknya, alamiah dan atau buatan dan keterkaitan hubungan antar propinsi atau daerah sebagai tempat tujuan wisata.

1.5.2.5 Motivasi Perjalanan Wisata

Motivasi mengapa orang melakukan perjalanan wisata, diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Alasan pendidikan dan kebudayaan
   a. Ingin melihat kebiasaan dan cara hidup masyarakat lain
   b. Ingin melihat kemajuan-kemajuan yang telah dicapai oleh suatu kelompok masyarakat atau negara.
   c. Ingin meelihat tempat-tempat bersejarah, peninggalan-peninggalan kuno, kesenian rakyat, monumen-monumen dan sebagainya.
   d. Untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan kebudayaan dan sebagainya.
2. Alasan santai, kesenangan dan petualangan
   a. Menghindari diri dari kesibukan sehari-hari dan rutinitas
   b. Untuk melihat daerah yang belum pernah dikunjungi sebelumnya masyarakat asing dan untuk mendapatkan pengalaman baru.

c. Untuk mendapatkan atau menggunakan kesempatan yang ada atau untuk memperoleh kegembiraan.

3. Alasan kesehatan, olahraga dan rekreasi
   a. Untuk beristirahat dan mengembalikan kekuatan setelah bekerja keras dan menghilangkan ketegangan pikiran.
   b. Untuk melatih diri dan ikut dalam pertandingan olahraga tertentu
   c. Untuk sarana penyembuhan bagi penderita suatu penyakit
   d. Melakukan rekreasi dan menghabiskan masa liburan
4. Alasan keluarga, negeri asal dan tempat bermukim
5. Alasan bisnis, sosial dan politik
6. Alasan persaingan dan hadiah.

1.5.2.6 Obyek dan Daya Tarik Wisata

Obyek wisata adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang memrupakan daya tarik agar orang-orang mau datang atau berkunjung ke tempat tersebut. Selain itu objek dan daya tarik dapat pula diartikan suatu bentuk atau aktivitas dan fasilitas yang berhubungan serta dapat menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung ke daerah tertentu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan suatu objek dan daya tarik wisata, yaitu:

1. Perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata alam

   Pendekatan yang dilakukan dalam perencanaan pengembangan objek dan daya tarik wisata ini adalah menggunakan pendekatan pada konservasi lingkungan, dengan tetap memperhatikan kebutuhan pengunjung akan fasilitas dan kebutuhan dalam melaakukan aktivitasnya. Beberapa contoh dari objek dan daya tarik wisata adalah pantai, wisata tirta, pegunungan, daerah liar dan terpencil, taman dan derah konservasi dan health resort.
2. Perencanaan dan pengelolaan objek dan daya tarik wisata sosial-budaya yang akan dikembangkan
   a. Peninggalan sejarah keprubakalaan dan monument

      Peninggalan termasuk kedalam objek dan daya tarik wisata ini adalah golongan budaya, monument nasional, gedung bersejarah, bangunan-bangunan keagamaan seperti kuil, candi, masjid, taman-taman bersejarah dan insutrial arkelogi.

b. Museum dan fasilitas budaya lainnya

Jenis objek ini dikembangkan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal dalam melakukan aktivitas rekreasi ataupun mengisi waktu luang serta memberikan peluang penting bagi peningkatan kegiatan pariwisata domestic maupun internasional. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan yaitu penataan ruang dan pebcahayaan museum yang harus dibaut, adanya pemandu wisata yang berkualitas, tersedianya fasilitas pendukung seperti WC, tempat sampah, papan petunjuk, pusat informasi dll.

c. Desa Wisata

Perencanaan pengembangan desa wisata dilakukan dengan pendekatan *community approach* atau *community based development* yaitu dimana masyarakat lokal yang akan membangun, memiliki dan mengelola langsung fasilitas wisata serta pelayanannya, sehingga masyarakat dapat menerima langsung keuntungan ekonomi dan mencegah terjadinya urbanisasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan jenis objek dan daya tarik wisata ini yaitu.

- Penataan zonasi dan lingkungan alam sekitar desa dengan *front stage* dan *back stage* (daerah depan dan daerah belakang).
- Daerah depan yaitu tempat pengalaman artifisal/buatan yang berkaitan dengan tema dari adat istiadat setempat. Fasilitas tersedia di daerah ini yaitu akomodasi, took cindera mata, warung dan sebagainya.
- Daerah belakang adalah daya tarik utamanya yaitu permukiman penduduk asli dengan seluruh aktifitas budayanya.

1.5.3 Kebudayaan

Kebudayaan[11], adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti *cinta, karsa,* dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak fata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture,* dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata

[11] Elly M Setiadi et al. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar.* Kencana Media Group. Jakarta. 2006, hal 27

cultuur, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera. Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah (ber-tani).

1.5.3.1 Definisi Budaya

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian rudaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

- E.B.Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemarnpuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- R. Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai kon-figurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lain-nya.
- Koentjaraningrat, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- Herkovits, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat di pengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang. dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

1.5.3.2 Perwujudan Kebudayaan

Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiologi) dan al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J. Honigmann dalarn

bukunya The World of Man (1959) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: ideas, activities, and artifact. Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mebgemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi atau digolongkan dalam tiga wujud, yaitu[12]:

Unsur-unsur budaya yang universal tersebut disusun secara berurutan. Urutan yang terdahulu adalah yang lebih susah. Dari uraian yang telah dipaparkan di atas mengenai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Wujud dari unsur-unsur kebudayaan tersebut akan membentuk wujud kebudayaan. Wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Wujud gagasan

Budaya dalam wujud gagasan/ide ini bersifat abstrak dan tempatnya ada dalam alam pikiran tiap warga pendukung budaya yang bersangkutan sehingga tidak dapat diraba atau difoto.

Sistem gagasan yang telah dipelajari oleh setiap warga pendukung budaya sejak dini sangat menentukan sifat dan cara berpikir serta tingkah laku warga pendukung budaya tersebut. Gagasan-gagasan inilah yang akhirnya menghasilkan berbagai hasil karya manusia berdasarkan sistem nilai, cara berfikir dan pola tingkah laku. Wujud budaya dalam bentuk sistem gagasan ini biasa juga disebut sistem nilai budaya.

2. Wujud perilaku (aktivitas)

Budaya dalam wujud perilaku berpola menurut ide/gagasan yang ada. Wujud perilaku ini bersifat konkrit dapat dilihat dan didokumentasikan (difoto dan difilm). Contoh: Petani sedang bekerja di sawah, orang sedang menari dengan lemah gemulai, orang sedang berbicara dan lain-lain. Masing-masing aktivitas tersebut berada dalam satu sistem tindakan dan tingkah laku.

3. Wujud benda hasil budaya atau artifak

Semua benda hasil karya manusia tersebut bersifat konkrit, dapat diraba dan difoto. Kebudayaan dalam wujud konkrit ini disebut kebudayaan fisik. Artifak meliputi Tarian, Ritual, Ornamen, Motif Kain, Alat Musik, Cerita Rakyat, Musik dan Lagu, Data Makanan, Seni Pertunjukan, Produk Arsitektur, Pakaian Tradisional, Permainan Tradisional, Senjata dan Alat Perang, Naskah Kuno dan Prasasti dan Tata cara Pengobatan dan Pemeliharaan Kesehatan Dalam kenyataan sehari-hari.

---

[12] Ibid, hal 29 - 30

ketiga wujud tersebut yaitu gagasan, perilaku dan benda hasil budaya tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi. Contoh: salah satu unsur kebudayaan adalah sistem religi maka wujud budaya sistem religi.

1.5.3.3 Substansi Utama Budaya

Substansi (isi) utama kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa sistem pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan[13].

a. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan yang dimiliki manusia sebagal makhluk sosial merupakan suatu akumulasi dari perjalanan hidupnya dalam hal berusaha memahami:

- Alam sekitar;
- Alam flora di daerah tempat tinggal;
- Alam fauna di daerah tempat tinggal;
- Zat-zat bahan mentah, dan benda-benda dalam kungannya;
- Tubuh manusia;
- Sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia;
- Ruang dan waktu.

Untuk memperoleh pengetahuan tersebut di atas manusia melakukan tiga cara, yaitu:

- Melalui pengalaman dalam kehidupan sosial. Pengetahuan melalui pengalaman langsung ini akan membentuk kerangka pikir individu untuk bersikap dan bertindak sesuai dengan aturan yang dijadikan pedomannya.
- Berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui pindidikan formal/resrmi (di sekolah) maupun dari pendidikan non-formal (tidak resmi), seperti kursus-kursus, penataran-penataran, dan ceramah.
- Melalui petunjuk-petunjuk yang bersifat simbolis yang sering disebut sebagai komunikasi simboliks.

b. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu,

[13] Ibid, hal 30 - 33

sesuatu dikatakan nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), religious (nilai agama). C. Kluchohn mengemukakan, bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia adalah lima dasar yang bersifat universal, yaitu:

- *Hakikat hidup manusia (MH)*
- *Hakikat karya manusia (MK)*
- *Hakikat waktu manusia (MW)*
- *Hakikat alam manusia (MA)*
- *Hakikat hubungan antar manusia (MM)*

c. Pandangan Hidup

Pandangan hidup merupakan pedoman bagi suatu bangsa atau masyarakat dalam menjawab atau mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Di dalamnya terkandung konsep nilai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Oleh karena itu, pandangan hidup merupakan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat dengan dipilih secara selektif oleh individu, kelompok, atau bangsa.

d. Kepercayaan

Kepercayaan yang mengandung arti yang lebih luas daripada agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pada dasarnya, manusia yang memiliki naluri untuk menghambakan diri kepada yang Mahatinggi, yaitu dimensi lain di luar diri dan lingkungannya, yang dianggap mampu mengendalikan hidup manusia. Dorongan ini sebagai akibat atau refleksi ketidakmampuan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup, dan hanya yang Mahatinggi saja yang mampu memberikan kekuatan dalam mencari jalan keluar dari permasalahan hidup dan kehidupan.

e. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang ialah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memaharni kejadian atau gejala dalam kehidupan. Persepsi terdiri atas: 1) persepsi sensorik, yaitu persepsi yang terjadi tanpa menggunakan salah satu indra manusia; 2) persepsi telepati, yaitu kemampuan pengetahuan kegiatan mental individu lain; 3) persepsi clairvoyance, yaitu kemampuan melihat peristiwa atau kejadian di tempat lain, jauh dari tempat orang yang bersangkutan.

f. Etos Kebudayaan

Etos atau jiwa kebudayaan (dalam antropolog) berasal dari hahasa Inggris berarti watak khas. Etos sering tampak pada gaya perilaku warga misalnya, kegemaran-kegemaran warga masyarakatnya, serta berbagai benda budaya hasil karya mereka, dilihat dari luar oleh orang asing. Contohnya, kebudayaan Batak dilihat oleh orang Jawa, sebagai orang agresif, kasar, kurang sopan, tegas, konsekuen, dan berbicara apa adanya.

1.5.3.4 Sifat-Sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagi macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Di mana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanpun[14]. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain:

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia
2. Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

1.5.3.5 Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di situlah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

---

[14] Ibid, hal 33 - 34

Dalam sistem budaya ini terbentuk unsur-unsur yang paling berkaitan satu dengan lainnya. Sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan[15]. Unsur pokok kebudayaan (menurut Bronislaw Malinowski):

- Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antar para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.
- Organisasi ekonomi.
- Alat-alat dan lembaga pendidikan.
- Organisasi kekuatan.

Melville J. Herkovits menyebut unsur pokok kebudayaan adalah:

- Alat-alat teknologi.
- Sistem ekonomi.
- Keluarga.
- Kekuasaan politik.

Sistem kebudayaan suatu daerah akan menghasilkan jenis-jenis kebudayaan yang berbeda. Jenis kebudayaan ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Kebudayaan material

   Kebudayaan material antara lain hasil cipta, karsa, yang berwujud benda, barang alat pengolahan alam, seperti gedung, pabrik, jalan, rumah, dan sebagainya.

2. Kebudayaan non-material

   Merupakan hasil cipta, karsa, yang berwujud kebiasaan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Non-material antara lain adalah: volkways (norma kelaziman), mores (norma kesusilaan), norma hukum, mode (fashion).

Kebudayaan dapat dilihat dari dimensi wujudnya adalah :

- Sistem Budaya kompleks dari ede-ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan dan sebaginya.
- Sisitem Sosial merupakan dari aktivitas serta berpola dari manusia dalam organisasi dan masyarakat.
- Sistem Kebendaan wujud kebudayaan fisik atau alat-alat yang diciptakan manusia untuk kemudahan hidupnya.

---

[15] Ibid, hal 34 - 36

1.5.3.6 Manusia Sebagai Pencipta Dan Pengguna Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Bermacam-macam kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam maupun kekuatan lain yang tidak selalu baiknya. Kecuali itu, manusia memerlukan kepuasan baik di bidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Hasil karya manusia menimbulkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama dalam melindungi manusia terhadap lingkungan alamnya. Sehingga kebudayaan memiliki peran sebagai[16]:

1. Suatu hubungan pedoman antar manusia atau kelompoknya.
2. Wadah untuk menyalurkan perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
3. Sebagai pembimbing kehidupan dan penghidupan manusia.
4. Pembeda manusia dan binatang.
5. Petunjuk-petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku di dalam pergaulan.
6. Pengaturan agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat, menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain.
7. Sebagai modal dasar pembangunan.

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial,norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Kebudayaan adalah Keseluruhan cara hidup (yang merangkumi cara bertindak, berkelakuan dan berfikir) serta segala hasil kegiatan dan penciptaan yang berupa kebendaan atau kerohanian sesuatu masyarakat, tamadun, peradaban, kemajuan akal budi dan lain-lain.

---

[16] Ibid, hal 36 - 37

Budaya dalam arti yang luas adalah suatu keadaan akibat perilaku manusia yang secara perorangan atau kelompok, bermasyarakat dan bernegara yang dapat mempengaruhi kehidupan yang damai dan tenteram, sejahtera dalam arti bahwa semua dapat hidup sehat diatas garis kemiskinan, tidak membedakan suku, etnik, ras dan jenis kelamin, tidak mencemari dan merusak lingkungan, tidak meracuni sumberdaya alam terbaharukan dan tidak terbaharukan, yang secara demokratis menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia, memberi kebebasan untuk beragama, kebebasan mengeluarkan pendapat dan kebebasan dapat menikmati pendidikan sesuai bakat dan keinginannya oleh Bacharuddin Jusuf Habibie.

Dari kutipan di atas maka kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

1.5.3.7 Kebiasaan dan Adat Istiadat

Para ahli antropologi budaya membicarakan tingkah laku perbuatan manusia, terutama cara-cara yang menyangkut bagaimana manusia menjalankan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, manusia berbeda dengan mahluk lain yang menyebabkan manusia berbudaya. Kebudayaan mengatur hubungan manusia dengan alamnya yang salah satu factor pembentukan corak budaya.

Menghadapi suatu yang baru, orang melahirkan reaksi perbuatan sebagai jawaban. Apabila sesuatu itu sering berulang kali atau sering dihadapi maka akan menjadi kebiasaan. Jadi kebiasaan adalah perbuatan sejenis atau sekalipun ekspresi dan manivestasinya dapat bervariasi. [17]

Dengan biasanya suatu jenis perbuatan yang dijalankan, orang tidak lagi berpikir dalam menjawab sesuatu tertentu yang melahirkan jawaban tersebut. Kegiatan pikiran dijalankan dalam menghadapi situasi tersebut pada pertama kalinya, yang pada kali berikutnya aktivitas pikiran tersebut makin berkurang, apabila sudah menjadi

---

[17] Gazalba, Sidi. *Buku II Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu.* Jakarta. Pustaka Antara. Hal 296

kebiasaan. Orang hampir tidak berpikir lagi dalam berlaku atau berbuat karena kebiasaan tersebut telah dijalani secara otomatis. Kebiasaan yang dijalankan serba tetap, lamban laun akan tumbuh adat karena adat adalah kebiasaan yang normatif. [18] Jadi apabila perbuatan atau kebiasaan itu meningkat menjadi norma, maka pada saat itu menjadi unsur adat.

1.5.3.8 Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Sistem religi

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai dalam menguasai dan mengungkap rahasia-rahasia alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.

Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasar dari bahasa Latin religare, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Sistem religi meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan.

2. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. Meyer Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok

---

[18] *Ibid.* Hal 296

kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral.

Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi Kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup dan perkumpulan.

3. Sistem pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (trial and error). System pengetahuan meliputi flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.

4. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat.

Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Kesenian meliputi seni patung/pahat, relief, lukis dan gambar, rias, vocal, musik, bangunan, kesusastraan dan drama

6. Sistem mata pencaharian hidup

Sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja seperti berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan dan perdagangan.

7. Sistem peralatan hidup atau teknologi

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.

Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu: produksi, distribusi, transportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi dalam bentuk wadah, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan dan senjata.

1.5.3.9 Budaya dan Sejarah

Setiap bangsa manapun di muka bumi ini, memiliki sejarahnya masing-masing, begitupun berlaku bagi setiap komunitas yang ada di dalamnya. Sejarah sebuah bangsa atau suatu masyarakat tertentu akan menjawab bagaimana masa lalu yang dialami oleh manusianya yang merupakan unsur utama pelaku sejarah itu sendiri.

Demikian pula "***sejarah***" tersebut akan mengungkapkan bagaimana alam pikir dimana manusia itu hidup, bagaimana terbentuknya kesatuan sosialnya, bagaimana terbentuk budaya masyarakatnya, adat istiadat, norma sosial dan tata krama masyarakat serta proses dinamika perubahannya. Sejarah juga menjelaskan apa makna dari simbol institusi dan pranata yang ada di dalamnya.

Sejarah hanya membatasi diri pada manusia sebagai mahluk sosial adalah pengertian sejarah dalam arti sempit, sedangkan sejarah dalam pengertian luas adalah

segala bentuk cipta, rasa dan karsa manusia di berbagai aspek kehidupannya pada masa lampau. Karena begitu banyaknya aspek kehidupan manusia, maka ilmu sejarah (Historiografi), menggolongkannya dalam bermacam sebutan, misalnya; Sejarah Kebudayaan yang fokus bahasannya meliputi aspek kebudayaan manusia, Sejarah Politik yang berfokus bahasannya pada bidang politik termasuk sebab dan akibatnya, begitu pula penggolongan dalam penulisan sejarah seperti; Sejarah Nasional, Sejarah Kota, Sejarah Ekonomi, Sejarah tentang kehidupan seseorang (Biografi/Otobiografi) dsb.

Sejarah melukiskan dan menguraikan suatu peristiwa dan tidak pernah sama, tapi ada yang bersamaan. Peristiwa-peristiwa yang pernah dialami manusia tidak akan pernah ada yang sama, karena peristiwa-peristiwa itu tidak saja ditentukan oleh faktor eksternal dari unsur manusianya (atau alam maupun peristiwa sekitarnya) melainkan manusia itu sendiri juga aktif ikut menentukan peristiwa yang dialaminya.

Manusia mempunayai akal (jiwa) sedangkan hewan, tanaman dan benda mati tidak. Jiwa atau akal menyatakan diri dalam cipta, rasa dan karsa. Ketiga ciri pokok itu membentuk kebudayaan. Kebudayaan adalah aktifitas manusia merombak alam. Dimana ada bekas tangan manusia di situ ada kebudayaan. Dari kebudayaan ini lahirlah sejarah manusia. Kebudayaan membuat sejarah dan sejarah membentuk kebudayaan. Keduanya saling mempengaruhi (kausalitas).

Tabel 1.2
Perbedaan sejarah dan budaya

Objek Dan Atraksi	Budaya	Sejarah	Sejarah dan Budaya
Sistem kepercayaan	✓		
Pandangan hidup	✓		
Upacara keagamaan	✓		
Sistem kekerabatan	✓		
Perilaku antar manusia	✓		
Bahasa	✓		
Naskah kuno			✓
Puisi daerah	✓		
Seni patung	✓		
Lukisan			✓

Pakaian adat	✓		
Lagu daerah	✓		
Rumah adat	✓		
Keraton	✓		
Benteng bekas penjajahan		✓	
Kapal bekas penjajahan		✓	
Monumen		✓	
Parang dan perisai			✓
Cerita rakyat	✓		
Permainan tradisional	✓		

Sumber : Hasil Rumusan 2011

1.5.4 Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan penggabungan antara wisata dan budaya, wisata menurut Nyoman S. Pendit adalah kegiatan perjalanan atau sebagaian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Budaya menurut Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. dari pengertian wisata dan budaya maka dalam penulisan ini wisata budaya adalah perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik budaya masyarakat setempat.

1.5.4.1 Kebudayaan dan Pariwisata

Dalam hal ini dibicarakan dua hal, yaitu a). wisata budaya sebagai suatu jenis wisata dan b). pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan. Hal yang pertama, wisata budaya, diartikan sebagai jenis kegiatan pariwisata yang objeknya adalah kebudayaan. Ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Namun demikian tidak berarti bahwa seseorang wisatawan tidak bisa memiliki lebih dari satu program wisata.

Mengenai pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan pada masyarakat tuan rumah dapat dibedakan dua perkara, yaitu: 1). Pengaruh dalam kehidupan ekonomi apabila kegiatan pariwisata itu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat

kemakmuran, dan 2). Pengaruh kehadiran wisatawan mancanegara dengan kebiasaan dan busananya yang sebenarnya asing bagi masyarakat tuang rumah. [19]

Agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi[20]: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Perlindungan, meliputi upaya-upaya untuk menjaga agar hasil-hasil budaya tidak hilang dan atau rusak; pengembangan, meliputi pengolahan yang menghasilkan peningkatan mutu dan atau perluasan khazanah; pemanfaatan, meliputi upaya-upaya untuk menggunakan hasil-hasil budaya untuk berbagi keperluan, seperti untuk menekankan citra identitas suatu bangsa, untuk pendidikan kesadaran budaya (baik melalui proses internalisasi maupun apresiai multikultural), untuk dijadikan muatan industri budaya, dan untuk dijadikan daya tarik wisata. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan suatu entitas yang otonom dalam kehidupan umat manusia, yang mempunyai sistem, mekanisme, serta tujuan-tujuan pada dirinya sendiri. Kaitannya dengan pariwisata secara normatif hanyalah sebatas unsur-unsurnya tertentu dijadikan 'objek' daya tarik wisata, dan ini merupakan salah satu saja dari upaya pemanfaatan kebudayaan.

Sebaliknya, pariwisata mempunyai berbagai tujuan, dan hanya salah satunya adalah kebudayaan[21]. Wisatawan secara umum bertujuan berlibur, memanfaatkan waktu untuk mendapat kesenangan. Itulah sebabnya, bagi bangsa-bangsa yang suka berjemur dan berenang, daerah pantai yang indah merupakan daerah tujuan wisata yang populer. Kadang-kadang itu ditambah pula dengan peluang-peluang spa atau pijat yang khas, atau menata rambut jadi kepang kecil-kecil. Atraksi boga dan kesenian juga dapat menjadi nilai tambah bagi suatu daerah wisata. Namun ekses dari kebebasan berinteraksi antar tamu atau antara tamu dan tuan rumah itu juga dapat saja menjurus ke arah pelacuran dan perdagangan narkoba.

1.5.4.2 Kebudayaan dengan Ruang

Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah tersebut adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dari aspek perilaku menekan pada faktor *human agency* yaitu

---

[19] Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, dkk. *Pariwisata Budaya.* PT Pradnya Paramita. Jakarta. 2006. Hal 26
[20] *Ibid* Hal 21
[21] *Ibid* Hal 22

sekelompok manusia yang merumuskan pandangannya terhadap dunia, merumuskan nilai-nilai kehidupan yang diyakini bersama, menjabarkan dalam kebiasaan hidup sehari-hari yang tertuang dalam sistem kegiatan dan wadah ruangannya (*system setting*).

1.5.4.3 Kebudayaan dan Wisatawan

Menurut Ritchie dan Zins (Chapter 19, Social and Cultural Impacts; dalam buku Tourism in Contemporary Society, An Introductory Text, hal 221), ada 12 unsur kebudayaan yang dapat menarik kedatangan wisatawan yaitu : [22]

1. Bahasa
2. Kebiasaan masyarakat
3. Kerajinan tangan
4. Makanan dan kebiasaan makan
5. Musik dan kesenian
6. Sejarah suatu tempat
7. Cara kerja dan teknologi
8. Agama yang dinyatakan dalam bentuk cerita dan sesuatu yang dapat disaksikan
9. Bentuk dan karakteristik arsitektur di masing-masing DTW
10. Tata cara berpakian penduduk setempat
11. Sistem pendidikan
12. Aktivitas pada waktu senggang

1.5.4.4 Produk Wisata

Produk wisata bukanlah suatu produk yang nyata. Produk ini merupakan suatu rangkaian jasa yang tidak harus mempunyai segi-segi yang bersifat ekonomi, tetapi juga yang bersifat sosial, psikologi dan alam, walaupun produk wisata ini sendiri sebagaian besar dipengaruhi oleh tingkah laku ekonomi. Produk wisata juga merupakan gabungan dari berbagai komponen :

- Atraksi suatu daerah tujuan wisata
- Fasilitas yang tersedia
- Aksesbilitas ke dan dari tujuan wisata[23]

---

[22] *Ibid* Hal 134
[23] Suswanto, Gamal. *Dasar-dasar Pariwisata.* Penerbit ANDI. Yogyakarta. 1997. Hal 48

1.6 Variabel Penilitian

Variabel merupakan sesuatu yang dapat dilihat di lokasi study yang diterapkan secara empiris (fakta) dan dapat diukur. Berdasarkan judul penelitian dan landasan teori dapat diketahui variabelnya yang dapat dilihat pada tabel 1.3

Tabel 1.3
Variabel Penilitian

Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Sub Variabel
1. Mengetahui budaya di Pulau Hiri berupa aktifity dan artefak yang dapat menjadi potensi wisata untuk dikembangkan guna menunjang kegiatan wisata budaya?	Beberapa ilmuwan seperti Talcott Parson (Sosiologi) dan al Kroeber (Antropolog) menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Di mana wujud kebudayaan itu adalah sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Demikian pula J.J. Honigmann dalam bukunya The World of Man (1959) membagi budaya dalam tiga wujud yaitu: ideas, activities, and artifact. Dalam penelitian ini dibatasi pada aktivitas dan artefak.	Daya tarik budaya • Aktifity • Artefak	a. Aktifity •Kepercayaan •Seni Tari •Upacara Adat Istiadat •Demonstrasi Kekebalan •Bahasa b. Artefak • Bangunan Tradisonal • Makanan Adat • Pakaian Adat • Senjata dan alat perang • Alat Musik
➢ Pengembangan Konsep *Cultural Tourism* atau wisata budaya dalam melestarikan budaya di Pulau Hiri	Dalam hal ini dibicarakan dua hal, yaitu a). wisata budaya sebagai suatu jenis wisata dan b). pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan. Hal yang pertama, wisata budaya, diartikan sebagai jenis kegiatan pariwisata yang objeknya adalah kebudayaan. Ini dibedakan dari minat-minat khusus lain, seperti wisata alam, dan wisata petualangan. Namun demikian tidak berarti bahwa seseorang wisatawan tidak bisa memiliki lebih dari satu program wisata. Mengenai pengaruh pariwisata terhadap kebudayaan pada masyarakat tuan rumah dapat dibedakan dua perkara, yaitu: 1). Pengaruh dalam kehidupan ekonomi apabila kegiatan pariwisata itu dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat kemakmuran, dan 2). Pengaruh kehadiran wisatawan	• Wisatawan • Komponen Pariwisata • Eksistensi Budaya	a. Wisatawan • Jumlah • Asal b. Fasilitas Pendukung • Transportasi • Restoran/warung makan • Penginapan • Souvenier c. Eksistensi Budaya • Perlindungan • Pengembangan • Pemanfaatan

Sasaran	Landasan Teori	Variabel	Sub Variabel
	mancanegara dengan kebiasaan dan busananya yang sebenarnya asing bagi masyarakat tuang rumah.[24] Agar suatu kebudayaan dapat lestari, yaitu selalu ada eksistensinya (tidak perlu selalu berarti bentuk-bentuk pernyataannya), maka upaya-upaya yang perlu dijamin kelangsungannya meliputi: perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.		

Sumber: Hasil rumusan 2011

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam mengamati potensi dan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian kali adalah menggunakan pendekatan *penelitian deskripstif.* Tujuan penelotian deskriptif ini adalah untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang sesuatu kondisi wilayah. Sehingga dapat ditemukan alternative penyelesaian masalah yang berkaitan dengan upaya pengembangan kawasan pada daerah perencanaan. Berdasarkan uraian diatas, dalam penelitian ini rumusan tentang pendekatan studi ini disederhanakan menjadi 2 (dua) jenis pendekatan yaitu.

1.7.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam metode ini terdiri dari survei primer, dan survei sekunder untuk memperoleh data-data dasar yang dibutuhkan.

a. Survey Primer

Observasi lapangan adalah teknik pengumpulan data dengan langsung terjun ke lapangann untuk melihat kondisi lapangan secara visual. Observasi yang dilakukan dalam studi ini yaitu di Pulau Hiri.

Dalam observasi lapangan ini terbagi dalam 3 format amatan yaitu amatan budaya, kuisioner dan wawancara.

1. Amatan Budaya

Pengumpulan data dengan cara survey observasi lapangan, yaitu mengamati secara langsung hal-hal di lapangan yang ada kaitannya dengan obyek yang diteliti, meliputi:

---

[24] Drs. H. Oka A. Yoeti, MBA, dkk. *Pariwisata Budaya.* PT Pradnya Paramita. Jakarta. 2006. Hal 26

- Potensi obyek dan atraksi budaya
- Kondisi masyarakat
- Sarana dan prasarana yang ada sekarang
- Respon masyarakat lokal

2. Kuisioner

Quistioner adalah salah satu pendekatan yang dilakukan dengan membuat daftar pertanyaan secara tertulis, kemudian diisi oleh responden baik secara lisan maupun tertulis. Secara garis besar quisioner berisikan tentang penggalian data responden secara pribadi. Dalam studi ini metode yang digunakan untuk penarikan sampel yaitu berupa metode Dalam penyebaran Quisioner digunakan teknik *Quota Sampling*[25]. Metode memilih sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah atau quota yang diinginkan Besarnya, jumlah sample quisioner yang diambil yaitu 100 responden yang diasumsikan merupakan perwakilan dari seluruh masyarakat Kota Ternate.

Masyarakat Pulau Hiri	:	60 Orang
Masyarakat Sekitar Pulau Hiri	:	30 orang
Pihak Kesultanan	:	10 Orang

3. Wawancara

Wawancara merupakan pengumpulan data yang membantu dan melengkapi pengumpulan data yang tidak dapat diungkapkan oleh observasi. Dengan wawancara, maka data yang berupa pendapat atau sikap penduduk terhadap gejala atau masalah yang sedang kita teliti dapat dilaksanakan. Pada pedoman wawancara inilah dituangkannya metode pendekatan, variabel dan item-item yang ingin diperoleh, yang mana pada pelaksanaannya pewawancara harus secara langsung berhadapan dengan orang yang dijadikan sumber data. Wawancara ditujukan untuk :

- Dinas pariwisata Dan Kebudayaan
- Pihak Keraton kesultanan ternate

b. Survey Sekunder

Survey Sekunder (*Library Research*) adalah data yang diperoleh biasanya berasal dari instansi terkait, studi literatur baik melalui buku maupun media elektronik.

---

[25] Drs. S. Margono; Metodologi Penelitian Pendidikan, Jakarta, PT Asdi Mahasatya; 1997; Hal.127

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan cara mempelajari kepustakaan yang sesuai dengan studi yang dilakukan, dalam hal ini membutuhkan data teoritis, pendapat para ahli dalam berbagai bidang yang relevan dengan apa yang sedang dikaji, kosep-konsep teoritis dan operasional tentang ketentuan penelitian.

2. Survey Instansi

Survey instansi terkait antara lain: Bappeda, Dinas Pariwisata dan kebudayaan, Kantor Perpustakaan dan Kearsipan, hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang dicari.

1.7.3 Metode Analisa

Dalam studi ini ada, penulis menggunakan metode analisa kualitatif, Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 3), metodologi kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini, tidak boleh mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

1.7.3.1 Alat Analisa

Beberapa jenis alat analisa dalam studi ini adalah :

1. Penggambaran dalam hal ini adalah meliputi peta, diagram, grafik maupun foto yang digunakan dalam analisa yang membutuhkan keterangan secara visual.
2. Tabulasi dalam hal ini data dibuat dalam bentuk tabel maupun urutan sistematik berdasarkan waktu, ukuran dan jumlah.
3. Penyusunan uraian dimana hal yang paling utama adalah penyampaian suatu keadaan berupa informasi dan fakta dalam bentuk bahasa yang sederhana dan mudah dicerna sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

1.7.3.2 Pendekatan dan Jenis Analisa

Analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif yaitu jenis analisa tanpa menggunakan perhitungan atau dengan kata lain dengan menggunakan deskripsi. Selain itu informan diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menyampaikan informasi, asalkan tidak keluar dari tema studi.

Analisa yang dilakukan dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Langkah 1, pengumpulan data dan observasi tentang karakter budaya yang terdapat di Pulau Hiri
2. Langkah 2, menyeleksi budaya untuk dijadikan sebagai atraksi wisata budaya di Pulau Hiri
3. Langkah 3, membuat konsep pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri

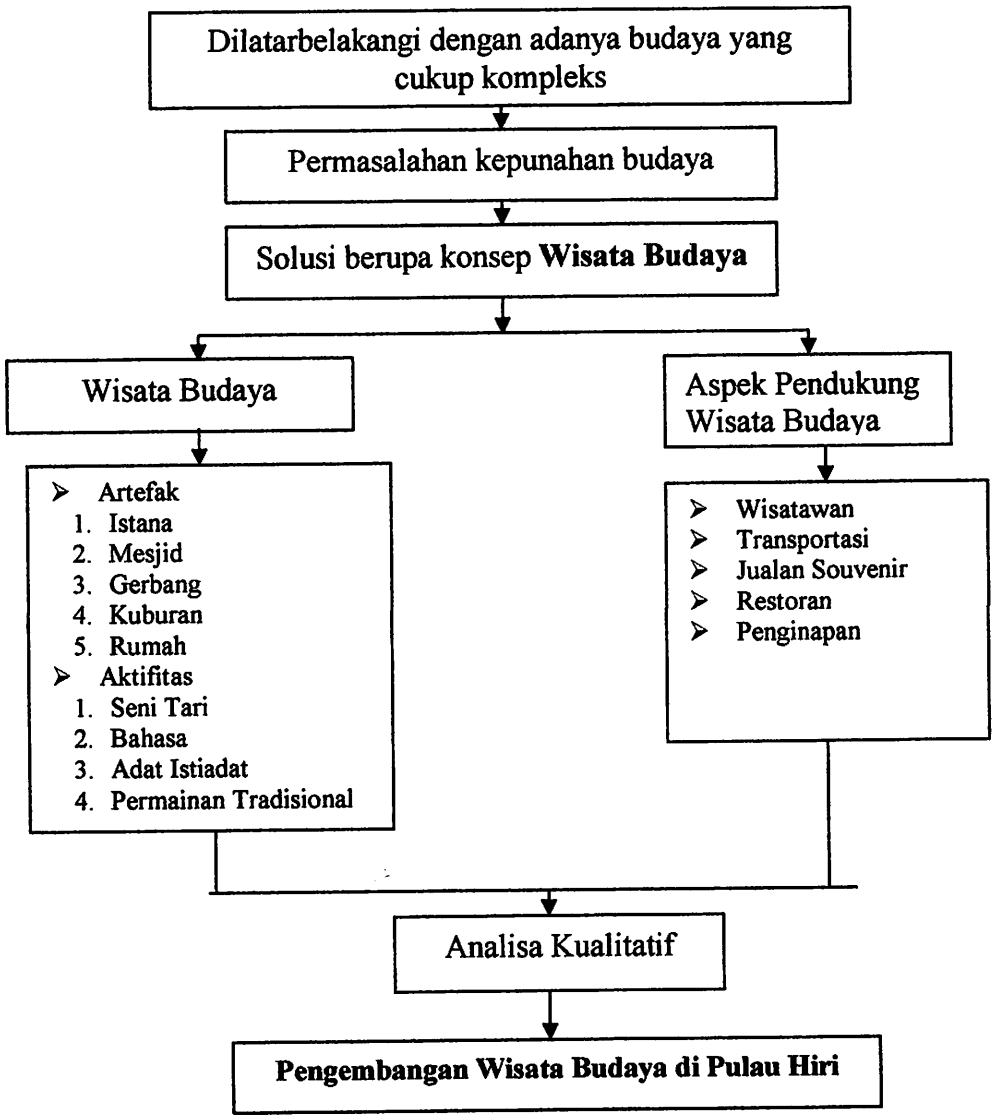
Adapun analisa-analisa yang dilakukan dalam pengembangan wisata budaya di pulau hiri.

1. Analisa Seleksi Budaya
2. Analisa Potensi Masyarakat
3. Analisa potensi pariwisata
4. Analisa peluang pangsa pasar
5. Analisa kebutuhan pengembangan wisata budaya
6. Analisa hubungan fungsional
7. Analisa kemasan budaya
8. Analisa penentuan lokasi pengembangan wisata

1.8 Kerangka Pikir

Diagram 1.3 Kerangka Pikir

Wisata Budaya di Pulau Hiri



1.9 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini menjelaskan tentang latar belakang permasalahan studi, perumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup baik lokasi maupun materi, tinjauan pustaka, metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM DAN KARAKTERISTIK BUDAYA HIRI

Dalam bab ini menjelaskan tentang gambaran umum studi meliputi kota Ternate pada umumnya dan Pulau Hiri pada khususnya serta karakteristik Budaya Hiri.

BAB III ANALISA PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA

Dalam bab ini menjelaskan tentang analisa wujud budaya yang akan kembangkan dengan menggunakan metode analisa deskrptif rekonstruksi.

BAB IV KONSEP PENGEMBANGAN *WISATA BUDAYA* DI PULAU HIRI

Dalam bab ini memaparkan tentang arahan rencana pengembangan Wisata Budaya Pulau Hiri berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan atau dijelaskan pada bab sebelumnya.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAN KARAKTERISTIK BUDAYA PULAU HIRI KOTA TERNATE

Pada bab ini akan membahas tentang lokasi studi, baik yang diperoleh dari hasil survey maupun dari instansi. Dengan adanya uraian yang terdapat dalam bab ini maka *out put* yang ada berupa potensi dan permasalahan yang dapat dipergunakan dalam pengembangan Pulau Hiri melalui konsep *Pengembangan Wisata Budaya.*

2.1 Karakter Budaya di Pulau Hiri

Indonesia dikenal dengan budaya yang sangat beragaman setiap suku dan bangsa memiliki budaya yang khas seingga perlu dilestarikan karena budaya merupakan warisan dari nenek moyang. Budaya Ternate merupakan salah satu asset bangsa yang harus dijaga keberadaannya dengan konsep Wisata Budaya sehingga dapat dikenal secara luas. Pada pembahasan karakteristik objek dan atraksi budaya akan di bahas orang Hiri dan kebudayaannya secara mendalam. Pada subbab ini akan dibahas aktifity dan artefak kebudayaan yang terdapat di Pulau Hiri.

2.1.1 Aktifity

a. Kepercayaan

Penduduk Pulau Hiri dari dulu sampai sekarang mayoritas beragama Islam, penganutnya 100 % dari penduduk secara keseluruhan. Agama Islam yang disiarkan oleh pedagang-pedagang dari Arab begitu cepat berkembang pada masyarakat karena rajanya atau sultan telah memeluk agama Islam pada pertengahan abad 15. perkembangan agama Islam sampai pada pelosok pulau Ternate seperti Pulau Hiri.

Dalam menjalankan syariat Islam pada umumnya sama seperti wilayah-wilayah lain, tetapi di Kerjaan Islam Ternate diwajibkan ketika melaksanakan sholat harus menggunakan peci atau sapu tangan sebagai penutup kepala, dilarang memakai sarung harus menggunakan celana panjang alasannya karena mengikuti Rasulullah.

Disetiap kampung di pulau Hiri pasti memiliki satu mesjid, bangunan-bangunan mesjid umumnya permanent dan terpelihara dengan baik. Orang Hiri tergolong taat menjalankan syariat keagamaan, seperti puasa, zakat dan naik haji. Keunikan juga terlihat dalam menjalankan syariat keagamaan seperti puasa dan naik haji. Puasa pada hari terakhir bagi masyarakat yang berusia lanjut sudah buka puasa setelah sholat

ashar dengan alasan mengantarkan puasa untuk pergi dengan harapan semoga bertemu lagi pada tahun berikutnya. Sedangkan naik haji, sebelum berangkat ke ibabah haji terlebih dulu dia harus naik gunung Gamalama untuk meminta doa sehingga diberikan kekuatan, ritual ini dikenal dengan haji kecil dimana sebelum berangkat memenuhi panggilan ke mekah. Tetapi kepercayaan seperti itu saat sekarang sudah jarang kelihatan.

b. Seni Tari

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Kesenian yang dibahas pada sub bab ini antara lain seni tari cakalele, soya-soya, ronggeng, dana-dana, dadansa dan legu-legu.

1. Tarian Cakalele

Sejak masa terbentuknya masyarakat pertama di Ternate, Cakalele sudah menjadi tradisi masyarakat di kepulauan ini. Seperti halnya di tempat lain di kepulauan Maluku dan sekitarnya, "Cakalele" merupakan bentuk tradisi atau kebiasaan dalam masyarakat tradisional di daerah ini.

Tradisi Cakalele sebenarnya bermula dari daerah Maluku Utara, yang kemudian meluas ke daerah-daerah pengaruh kerajaan hingga sampai ke daerah Maluku Tengah (Ambon & Seram), termasuk juga ke wilayah semenanjung Sulawesi bagian utara (di Minahasa juga ada tradisi Cakalele ini) dan juga di kawasan sepanjang pantai timur pulau Sulawesi. Mereka masih tetap menggunakan istilah Cakalele ini sebagaimana sebutan asal yang diambil dari kosa kata bahasa Ternate.

Menurut budayawan asli Ternate Abdul Hamid Hasan, dalam bukunya; "Aroma Sejarah dan Budaya Ternate" (1999), menguraikan bahwa pengertian Cakalele secara etimologi dalam bahasa Ternate, terdiri atas dua suku kata, yaitu "Caka" (syaitan/roh) dan "Lele" (mengamuk). Hingga saat ini masyarakat Ternate masih menggunakan istilah Caka untuk menyebut roh jahat, ada juga istilah lain untuk Caka yaitu "Suwanggi". Caka dalam Bahasa Tidore disebut dengan "Coka".

Jadi, pengertian kata Cakalele secara harafiah berarti "setan / roh yang sedang mengamuk". Bila jiwa seseorang telah dirasuki syaitan/roh, maka ia tidak takut kepada siapapun yang dihadapi dan ia telah haus akan darah manusia. Dengan demikian, menurut Abdul Hamid Hasan atraksi Cakalele di dalam peperangan ataupun

uji coba ketahanan jiwa raga seseorang dalam kegiatan "Legu Kie se Gam" berbeda dengan Cakalele yang sekedar ditampilkan pada upacara resmi lain.

Pada upacara resmi lain, penampilan atraksi serupa Cakalele biasanya disebut "Hasa", tetapi karena pertarungannya sama dengan Cakalele, maka juga disering disebut orang sebagai Cakalele. Cakalele dan Hasa tidak mutlak harus dalam bentuk "pertarungan", melainkan atraksi ini dilakukan secara tunggal atau perorangan. Hasa hanya merupakan atraksi menyerupai Cakalele. Bedanya para pelaku atraksi Hasa tersebut berada dalam keadaan sadar (termasuk dalam atraksi pertarungan maupun atraksi tunggal, karena jiwanya dalam keadaan tidak sadar karena dirasuki roh/jin).

Tidak demikian hal dengan Cakalele, karena jiwa pelaku dari kedua belah pihak yang sedang atraksi (bertarung) atau atraksi perorangan telah dirasuki syaitan/roh, sehingga semua gerakan yang dilakukan adalah dibawah alam sadar.

Ada dua bentuk atraksi lain yang menyerupai Cakalele, yaitu; "Salai Jin" dan "Hasa" seperti yang saya sebutkan di atas. Salai Jin adalah bentuk upacara memohon bantuan sahabat dari dunia gaib untuk mengatasi persoalan yang timbul di dalam suku atau dalam suatu keluarga. Misalnya untuk mengobati warga suku atau anggota keluarga yang sakit, maka diadakan Salai Jin ini, dengan mempersiapkan perlengkapan pelaksanan upacara itu sesuai adat istiadat yang berlaku.

Adapun peralatan yang digunakan dalam Cakalele dan Hasa ini terdiri atas; Parang (Pedang), Salawaku (Perisai kayu) dan bahkan tombak. Salawaku biasanya dihiasi dengan pecahan porselen piring atau kerang yang bermotif angka atau kembang sesuai angka atau simbol perhitungan menurut kepercayaan sebagai "Jimat" agar mempan menangkis serangan musuh. Sedangkan musik yang mengiringi atraksi Cakalele disebut "Tepe-Tepe" yang peralatannya terdiri dari dua buah Tifa dan satu buah Genderang serta sebuah gong tembaga yang dijadikan alat yang dipukul untuk mengeluarkan suara sehingga menambah suasana hiruk piruk.

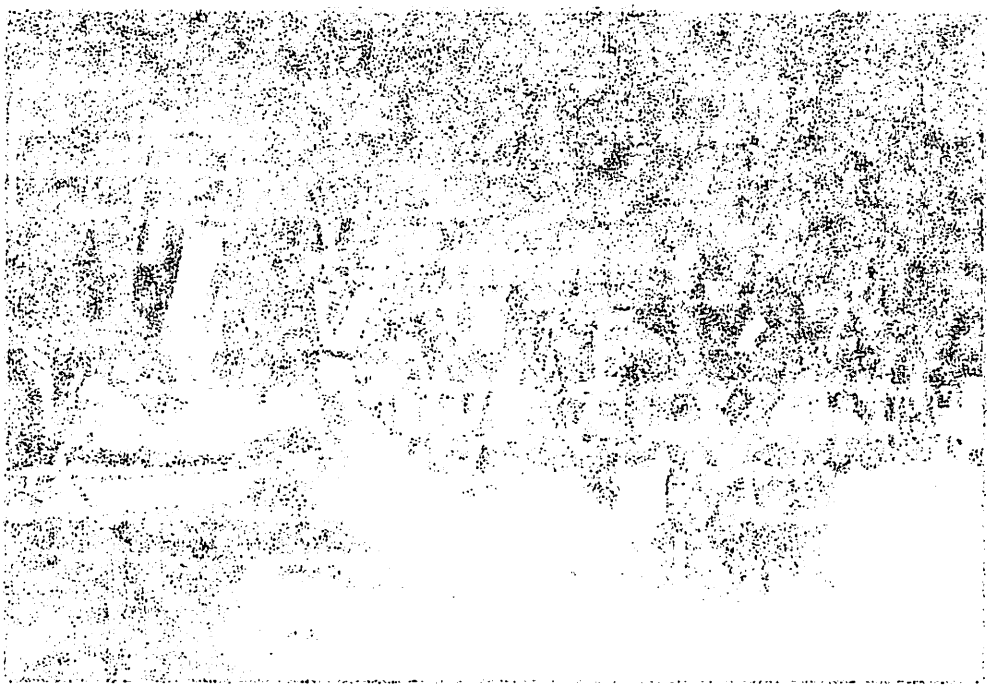


Foto 2.1
Tarian Cakalele

Gerak tari Cakalele ini dinamis, mengungkapkan gerak menyerang dan bertahan dalam irama tari. Para penari cakalele terdiri dari kaum pria yang tidak terbatas jumlahnya, dapat ditarik sebagai solo-dance, ataupun tarian missal. Sebagaimana Cakalele, pelaku Hasa juga menggunakan parang dan salawaku dan menari-nari seperti orang kerasukan dan haus akan peperangan, sambil tangan kanannya diangkat ke atas melambai-lambaikan parang yang digenggamnya, sedangkan tangan kiri biasanya memegang salawaku / perisai yang dilipat ke depan dadanya. Ada empat macam variasi Cakalele antara lain Cakalele bunga, cakalele shosoda, cakalele cingari dan cakalele sisi.

Sedangkan pada Salai Jin, ritual pengobatan biasanya dilakukan setelah pelakunya dirasuki roh sahabatnya gaib-nya, barulah si pelaku itu dapat mengobati warga yang sakit ataupun orang-orang yang datang minta pertolongan dan pengobatan kepadanya pada saat itu.

Dalam peperangan yang sesungguhnya, apabila seseorang yang menghadapi perang dan telah siap dengan parang atau tombak dan salawaku biasanya mata terbelalak berlari menuju musuh serta merta pelaku biasanya berteriak dengan mengeluarkan suara ; "Aulee... Aulee... Aulee...", yang berarti "darah membanjir..." dan terjadilah bunuh-membunuh dalam peperangan tersebut.



Menurut analisa sementara saya, kemungkinan kata Aulee ini berasal dari gabungan dua kata, yaitu "Au" yang berarti darah, dan "leo" yang berarti mengalir atau membanjir. Kebiasaan pelaku apabila mencapai kemenangan, harus meminum darah salah satu musuhnya sebagai imbalan kepada roh gaib yang merasuki dalam dirinya. Demikian gambaran peperangan yang terjadi pada jaman dahulu seperti yang diceriterakan oleh beberapa orang tua-tua di Ternate yang saya wawancarai beberapa waktu yang lalu.

Acara besar-besaran yang dilaksanakan oleh setiap suku terhadap sahabat gaib-nya ini dengan tujuan untuk kemaslahatan negeri disebut dengan "Legu Kie se Gam". Ini adalah pengertian awal dari "Legu Gam" yang sebenarnya (dahulu). Pada akhir-akhir ini, pengertian Legu Gam (modern) lebih mengarah pada acara "Pesta Rakyat" yang dilaksanakan secara besar-besaran berupa "Pameran Pembangunan" di alun-alun besar keraton kesultanan Ternate (Sunyie Lamo) yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat.

2. Soya-soya

Kata soya-soya berasal dari bahasa kayoa, yang berarti goring tampa minyak. Pada hakekatnya soya-soya bermakna sebagai satu tindakan balasan terhadap portugis, yang dengan kejam membunuh Sultan Khaerun Jamil. Pengertian lain, soya-soya juga merupakan suatu gerakan yang melambangkan maksud tertentu, hal mana dapat dijelaskan bahwa motif yang dimainkan, ada maknanya. Tarian ini tercipta pada masa Moloku Kie Raha mengalamai masa keemasannya, yaitu pada pemerintahan Sultan Baabullah, yang diciptakan oleh beliau sendiri, yang menggambarkan kegigihan para pahlawan merebut jenazah yang mulia Sultan Khaerun Jamil.

Sifat tarian Soya-soya merupakan tarian perang rakyat Ternate, jumlah penari terdiri dari 13 penari, dengan seorang sebagai komandan. Jumlah dapat diperkecil atau ditambah tapi selalu dalam angka ganjil, dengan tempo permainan 10 – 15 menit, bias diperpanjang tergantung fisik penari.

Pakaian yang dipakai dalam tarian soya-soya adalah celana panjang dan kemeja lengan panjang (takoa), topi yang disebut dairaji/tuala lipat atau kopiah dilengkapi dengan sepasang selempang dan ikat pinggang. Kombinasi warna pada pakaian tarian soya-soya sarat dengan makna, putih sebagai lambang kesucian, merah sebagai lambing dasar keberanian dalam menegakkan kebenaran, hitam memberikan kesan bijaksana, hijau melukiskan dasar keyakinan beragama, kuning memberikan kesan

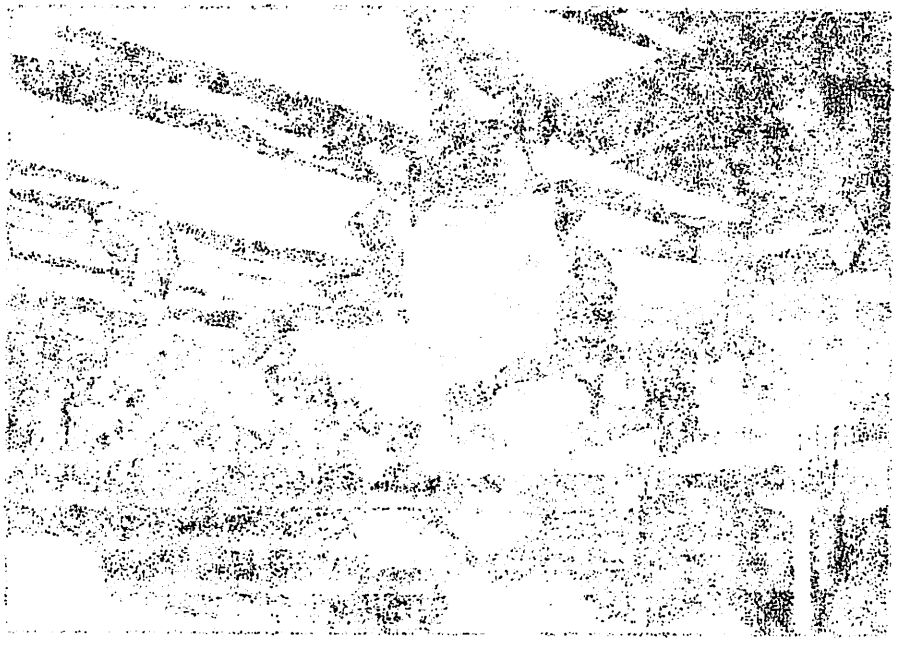
kegembiraan dan biru memberikan ketentraman.Instrument pengiring tarian soya-soya adalah tifa dan gong.

Perlengkapan tarian soya-soya yaitu salawaku atau perisai dan parang tapi sekarang memakai ngana-ngana dari daun woka. Salawaku di tangan kiri dan ngana-ngana yang terbuat dari daun woka yang disusun dan diikat pada sebatang/sepotong bamboo, yang dalamnya diisi kerikil atau kacang hijau untuk dapat mengeluarkan bunyi kalau digoyang mengikuti ritme tarian, yang sekaligus sebagai penganti pedang.



Foto 2.2
Tarian Soya-soya

Gerakan tarian soya-soya sangat bervariasi, pertama regu penari bergerak maju menuju pimpinan untuk member penghormatan, sekaligus melaporkan, bahwa pasukan sudah siap. Kedua bermakna mereka berjanji akan melakukan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab, untuk mengadakan serangan balasan setimpal dengan perbuatan portugis. Ketiga bermakna mereka berjanji tidak akan kembali, apabila mayat yang mulai Sultan Khaerun tidak diketemukan. Keempat melambangkan terjadinya perlawanan yang sengit terhadap musuh. Kelima menunjukkan cirri kepahlawanan, keberanian yang tak kenal menyerah, demi menegakkan kebenaran dan kemanusiaan. Keenam mengandung pengertian, mereka optimis akan berhasil menghancurkan pihak lawan dan mayat Sultan Khaerun pasti dapat dirampas. Ketujuh perlawanan berlangsung terus, hingga kekuatan musuh berantakan. Kedelapan



menunjukkan adanyay tanda-tanda yang meyakinkan pasukan dimana tempat mayat Sultan Khaerun disembunyikan dan tanda bahwa musuh sudah banyak dibunuh dan di tawan. Kesembilan menunjukan pasukan sedang meneliti dan mengamati tempat mayat disembunyikan. Kesepuluh tanda mayat sudah diketemukan. Kesebelas penghormatan terhadap mayat yang sudah ditemukan dengan perasaan gembira berbaur dengan genangan air mata haru. Dan gerakan yang terakhir keduabelas bagaimana cara menggotong mayat yang sudah dicincang orang portugis yang telah dikumpulkan, Sultan Khaerun Jamil untuk dipersembahkan kepada putranyay Sultan Baabullah, dan didalam perjalanan pasukan dalam keadaan siaga penuh, yang dilukiskan dengan gerakan yang dinamakan sawat yang berarti potong melintang. Pengertian sawat ini sendiri secara gramatikal "basmilah musuh portugis dari bumi Maluku". Pada babak akhir ini, pasukan mengakhiri permainannya dengan suatu gerak yang disebut Say Lola, bermain sambil berjalan yang berakhir dengan penghormatan.

3. Ronggeng

Tarian Tide-Tide yang berasal dari daerah ternate dan tarian tersebut mempunyai ciri khas adat seatoran Maluku kie raha, jenis tarian pergaulan ini juga berpolakan tarian keliling yang di bawakan secara duet dalam dua sampai sepuluh pasangan. Para penarinya menggunakan pakaian adat. Tarian ini bersifat liris, dipertunjukkan dalam rangka memeriahkan upacara-upacara pernikahan, khinatan dan lain-lain.

Jenis tarian pergaulan ini dahulu dibawakan hanya dengan sebuah orkes pengiring sederhana dengan mempergunakan instrument-instrumen pukul, gesek dan tiup. Yaitu tifa, rebab dan suling. Sekarang rebab digantikan dengan biola dan suling digantikan dengan harmonica.



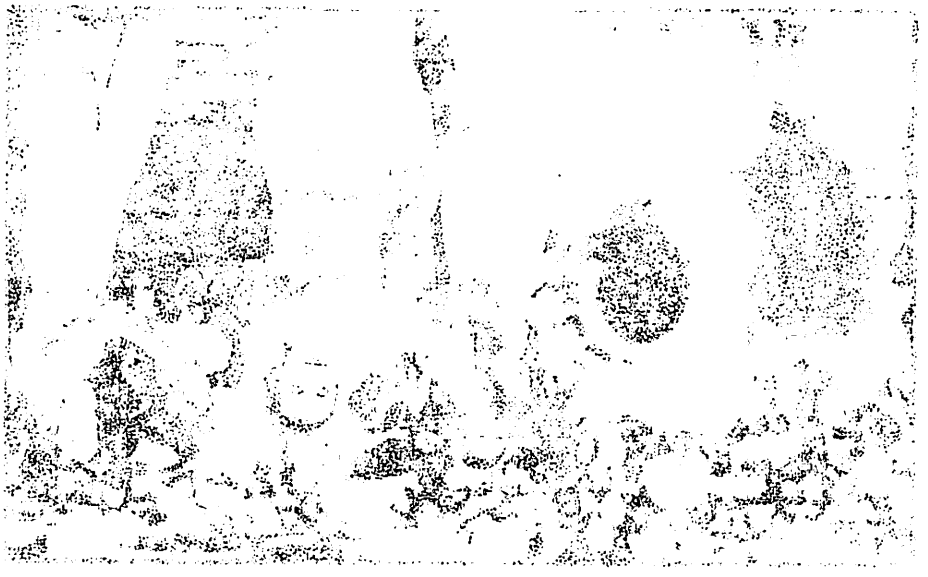
Foto 2.3
Tarian Tide-tide

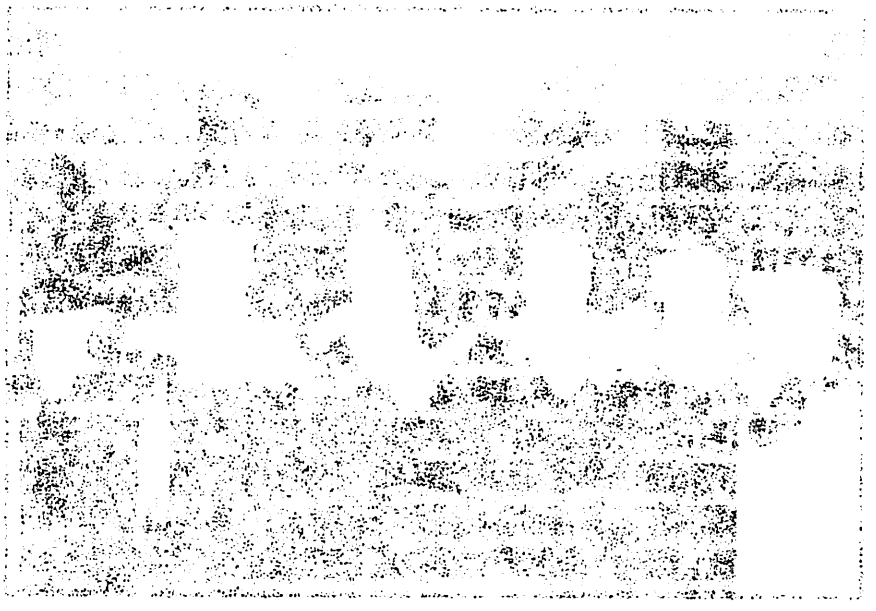
4. Dana-dana

Dana-dana adalah suatu bentuk seni tari yang di adopsi dari timur tengah dengan nama tarian samrah. Tarian dana-dana di iringi instrument gambus, fiol, tifa dan rabana atau marwas. Kemudian sipenyanyi melantunkan lagu-lagu timur tengah. Ada beberapa pasangan lelaki dan perempuan bahkan ada lelaki sendirian. Melakukan gerakkan tarian, dengan beberapa bentuk gerakan-gerakkan dalam bahasa Ternate disebut bunga. Gerakan itu bersamaan dengan alunann suara music, gerakkan tarian dana-dana sampai pada klimaksnya sipenari akan merasa suatu kebahagian lahir dan batin.



Foto 2. 4
Tarian Dana-dana





c. Upacara Adat Istiadat

Upacara adat yang terdapat di Pulau Hiri adalah perkawinan, upacara kematian dan upacara potong rambut atau ciwuwuhi.

1. Perkawinan

Sistem kekerabatan orang Ternate berdasarkan hubungan patrilinier, yang diikuti pola patrilokal yaitu adat yang menetapkan istri harus tinggal di tempat suami setelah kawin. Kesatuan kekerabatan terkecil adalah keluarga batih, terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Anak-anak yang sudah menikah membentuk keluarga batih. Dalam sebuah rumah terkadang terdapat juga dua keluarga batih, tapi umumnya dalam satu rumah terdapat satu keluarga batih yang membentuk satu rumah tangga. Tatacara pelaksanaan perkawinan adat Ternate.

- Sigado Salam

Proses tata cara perkawinan adat Ternate diawali dengan menyampaikan salam atau dalam bahasa Ternate disebut Sigado Salam. Salam dimaksud disampaikan dari pihak keluarga calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan. Disaat sigado salam dari pihak laki-laki yang biasanya diwakili oleh anggota keluarga tertua atau pemangku adat sebagai utusan dengan maksud sehari dua pihak keluarga mempelai laki-laki dalam waktu satu atau dua hari nanti akan datang bertamu ke rumah mempelai perempuan. Setelah mendengar salam yang disampaikan dari utusan mempelai laki-laki, maka dengan rasa hormat dari pihak mempelai perempuan menyambut salam dari utusan mempelai laki-laki bahwa salam mereka telah terima.

- Wosa Lahi

Setelah melalui proses Sigado Salam maka pihak mempelai laki-laki melakukan persiapan pada acara Masuk Minta atau Wosa Lahi. Makna wosa lahi atau masuk minta secara harfiah berarti melamar.meminang. Lamaran dilakukan oleh pihak laki-laki dengan mengutus sesepuh atau keluarga tertua atau kerabat yang memiliki ikatan keluarga yang diserahi tugas sebagai utusan, utusan ini dalam bahasa Ternate disebut dengan Baba Se Ema Yaya Se Goa. Setelah tiba pada hari yang telah ditentukan,utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari keluarga mempelai laki-laki menuju ke rumah calon mempelai perempuan. Maka dari pihak mempelai perempuan dengan kabasaran mengangkat Subah(salam) untuk menerima kehadiran utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari mempelai laki-laki, sebelum mengadakan kesepakatan,

pihak mempelai perempuan menyuguhkan pinang dan sirih yang melambangkan ikatan keharmonisan dan saling menghargai dari kedua keluarga tersebut. Setelah upacara makan pinang dan sirih, utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa dari pihak laki-laki menyampaikan maksud kedatangannya. Yaitu meminang salah satu anak perempuan dari keluarga tersebut. Sekaligus mohon penjelasan dan jawaban dari pihak calon mempelai perempuan. Setelah mendengar maksud kedatangan utusan pihak tersebut pihak keluarga calon mempelai perempuan yang menyetujui dan merestui maksud dan tujuan utusan Baba Se Ema Yaya Se Goa, secara bersama-sama menentukan waktu untuk antar belanja atau yang dikenal dalam bahasa Ternate disebut harga pinang dan sirih, serta penentuan hari dan bulan perkawinannya.

- Kata Bido Se Hana Ma Ija

Mengantarkan belanja dalam bahasa Ternate kata bido se dufahe maija dari utusan calon mempelai laki-laki kepada pihak keluarga calon mempelai perempuan disaat prosesi masuk minta atau wosa lahi. Antar belanja atau kato bido se hena maija yang dilakukan oleh baba se ema yaya segoa dari utusan calon mempelai laki-laki, dengan mengandung makna bahwa bido sedufahe maija merupakan permintaan dari pihak memeplai wanita yang menyangkut dengan kebutuhan dalam prosesi perkawinan dengan segala macam perjanjian yang harus dipenuhi oleh pihak mempelai laki-laki menjelang upacara perkawinan.

- Fere Wadaka

Setelah mengantarkan belanja maka proses perkawinan diawali dengan upacara naik wadaka atau dalam bahasa Ternate disebut Fere Wadaka. Fere Wadaka secara harfiah memiliki makna bahwa sebelum dilangsungkan acara perkawinan maka calon pengantin utamanya mempelai perempuan melakukan tapak diri(naik lulur) yakni calon pengantin dipingit beberapa hari dalam kamarnya sambil dilulur dengan bedak tradisional, kemudian dilakukan pensucian diri hingga tibanya acara kata rorio yaya segoa.

- Kata Rorio/Yaya Segoa

Kata rorio yaya segoa dilakukan pada malam hari menjelang hari pernikahan, acara ini dihadiri oleh keluarga dari kedua mempelai, kerabat dan handaitolan dengan maksud menjenguk dan memberikan restu atas kelangsungan pernikahan dari mempelai dengan membawa bantuan apa adanya sesuai dengan kemampuan masing-

masing. Makna yang terselip pada acara kata rorio yaya segoa adalah memeperat tali silaturahmi atau sidoa gia yang tulus tanpa paksaan dari keluarga dan handaitolan.

- Hodo Jako

Hodo jako atau mandi dari tiga tabung bambu dilakukan pada waktu subuh menjelang hari pernikahan, sebelum mandi jako dilakukan mempelai telah melakukan naik wadaka terlebih dahulu dengan melulurkan seluruh tubuh dengan bedak tradisional yang diakhiri dengan mandi jako, dengan menggunakan lesa-lesa(piring besar), daun pohon bulahyang yang melambangkan mahligai rumah tangga, hate jawa dan kano-kano(sejenis ilalang besar) yang melambangkan kesuburan rumah tangga yang akan dibangun, mayang pinang yang melambangkan kehidupan rumah tangga yang utuh seperti tangkai mayang dan buah kelapa melambangkan pengertian bersama dari kedua suami istri dalam mengarungi bahtera rumah tangga serta tiga buah tabung bambu, dari sumber mata air yang berbeda yang melambangkan kepatuhan dan pengabdian kita kepada sang pencipta, agama dan penuh rasa kemanusiaan.

- Banikah/Ijab Kabul

Ijab Kabul merupakan inti dari sebuah proses pernikahan, dalam tradisi Ternate sebelum melakukan ijab Kabul mempelai laki-laki diantar ke rumah mempelai perempuan yang diutus oleh pihak keluarga yang disebut baba se ema, yang diikuti oleh bunga lilin dan karo mangale, Mas kawin dan seperangkat pakaian mempelai wanita yang dibawa secara apik oleh anak-anak yang tergabung dalam rombongan baba se ema dan yaya segoa. Kemudian disambut oleh pihak keluarga wanita dengan tradisi hadrat yang diiringi tifa dan rabana, untuk memasuki tempat pernikahan. Upacara pernikahan yang dilakukan secara Islam yang mengikat kedua pasangan mempelai menjadi sah sebagai suami istri. Setelah Ijab Kabul suami atau mempelai laki-laki yang bermaksud menemui istrinya atau mempelai perempuan harus melewati tradisi fati ngara(pele pintu) maksudnya adalah menghalangi pengantin laki-laki yang akan menemui pengantin wanita dengan imbalan fang ngara atau bayar pintu yang dilakukan oleh pihak mempelai laki-laki.

- Paha Ngongoma

Setelah melewati tradisi fati ngara atau halangi pintu pihak mempelai laki-laki memasuki kamar mempelai wanita sekedar meletakkan tangan di atas ubun mempelai wanita yang memiliki makna bahwa mempelai pria dan wanita dengan sah menjadi suami istri, kemudian dilanjutkan dengan pemberian mas kawin oleh pihak mempelai

laki-laki kepada mempelai wanita. Acara ini kemudian dilanjutkan dengan upacara joko kaha dengan mempergunakan rumput fartagu yang terletak di atas sebuah piring yang melambangkan kehidupan dan kebahagian yang akan dijamah oleh kedua mempelai, sedangkan sebotol air yang disiram pada kedua kaki mempelai yang melambangkan keteduhan dan kesejukan kehidupan yang menjadi sandaran bagi kedua mempelai dan pupulak yang terdiri dari beras kuning, beras merah dan beras hijau melambangkan bermacam-macam suku yang menjadi sahabat dan kenalan bagi kedua mempelai.

- Suba Yaya Baba

Setelah melakukan paha ngoma dan penyerahan mas kawin kedua mempelai melakukan subah yaya se baba yaitu melakukan sembah sujud kepada kedua orang tua sekaligus melepaskan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka.

- Saro-Saro

Acara tradisi perkawinan Ternate yang sangat menarik perhatian adalah upacara Saro-saro upacara yang dilakukan oleh ibu-ibu atau yang dikenal dengan yaya segoa ini. Setelah kedua mempelai menjalani prosesi pernikahan kemudian menempati tempat yang telah disediakan untuk upacara saro-saro, upacara ini diawali dengan subah(salam) dari kedua mempelai kemudian dilanjutkan dengan upacara saro yang diawali dengan saro srikaya yang melambangkan budi pekerti yang harus ditunjukan oleh kedua mempelai, saro nanas yang melambangkan kesetiaan sang istri terhadap suami, dan saro kobo yang melambangkan sifat suami yang bertanggung jawab terhadap rumah tangga. Acara saro-saro ini merupakan bentuk doa atau permintaan yang sifatnya ritual dengan makna yang filosofis mengandung symbol dalam bentuk pangan atau dalam bahasa Ternate disebut ngale secara yang disuguhkan kepada kedua mempelai dengan ciri khas dan sifat-sifat yang melekat pada diri manusia dan alam sekitarnya. Saro-saro merupakan tradisi perkawinan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Moloku Kie Raha.



Foto 2.5
Upacara Perkawinan

2. Kematian

Dalam kehidupan masyarakat Ternate, bila ada salah satu warga masyarakat yang meninggal dunia, biasanya dikabarkan dari mulut ke mulut kepada keluarga, saudara dan kerabat.

Setelah mendengar berita duka ini diketahui, warga masyarakat mulai berdatangan ke rumah duka, terutama wagra di kampong tersebut berbondong-bondong berkumpul. Kegiatan pertama yang biasanya dilakukan adalah menyiapkan tenda yang dalam bahasa Ternate disebut "Sabua" di depan dan di belakang rumah duka. Sedangkan kesibukan dalam rumah duka sendiri adalah menyiapkan kebutuhan untuk pemakaman seperti ; kain kafan, peralatan memandikan mayat, serta kebutuhan lain yang berhubungan dengan pemakaman.

Biasanya sebelum dilakukan pemakaman, ada musyawarah keluarga untuk menentukan masih adakah kerabat almarhum terutama anak kandung yang harus ditunggu kehadirannya sebelum pemakaman dilaksanakan.

Sebelum jenazah dikeluarkan dari rumah duka, biasanya dilakukan semacam seremonial yang dipimpin oleh salah satu yang mewakili tuan rumah. Setelah memberikan sedikit kata pengantar, diharapkan kepada seluruh warga yang hadir pada



saat itu untuk memberikan maaf kepada almarhum sekaligus mengikhlaskan utang-piutangnya semasa hidupnya.

Dalam masyarakat, setiap warga muslim yang meninggal dan hendak diarak menuju pemakaman biasanya diiringi dengan alunan "Laa ilaaha illallah hu laa ilaaha illallah, Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasullullah " yang diucapkan secara terus menerus oleh seruruh pelayat sejak dari rumah duka hingga sampai di lokasi liang kubur.

Pengertian "Sone ma-Dina" atau "Dina Sone" secara harafiah mengandung arti; Sone=meninggal sedangkan Dina=sebutan terhadap jumlah hari setelah meninggalnya seseorang. Pelaksanaan tahlilan Sone ma-Dina dilaksanakan pada malam-malam ganjil setelah hari pemakaman.

Sejak malam itu, ditentukan seorang yang bertugas untuk bertanggung jawab menunggui dan membacakan doa di Gunyihi tersebut. Biasanya ditunjuk dari salah satu dari yang dituakan, misalnya Imam atau pemuka agama kampung yang berpengaruh dan sudah biasa melakukan hal tersebut. Kegiatan ini dilakukan setiap hari hingga hari ke-11 yang disebut dengan "Hoi Gunyihi" (bongkar tempat).



Gambar 2.6
Sone Ma Gunyihi

Pelaksanaan Dina-Dina selanjutnya adalah hari ganjil malam berikutnya yaitu malam hari ke-3 yang disebut dengan "Sone ma-Dina – Futu Ra'ange" dan malam hari ke-5 yang disebut dengan "Sone ma-Dina – Futu Romotha". Tahlilan malam

ganjil tersebut biasanya dilaksanakan pada malam hari selepas sholat Isya. Sedangkan pada hari ke-7 merupakan pelaksanaan Dina paling besar yang oleh masyarakat disebut dengan "Dina Lamo" (Lamo=besar).

Pada tahlilan Dina Lamo di sore hari, dilakukan dengan besar-besaran yang disertai dengan makanan adat, yang disebut "Jaha se Kukusang" atau juga sering disebut dengan "Ngogu Adat". (lihat gambar). Para undangan yang akan hadir pada tahlilan Dina Lamo ini terdiri dari "Bobato Akhirat" dan "Bobato Dunia".



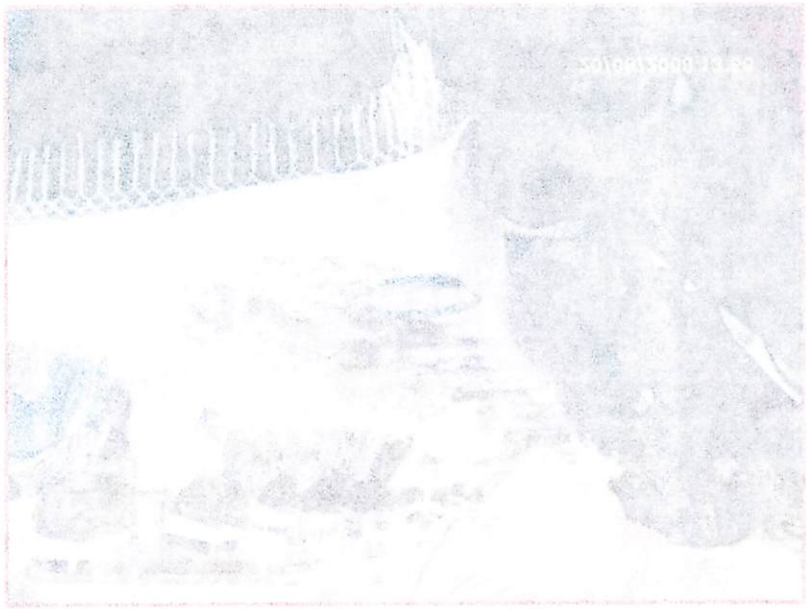
Gambar 2.7
Botato Akhirat dan Bobato Dunia

Tempat duduk yang diatur-pun tidak sembarangan. Biasanya para Bobarto Akhirat bertempat duduk di sebelah kiri berderet ke kiri mulai dari para Imam lalu para khotib dan para modim. Mereka biasanya menggunakan jubah dan sorban. Sedangkan para Bobato Dunia biasanya berada di deretan sebelah kanan, mulai dari yang dituakan hingga para haji-haji di lingkungan tersebut. (lihat gambar).

Pelaksanaan Tahlilan Dina Lamo pada sore hari, dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilakukan tahlilan dan doa yang dipimpin oleh Imam besar. Doa yang dibawakan adalah "Doa Alham Tarekat" dan "Alaikayaa".

3. Ciwuwuhi

Adat potong rambut atau ciwuwuhi dalam bahasa Ternate, merupakan kelanjutan adat pra Islam yang masih dilaksanakan oleh sebagian terbesar masyarakat, baik dari kalangan istana maupun rakyat biasa. Hingga sekarang ritus ini dilaksanakan apabila bayi telah berumur antara 9 – 44 hari. Pelaksanaan adat potong rambut



dilakukan oleh pemangku adat dengan menggunting tiga helai rambut bayi. Guntingan rambut dimasukkan ke dalam gelas yang telah diisi air putih dan bunga-bunga, kemudian ditanam di pelataran rumah.



Gambar 2.8
Ciwuwuhi/Potong Rambut Bayi

d. Demontrasi Kekebalan

Demonstrasi kekebalan yang terdapat di Pulau Hiri adalah debus, baramasuwen dan dodengo.

1. Debus

Seperti halnya di dua tempat lain di Nusantara yakni; Aceh dan Banten, Ternate dan sekitarnya juga adalah tempat tumbuh dan berkembangnya seni Debus di wilayah timur Nusantara yang ada sejak ratusan tahun lalu. Debus di Ternate disebut Dabus atau Badabus. Ritual ini biasanya dipertunjukkan atau dilakukan dalam suatu hajatan yang berupa upacara ritual untuk menebus kaul seseorang yang pernah mengucapkan hajat akan mempertunjukkan Dabus, apabila ia selamat dari sesuatu musibah atau penyakit berat yang dideritanya.

Pertunjukan Dabus ini terdapat hampir di seluruh jazirah Maluku Utara, termasuk Ternate dan Tidore. Pelaksanaan ritual Dabus biasanya dipimpin oleh seorang guru agama ahli kebatinan, yang biasanya disebut "Joguru" yang dalam pelaksanaannya Dabus ia harus disapa; "Syekh". Ia dibantu oleh para muridnya/santri yang berjumlah sekitar lima hingga sepuluh orang.

Alat khusus untuk pertunjukkan Dabus terdiri dari dua buah batang besi bulat sebesar ibu jari yang ujungnya diasah runcing dan tajam dan di bagian ujung lainnya



dibentuk dengan kayu bulat sebesar kepalan tangan dan dihiasi dengan untaian rantai besi kecil. Alat Dabus di Ternate tidak jauh berbeda dengan yang ada di Banten. Materi ritual lainnya adalah seperangkat alat untuk tempat bakar kemenyan, arang dan semacam Anglo beserta beberapa gumpalan kemenyan yang akan dibakar selama pelaksanaan ritual ini. Sedangkan peralatan pendukung lainnya adalah rebana dan cikir serta kitab zikir yang dipakai untuk mengiringi pelaksanaan ritual.

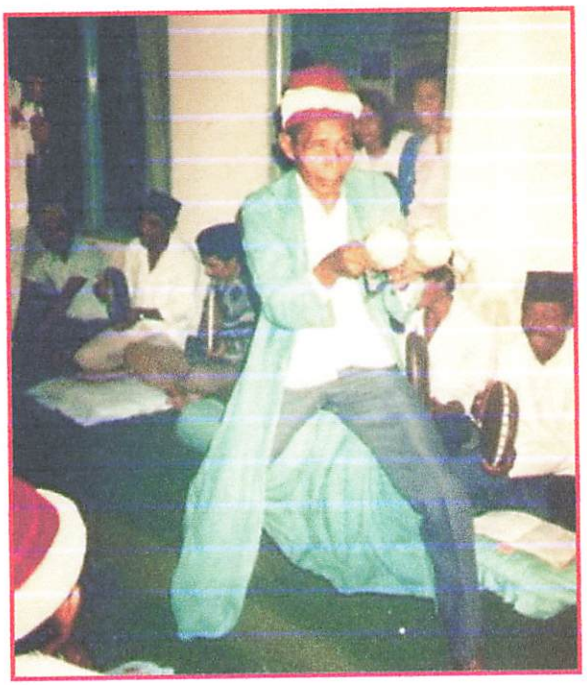
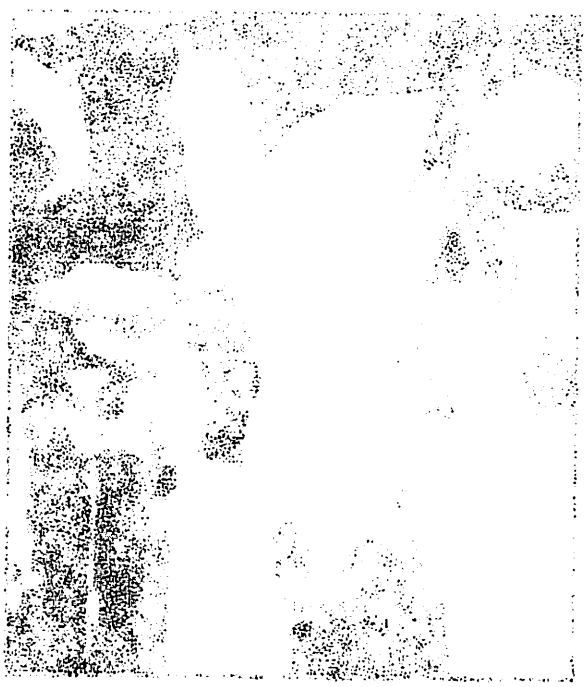


Foto 2.9
Atraksi Debus

Pertunjukkan Dabus di Ternate biasanya dilakukan pada malam hari dan lokasi yang dipilih sebagian besar di ruang utama rumah tinggal atau di teras rumah yang agak lebar. Pertunjukkan itu dimulai pada ba'da Isya. Setelah segala sesuatu dipersiapkan oleh pelaksana hajatan. Pelaksana hajat duduk berhadapan dengan sang Syekh lalu didoakan, selanjutnya dipersilakan menyaksikan pelaksanaan ritual tersebut.

Ritual dimulai dengan pembacaan lirik-lirik dan disertai zikir dan semacam mantra-mantra rahasia dalam bahasa Ternate campur Arab. Syekh dengan mengenakan jubah kebesaran (biasanya berwarna putih) duduk menghadap kiblat, dan dikelilingi oleh murid-muridnya serta orang-orang yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukkan tersebut dan mengikuti setiap pembacaan doa dan zikir dari sang Syekh. Ritual ini berlangsung sekitar sepuluh menit.



Setelah itu, kemenyan dibakar dan bila asap telah mengepul, alat Dabus yang terbuat dari besi dan berantai tersebut diasapi. Biasanya alat Dabus ini terdiri dari beberapa pasang. (3 sampai 5 pasang). Setelah proses ini selesai, sang Syekh mencoba menikam besi tajam tersebut ke dada dan pahanya untuk memastikan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai rencana dan alat tersebut sudah bisa dipergunakan peserta untuk memulai pertunjukkan Dabus.

Sang Syekh memberikan isyarat kepada orang pertama yang memulai pertunjukkan untuk maju sambil jalan jongkok ke dapat sang Syekh untuk bersalaman dan menerima alat Dabus. Pada saat itu irama rebana dan sair-sair serta nyanyian zikir mulai didendangkan oleh peserta lain yang sudah memegang rebana dan kitab zikir.

Setelah menerima ia terus duduk di depan Syekh dan diasapi sekedar saja oleh Syekh kemudian ia menggoyangkan kepala dan badannya ke kiri dan ke kanan beberapa kali lalu membasuh alat Dabus tersebut dari pundak kanan ke atas kepala dan turun ke pundak kiri. Ia lalu mengangkat alat besi tajam tersebut yang sudah dipegang masing-masing di tangan kiri dan kanan dan mencoba menghujamkan ke dadanya bertubi-tubi beberapa kali. Kemudian ia berdiri dan mulai menari-nari sambil menghujamkan besi ke dada bahkan juga ke pahanya. Masing-masing peserta tidak dibatasi waktu, ada yang Cuma lima menit, ada pula yang sampai setengah jam tanpa henti. Kadang kala darah menetes tapi hanya sedikit pada saat pertama memulai pertunjukkan, setelah itu tidak ada darah lagi.

Kadang pula ada peserta ritual yang menanggalkan baju/kaos dan bertelanjang dada. Sebagian besar peserta yang melaksanakan ini rata-rata antara lima hingga sepuluh menit. Pertunjukan diganti lagi oleh beberapa orang lain secara bersamaan. Setiap peserta bisa mengulangi lagi beberapa kali. Dalam pelaksanaannya, biasanya pada menit kedua atau ketiga masih dilakukan dengan hati-hati dan perlahan-lahan, tapi setelah itu semakin keras dan sebagian besar perserta melakukannya sambil berjingkrak-jingkrak bahkan sambil melompat.

Semua para peserta melakukan ritual ini sambil menari sesuai iringan rebana yang terus didendangkan. Menurut mereka, besi tajam yang ditusukkan ke dada atau kulit kita tidak sakit sama sekali melainkan terasa gatal sehingga memacu peserta untuk berjingkrak dan melompat-lompat, bahkan ingin mengulangi lagi setelah turun istirahat beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada orang lain.

Biasanya gerakan tusukan mengikuti irama rebana yang kadang lambat kadang cepat. Seluruh peserta yang melaksanakan ritual Dabus ini dalam keadaan sadar. Namun kadang ada juga sering terjadi kesurupan, dan biasanya peserta tersebut langsung dihentikan oleh sang Syekh, tapi hal ini jarang terjadi.

Sebelum pergantian atau selesai tahapan pertunjukan, setiap orang yang hendak istirahat harus mengembalikan alat Dabus ke sang Syekh dengan cara seperti menerima alat Dabus tadi. Setelah diserahkan ke sang Syekh dan diletakkan di atas sebuah bantal di depan sang Syekh sebelum diambil oleh orang yang menggantikannya.

Peserta yang melakukan ritual ini biasanya tiga sampai lima orang sekaligus, sehingga ruangan yang digunkan untuk ritual ini harus mendukung. Luka-luka kecil akibat Dabus ini kemudian dibacakan mantra oleh sang Syekh dan dibasuh ke lukanya, lalu mereka bersalaman, setelah itu barulah pesertanya berdiri untuk istirahat atau berhenti.

Sementara itu pertunjukkan Dabus terus berlangsung yang dilakukan oleh yang lainnya secara bergilir. Siapa pun bisa menjadi peserta dalam hajatan ini. Ritual ini menjadi tontonan warga di sekitar hingga selesai pada tengah malam. Tidak satu pun peserta Dabus yang terinfeksi sebagai akibat dari pertunjukkan Dabus ini. Anehnya, karena keesokan harinya luka kecil bekas tusukan besi tajam sudah mengering dan hanya meninggalkan bekas kecil yang tidak seberapa.

Dari gambaran pelaksanaan Dabus ini, dapat disimpulkan bahwa Dabus adalah pertunjukkan rakyat yang bersifat ritual karena pelaksanaannya harus dipandu dan dipimpin oleh orang yang mengetahui seluk beluk ritual ini, yaitu seorang "Syekh" dan para "Syaman".

2. Baramasuwen

Ini merupakan bentuk tertua dari jenis pertunjukan rakyat yang bersifat ritual di Ternate. Yang mencerminkan sifat kegotong-royongan masyarakat Ternate serta menunjukan ciri kebaharian mereka. Dahulu bentuk pertunjukan rakyat ini biasanya dipertunjukkan dalam rangka upacara tradisional apabila orang telah selesai membuat perahu di dataran tinggi untuk segera gotong royong di tarik ke bawah, sehingga meluncur di tepi pantai. Mereka mengumandangkan pekikan-pekikan tradisional " *hee bara masuwen*" dan " *he I dadi gou-gou*" itulah yang dijadikan tema dalam jenis pertunjukan rakyat.

Bara masuwen lebih banyak mempergunakan mantra-mantra rahasia kepercayaan lama, meski sudah pula dicampur dengan lirik-lirik yang di ambil dari kitab suci Al-Quran. Alat khusus yang dipergunakan adalah beberapa pohon bambu yang terpotong dalam beberapa ruas, misalnya 5-9 ruas. Materi lainnya gumpalan-gumpalan kemenyan, arang serta sebuah obor yang di taruh di tengah arena.



Foto 2.10
Atraksi Baramasuwen

Bara masuwen dilaksanakan pada malam hari, dipimpin oleh oleh seorang pemuka adat, yang dinilai telah banyak memiliki ilmu-ilmu kebatinan. Para pesertanya 3-9 orang. Apabila segala sesuatu telah siap, maka obor dinyalakan dan kemenyan dibakar, kepala pemuka adat kemudian tampil kedepan dan para pesertanya memegangi ruas-ruas bamboo yang diasapibakaran kemenyan. Kemudian pemuka adat tadi berjalan mengelilingi arena sambil terusu-menerus membacakan mantra-mantra rahasia yang diselingi dengan lirik-lirik. Setelah beberapa kali ia mengelilingi arena, lalu ia mendekati bakaran kemenyan merentangkan kedua tangannya ke atas sambil mengucapkan " hee bara masuwen". Kemudian para pesertanya yang memegangi ruas bambu itu serentak menjawab dengan pekikan "hee I dadi gou-gou"

Dalam tempo yang relative sangat singkat, ruas-ruas bambu yang dipegangi mereka, mendadak saja meronta-ronta seolah-olah hendak melepas diri dari pegangan. Para peserta tadi dengan sekuat tenaga bertahan agar bamboo-bambu yang meronta-ronta itu tidak lepas dari pegangan. Sementara itu pemuka adat tadi terus mengucapkan mantra-mantra rahasia yang efeknya, ialah agar bambu-bambu tadi

kekuatannya semakin hebat dan menyebabkan orang-orang yang memeganginya sampai terangkat dari tanah. Klimax dari bara masuwen, ialah beberapa ruas bambu tadi ada yang sedemikian hebat kekuatannya, sehingga mampu mengangkat orang-orang yang memeganginya dan menerbangkannya beberapa inci di atas tanah mengelilingi arena. Pada saat itulah pemimpin pertunjukkan merentangkan kedua belah tangannya sambil membaca mantra rahasia dan seketikak itu bambu-bambu tadi hilang kekuatannya. Kemudian bamb-bambu tadi diletakkan berjajar di atas tanah dan selesailah pertunjukkan bara masuwen, yang oleh masyarakat Ternate disebut pertunjukkan hijib.

Dari gambaran jalannya pertunjukkan bara masuwen itu, tahulah kita bahwa sebenarnya bara masuwen adalah suatu praktek dinamis dengan mempergunakan bambu-bambu sebagai medium, kekuatan magis.

3. Dodengo

Dodengo adalah pertarungan satu lawan satu. Permainan dodengo mirip dengan tarian perang (cakalele), biasanya permainan ini di adakan pada waktu selesai shalat Idul Fitri atau Idul Adha. Dodengo merupakan pra-pelatihan untuk melatih dan menguji ketangkasan dan kelincahan seseorang. Umumnya permainan ini hanya di mainkan oleh laki-laki. Alat yang di gunakan yaitu perisai (salawaku) dan sepotong gaba (Pohon rumbia) yang panjangnya 50 cm. Kedua alat tersebut berfungsi sebagai alat penangkis dan pemukul. Selain itu, pertandingan dodengo di iringi dengan bunyi-bunyian tifa dan gong. Cara bermainnya yaitu satu orang pemain berhadapan dengan satu pemain lainnya dan masing-masing saling memperlihatkan kelincahan dan ketangkasannya dalam menjatuhkan lawannya dengan cara memasukan pukulan gabanya ke kepala atau pundak lawan. Satu kali permainan kurang dari 10 menit sedangkan untuk perhitungan angka kemenangan, pemain di saring dengan putaran bertarung dengan cara menghitung angka yang teranyak di juarakan.

e. Bahasa

Sastra Lisan Ternate terdiri dari beberapa macam bentuk dan jenis, yang hidup di tengah-tengah masyarakat Ternate itu sendiri, adanya sastra itu sejak adanya masyarakat Ternate. Dengan kata lain sama tualah sastra Ternate dengan kehadiran masyarakatnya.

Dalam melaksanakan penggalian, menginventasikan dan usaha pengembangan budaya-budaya daerah bukan hanya mempunyai arti penting bagi budaya daerah itu sendiri tetapi mempunyai arti yang sangat penting pula bagi kepetingan budaya nasional. Dari bangsa yang beraneka ini dapat memperhatikan kebinekaan kebudayaan yang hidupdan terjalin dalam keharmonisan keragaman dan bukan hanya terbatas pada banyak dan ragam namun lebih dari itu dalam usaha peningkatan dan pengembangan keseluruhan kebudayaan bangsa.

Sastra lisan Ternate yang hanya diwariskan dari mulut ke mulut itu perlu segera di dokumentasikan dan di inventarisasikan secara cermat dalam upaya mempertahankan tetap adanya kehadiran bahasa dan sastra daerah di daerah itu sendiri dalam arena lajunya perkembangan kebudayaan nasional.

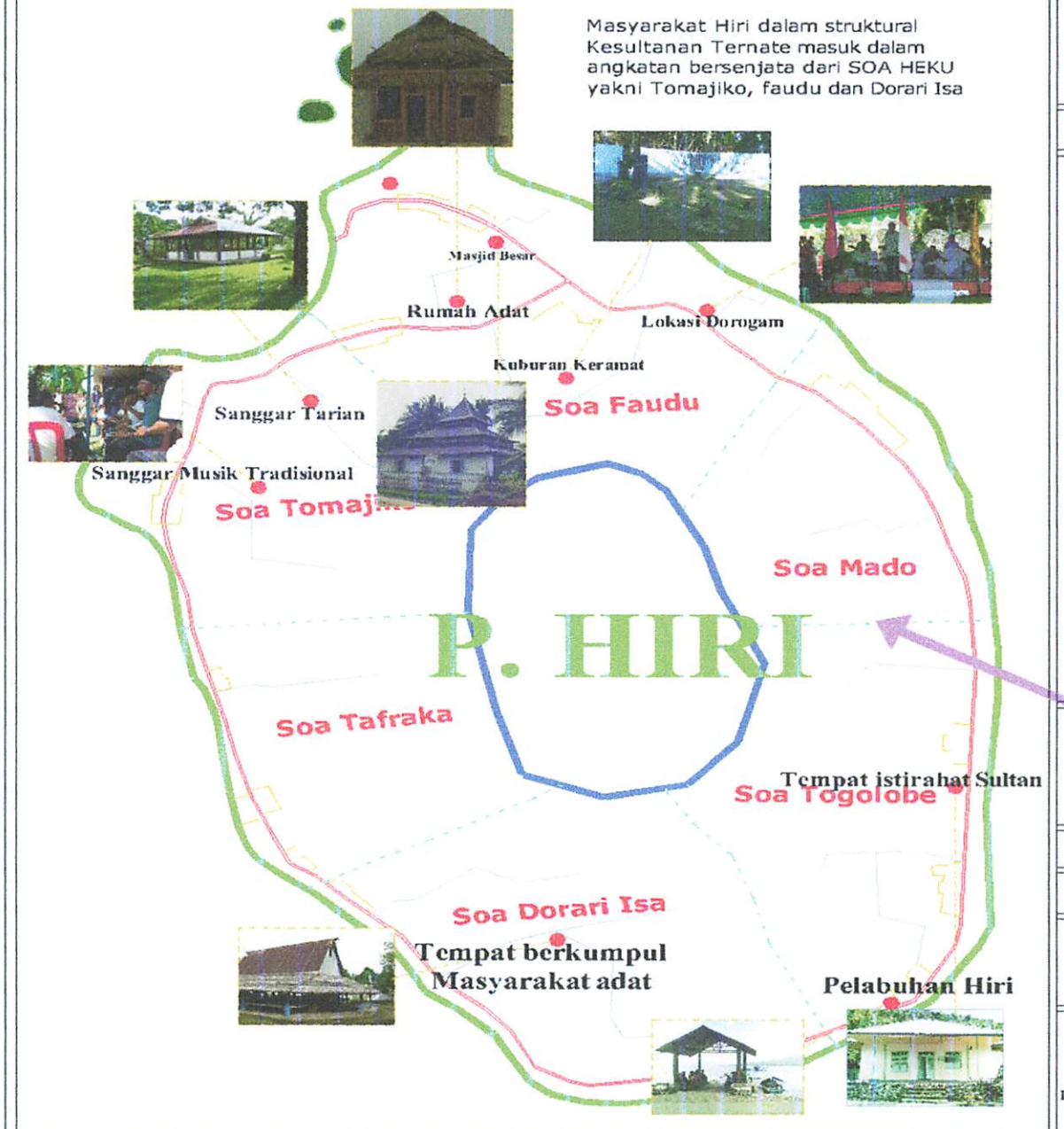
Sastra lisan Ternate kaitan erat dengan tradisi masyarakat yang sangat harmonis dalam tata cara pergaulan, kehidupan sosial dan ekonomi. Sastra lisan yang terdapat di pulau hiri yaitu dolabolo. Dola Bololo atau sepotong ungkapan, suatu pernyataan perasaan dan pendapat seseorang dalam bentuk sindiran dan tamsilan. Merupakan ciri kebijakan seseorang dalam masyarakat untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya melalui peribahasa kepada seseorang atau temannya agar kawannya dapat memahami dan menanggapi maksud serta tidak merasa tersinggung karena ketentuan budayanya. Berkomunikasi berbahasa menggunakan Dola Bololo lebih berkesan mudah dihayati, dipahami maksud dan pendapat.

Dola Bololo disampaikan kebanyakan melalui percakapan antara dua orang atau lebih, dimana saja tempat dan waktunya. Contoh Dola Bololo sebagai berikut :

Fala to mataka-taka
Dego-dego to ruraka
Hau fo matai pasi
Moro-moro fomaku ise

Terjemahan :

Rumah yang aku tidak biasa
Malu menduduki kursinya
Bercerai berai dalam usaha
Bersepakat dengan nasehat moyang



PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA di PULAU HIRI KOTA TERNATE

PETA OBYEK WISATA BUDAYA

L E G E N D A :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Raya
- Lokasi Obyek Budaya



No. Peta : 2.1

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 8.000

U

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL dan PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2011

2.1.2 Artefak

a. Bangunan Tradisional

Keunikan bangunan adat Ternate juga sarat dengan maknya filosofi yang sangat dalam, pada bagian ini akan dijelaskan tentang bangunan kedaton atau Istana Kesultanan Ternate dan rumah adat Ternate.

1) Istana Kesultanan Ternate

Kedaton atau istana Kesultanan Ternate didirikan oleh Sultan Mudaffar Syah, Sultan ke XXVIII pada masa pemerintahannya tahun 1610 – 1627 Masehi, kedaton Ternate terletak diatas bukit limau santosa dan di dalamnya menyimpan benda-benda yang bernilai sejarah tinggi dan merupakan kekayaan sejarah bangsa Indonesia. Di depan Kedaton terhampar lapangan Sunyie Ici dan Sunyie Lamo yang biasanya dipergunakan untuk prosesi upacara adat. Kawasan pemerintahan Kesultanan Ternate terletak di dataran rendah arealnya meliputi kampung Soa Sio, Salero, Kasturian dan Waiola.

Melihat atas gerak langkah, tindak tanduk, perilaku masyarakat di daerah Moloku, adalah bernafaskan Islam, salah satu bukti autentik yang tertuang dalam Kedaton Ternate, mengisyaratkan antara lain:

- Anak Tangga Istana
  - Sebanyak 27 anak tangga, melambangkan arti 27 malam bulan ramadhan yaitu malam LAILATUL-QADAR bersama Malaikat lainnya dengan seizing Tuhan untuk mengatur segala urusan.
  - Tangga 27 anak tangga mengadung arti 27 malam likur di langit 27 hari Bulan Rajab. Malam Isra dan Mi'raj Nabi Besar Muhammad SAW.



Foto 2.11
Anak Tangga Kedaton

- Tinggi Bangunan Istana
  - Dari dasar sampai kehubungan, tingginya 17 meter. Mengandung ma'rifatnya " JOU SE NGOFA NGARE" artinya Engkau dan Aku. Dimana dengan kehadiran empat syekh ke pulau Gapi, sejak abad II Hijriyah (661 – 750 M) atau pada pertengahan Abad VII – VIII Masehi, telah menyebarluaskan ajaran Agama Islam beraliran Syia'ah, di kala itu telah masyarakat di daerah Moloku sekitarnya telah mengenal, menghayati, mengamalkan dan mengagungkan Nilai dan angka 17 yaitu sembah yang sehari semalam lima waktu ialah: shubuh 2 rakaat, dhohor 4 rakaat, ashar 4 rakaat, magrib 3 rakaat dan isya 4 rakaat. Jumlahnya 17 rakaat.
  - Peristiwa "NUZULUL QUR'AN" pada tanggal 17 hari bulan Ramadhan, merupakan salah satu manifestasi dari keunikan Universal atas keagungan Syi'ar Agama Islam itu sendiri penuh hikmah, di peringati Kaum Muslimin seluruh dunia.
  - Kita sebagai bangsa Indonesia mengkeramatkan dan mengagungkan " HARI PROKLAMASI 17 – 08 – 1945" nilai keramatnya angka 17.

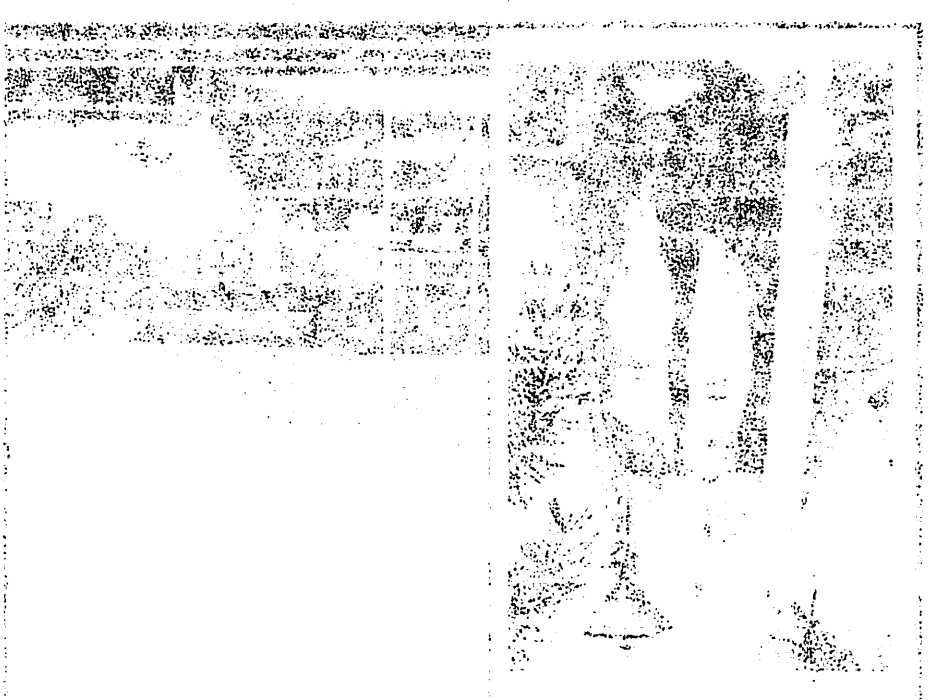




Foto 2.12
Kedaton Kesultanan Ternate

- Ruangan Bawah
  - Pusat komando pengawal Istana terdiri dari 13 prajurit atau laskar lengkap dengan pakaian kelaskaraannya, mengawal apa yang disebut "NGARA OPAS" atau Pintu Gerbang Istana.
  - Bila tibanya hari raya besar Islam dan upacara tradisional lainnya yang disebut " KABASARANG UCI" maka seperangkat Unit Gamelan berasal dari Maulana Malik Ibrahim, di iringi oleh 13 ngongare ici dan 13 jojaru ici di tempatkan di sini sebagai pengiring dari ucapara di maksud; 13 ngongare ici mengiringi SULTAN bersembahyang di Sigi Lamo di usung oleh para bobato, sedangkan 13 jojaru ici melaksanakan upacara tradisional lainnya.

    Angka 13 yang dimaksud dalam ruangan bawah adalah RUKUN 13 menurut Syrai'ah Agama Islam.
- Ruangan atas

  Ruang atas bagian depan adalah BALAKUN, yang dimaksud dengan Balakun perlu digaris bawahi dan dihayati bersama. Balakun mengandung dua unsur kema'rifatannya antara lain:

  Bala mari'fatnya Bala kusu se kano-kano artinya rakyat semesta

  Kun Bahasa Al-Quran mengandung arti Jaadilah. Firman Allah Kun Fayakun artinya jadilah maka jadilah.

Di sekeliling Balakun berbentuk pilar-pilar, menjelaskan kepada kita pada hakekatnya antara lain :

- Berdiri tegaknya Sultan dan Komisi Nga Ruha atau Komisi 4 yaitu badan Eksekutif.
- Berdiri tegaknya Sultan dan Bobato Nyagimoi se Tufkange atau Bobato 18 yaitu Badan Legislatif atau dewan perwakilan rakyat.
- Berdiri tegak Sultan dan Hakim Agung Kerajaan Ternate atau Qadhie bersama ke empat imam mesjid.



Foto 2.13
Ngara Opas

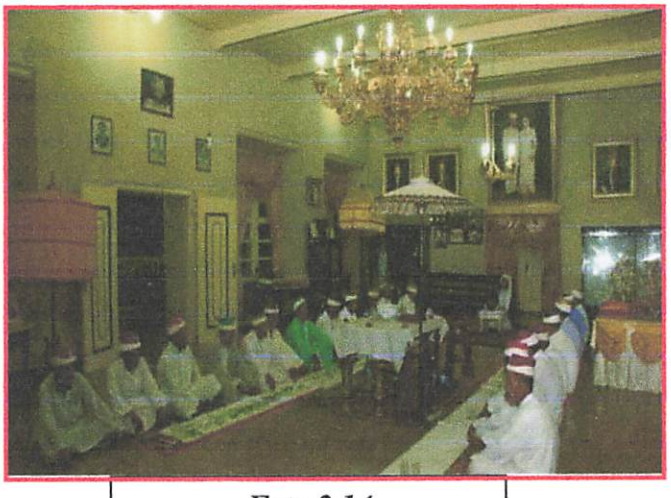
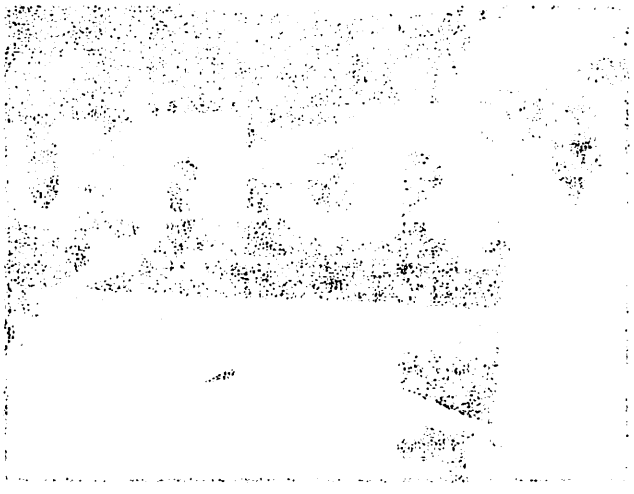


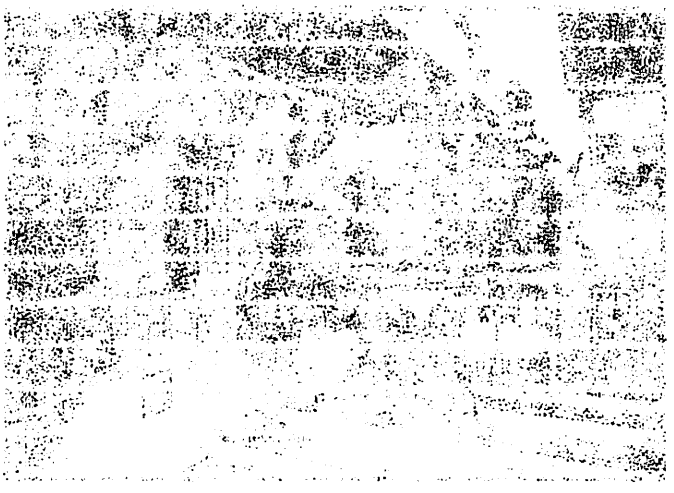
Foto 2.14
Ruangan atas Kedaton

2) Mesjid Kesultanan Ternate

Sigi Lamo adalah mesjid kesultanan Ternate, dibangun oleh Sultan Amir Hamzah, Sultan ke XXIX pada masa pemerintahannya tahun 1627 – 1648 M. di kala itu tersiratlah peristiwa penting dalam sejarah Kebudayaan Moloku Kie Raha, dimana dengan tekun dan pasrah serta tawakkal kehadirat Allah SWT atas Ridhanya, penulisan tangan Qur'an pusaka empat buah oleh SYEKH AFIFUDDIN ABD. BQY bin ABDULLAH AL-A' DANY berkenaan hari Senin 7 hari bulan Dzulkaidah Tahun 1050 Hijriyah atau 1639 M. Qur'an pusaka inilah secara langsung memakmurkan isi mesjid sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam. Sigi Lamo berada pada lokasi makam kesultanan, berjarak dari kedaton sekitar 100 m.

Sigi Lamo berbentuk arsitek tradisional di mana kerangkanya terbuat dari kayu besi, diantaranya empat tiang besar bersegi empat, sebagai tiang soko guru yang juga disebut tiang kabatullah, di lengkapi dengan tiang-tiang pendamping utama lainnya.





Rangka bagian atas tersusun bertingkat tujuh dengan huruf alif menjulang tinggi ke atas, atapnya dari daun rumbia, temboknya dari susunan batu bata merah, plesteran atau pelican dari kapur-pasi yang di aduk dengan getah kayu kalumpang. Lantainya terbuat dari tegel bata merah berukuran 40 x 40 cm.

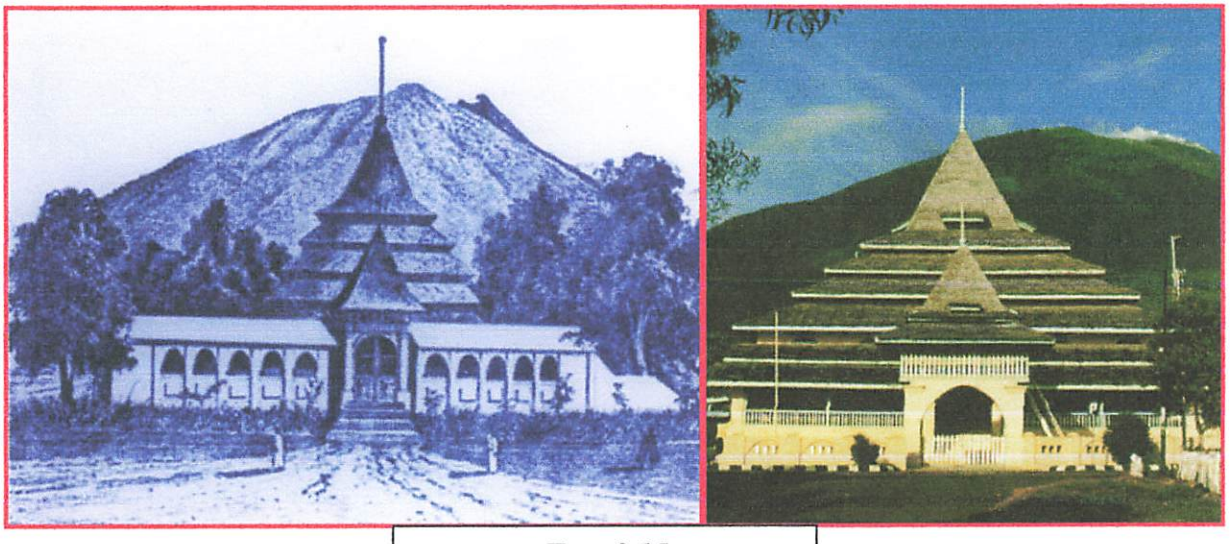


Foto 2.15
Mesjid Kesultanan Ternate

Sigi Lamo memiliki nilai tersendiri bagi hidup dan kehidupan Umat Islam di daerah ini, justru lewat Sigi Lamo inilah berkumandang dan berkembanglah syi'ar Agama Islam di daerah Moloku sekitarnya dapat menerobosi teluk dan tanjung biasa disebut *hol se dehe*, pantai, lembah, ngarai dan daratan jauh-jauh keluar wilayah ke uatara, ke barat, ke timur dan ke selatan. Secara historis telah di prakarsai dan dirintis oleh para Kolano atau Sultan dimana hasil kejuangannya kita bersama dapat menikmati sekarang ini yaitu Islam.

Sigi Lamo juga memiliki aturan dalam melaksanakan sholat seperti kaum hawa dilarang masuk Masjid Sultan Ternate, para jamaah laki-laki yang memakai sarung juga dilarang masuk masjid

Pada setiap waktu salat, akan ada Balakusu (penjaga mesjid) yang berjaga. Mereka akan mengawasi setiap orang yang masuk masjid. Jika ada jamaah yang memakai sarung, maka akan disuruh mengganti dengan celana panjang, atau menyarankan agar salat di masjid lain saja.

"Mereka yang datang salat di Masjid Sultan harus menyiapkan jiwa raganya menghadap Allah Swt. Secara tasawuf, posisi kaki pria yang memakai celana panjang saat berdiri salat menunjukkan huruf Lam Alif terbalik yang bermakna dua kalimat



sahadat. Itu sebagai lambang bahwa pria yang memakai celana panjang saat salat secara fisik sudah menunjukkan pengakuannya bahwa Allah Swt adalah esa dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya,"

Larangan masuk ke masjid, kata dia, juga berlaku untuk jamaah yang tidak memakai alas kepala atau kopiah. Namun, takmir masjid telah menyiapkan puluhan kopiah dengan berbagai ukuran untuk dipinjamkan bagi jamaah yang tidak membawa kopiah.



Foto 2.16
Pelaksanaan Sholat

Semua ketentuan tersebut, tidak hanya berlaku bagi masyarakat umum saja. Bahkan, Sultan Ternate dan anggota keluarganya juga wajib mematuhi segala aturan tersebut. Karena itu, jangan berharap para Boki (permaisuri sultan) akan pernah datang salat di masjid Sultan Ternate.

Satu hal unik lain bisa ditemui saat salat Jumat, salat Idul Fitri dan Idul Adha di masjid Sultan Ternate. Sebelum salat jumat dimulai, akan ada empat muadzin yang secara serempak mengumandangkan adzan tanpa pengeras suara sebagai panggilan waktu salat.

Ini sebagai tanda adanya keterkaitan empat kerajaan besar yang ada di Maluku Utara, yakni Ternate, Tidore, Bacan, dan Tidore yang masih memiliki kaitan persaudaraan kental yang dikenal dengan sebutan Moloku Kie Raha. Dalam menjalankan tugasnya, Jou Kalem (imam masjid) dibantu lima imam, yakni Imam Jiko, Imam Jawa, Imam Sangadji, Imam Moti, dan Imam Bangsa.



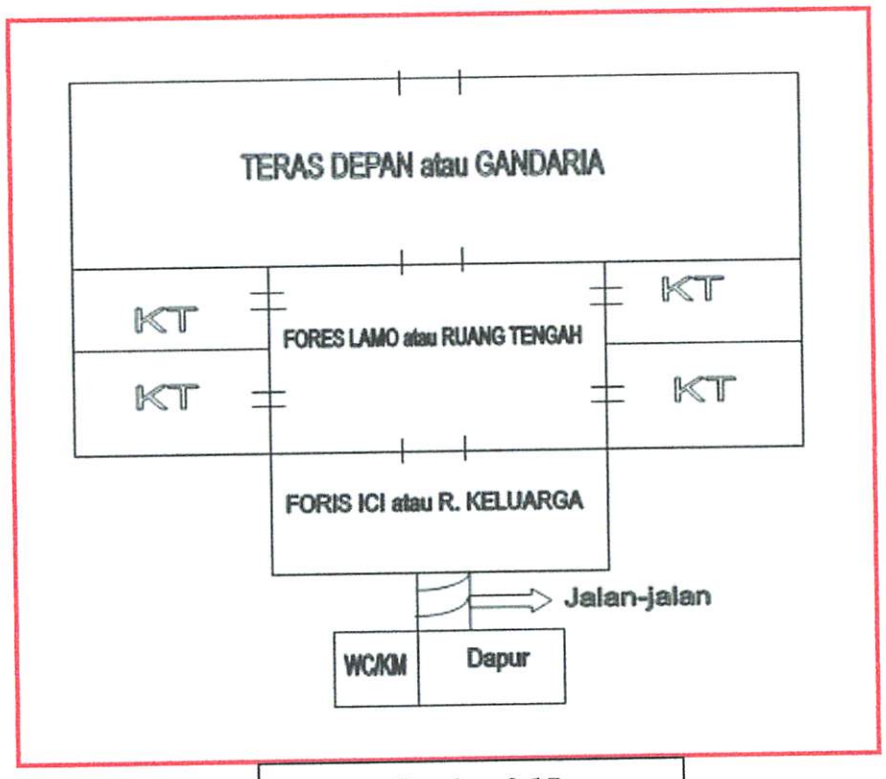
3) Rumah Adat

Rumah adat yang berada di kesultanan Ternate, pada awalnya terdiri dari beberapa bentuk patahan atap dengan struktur rumah berbentuk 4 persegi panjang, organisasi ruangannya terdiri dari teras depan (gandaria), ruang tengah (fores lamo), kamar yang saling berhadapan dan ruang berkumpul keluarga (fores ici). Selanjutnya dapu dan gudang penyimpan bahan makanan, dan yang terakhir WC dan kamar mandi. Perlu diperhatikan bahwa bangunan dapur, gudang, WC dan kamar mandi harus terpisah dari bangunan induk.

Teras depan atau dalam bahasa ternate gandaria berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu yang berkunjung dan sebagai tempat beristirahat orang-orang yang kelelahan dalam melakukan perjalanan. Ruang tengah atau fores lamo berfungsi sebagai tempat melakukan pengajian atau tahlilan, di ruangan ini pula terdapat meja yang ditaruh Al-Quran, Hadits, bacaan orang terdahulu, dan mangkok putih. Meja itu di sebut Hito. Kamar merupakan tempat beristirahat oleh penghuni rumah, dalam kamar harus terdapat ruang sholat. Kedudukan kamar pada rumah adat Ternate harus berhadapan sehingga fungsi control orang tua dengan anak dapat terjaga dengan baik. Selanjutnya ruang keluarga digunakan untuk berkumpul bersama dan kegiatan yang lain. Dapur dan kamar mandi harus terpisah dari bangunan induk dimaksudkan agar tidak mengganggu aktifitas dalam rumah. Apalagi kamar mandi merupakan tempat membuang hajat sehingga tidak bias disambungkan dengan bangunan induk.

Dasar hukum hadits Rasul tentang cahaya rumah, yang berbunyi sinarilah tempat tinggalmu (rumah) dengan sholat dan membaca Al-quran, sebab rumah yang tidak pernah sholat dan membaca Al-quran bagikan kuburan.

Oleh sebab itu maka para leluhur negeri ini selalu mengsenergikan 3 kategori yaitu adat, agama dan budaya. Sehingga kehidupan mereka selalu merasa tentram lahir dan batin, karena dari bentuk filosofi bangunan rumah sudah menggambarkan ciri khas kehidupan. Dengan harapan mendapat kehidupan yang abadi dalam agama, dunia dan akhirat dengan suatu pepatah *fala enanege ma ade-ade malige toma surga firdaus* artinya rumah ini bagaikan istanaku di dalam surge zannatun firdaus.



Gambar 2.17
Denah Rumah Adat Ternate

b. Makanan Adat

Hidangan pada upacara perkawinan adat Ternate, secara tradisi bahwa suatu perkawinan adat di Ternate, terjadinya suatu jalinan ikatan kekeluargaan antara suatu soa (marga) dengan soa yang lain atau antara suatu keluarga dengan keluarga yang lain.

Dengan terjadinya jalinan atau ikatan antara soa atau keluarga melalui proses perkawinan ini, akan memperbesar hubungan ikatann kekeluargaan tersebut menyangkut semua aspek dan segi kehidupan di dalam masyarakat adat Ternate. Dari jalinan inilah yang membuahkann hubungan tunjang-menunjang diantara soa itu di dalam kehidupan adat Ternate. Maka pada acara perkawinan adat ini oleh kedua keluarga dari kedua mempelai melaksanakan sebuah acara yang dalam bahasa Ternate, disebut *Saro-saro*.

Saro-saro adalah suatu bentuk acara yang ritual dengan hidangan penganan-penganan yang disuguhkan secara simbolis dengan mengandung makna filosofi dari masyarakat adat Ternate. Penganan-penganan itu disuguhkan oleh ibu-ibu dari keluarga kedua mempelai yang dalam bahasa setempat disebut *Yaya se goa*.

Yaya se goa dalam perkawinan adat Ternate mereka sangat berperan terutama tanggung jawb sebelum dan sesudah perkawinan serta menjadi pelindung dan pemersatu kedua mempelai beserta keluarga.

Penganan-penganan yang disuguhkan oleh yaya se goa secara simbolis bagi kedua mempelai dengan pengertian filosofinya merupakan suatu doa atau permintaan terhadap kedua mempelai dengan penganan dan pengertiannya. Saro-saro terdiri dari :

- Sirikaya, terbuat dari telur ayam, gula, santan kelapa dan sari daun pandan. Rasanya manis, berlemak dan enak. Diminta untuk menjadi sifat dan pembawaan bagi kedua mempelai dalam kehidupan rumah tangga, keluarga dan masyarakat pada umumnya.
- Kobo atau ketupat kerbau, sifat kerbau adalah kuat, rajin dan setia. Diminta untuk menjadi sifat sang suami kelak bertanggung jawab atas rumah tangganya.
- Nanasi ketupat nenas, buah nenas bagaikan permaisuri yang bertahta di atas singasana dengan megah dan bermahkota, kulitnya tebal dan berduri, tampaknya menarik manis dan enak. Dimintakan menjadi sifat sang istri, setia mejaga rumah tangga, tahan godaan keseluruhan dirinya untuk sang suami.

Setelah saro-saro dilaksnakan menyusun acara kedua yang dalam bahasa Ternate disebut, joko kaha atau injak Tanah juga mengandung pengertian filosofinya :

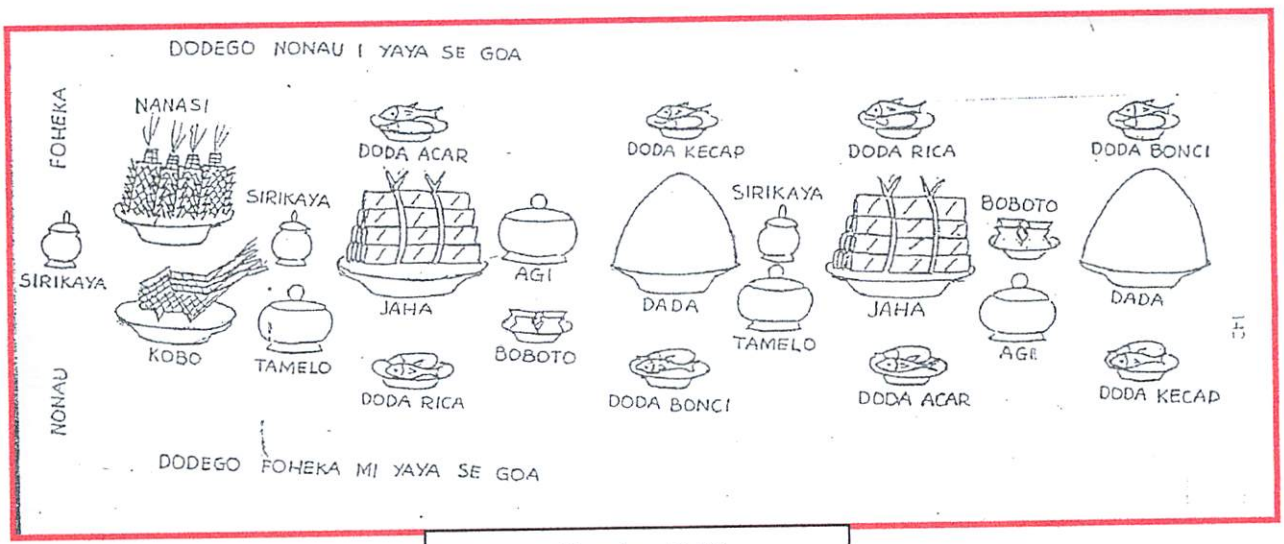
- Rumput Fortago, terletak diatas sebuah piring melambangkan bumi dan tumbuhan-tumbuhan di Moloku Kie Raha ini dijamah dan dijejaki oleh kedua mempelai (kaki kedua mempelai di injakkan pada rumput fortago).
- Sebotol air minum, melambangkan air sungai, danau dan laut di jejaki oleh kedua mempelai (air tersebut disiramkan pada kaki kedua mempelai).
- Pupulak atau beras yang diberi warna. warna putih, kuning, merah dan hijau, melambangkan bermacam-macam suku bangsa yang berada di Moloku Kie Raha semoga menjadi sahabat dan kenalan kedua mempelai.

Setelah kedua acara ini selesai bagi kedua mempelai, ibu-ibu atau yaya se goa pelaksanaan upacara di guguhkan makanan adat (ngogu adat) :

- Jaha (pali-pali), nasi yang dimasak di bamboo atau dibungkus dengan daun sagu yang panjangnya 40 cm dan garis tengahnya 3 cm sebanyak 10 potong terletak dan terakit dalam sebuah piring menyerupai perahu, menyerupai armada laut, dengan pengertian armada laut kerajaan Ternate siap tempur.

- Dada (kukusan), nasi kuning membumbung di atas sebuah piring merupakan sebuah gunung, mengartikan gunung Ternate (Kerajaan) dengan kekuasaan yang tegak dan beribawa.
- Ikan dan terung, ikan dan terung terletak dalam sebuah piring melambangkan kehidupan laki-laki dan perempuan atau laut dan darat.
- Gulai ikan, melambangkan kekayaan lautt melimpah.
- Bubur kacang, melambangkan hasil pertanian yang berlimpah.
- Serikaya, terletak dalam sebuah mangkok melambangkan budi pekerti masyarakat adat Ternate beserta pemimpinnya.
- Boboto, ikan dalam adonan dengan santan dan telur dibungkus dengan daun pisang berbentuk segi enam dengan panjang segi kurang lebih empat senti meter, terletak dalam sebuah piring dengan berisikan empat buah, melambangkan empat penunjang dan dalam satu paket makanan adat itu disajikan untuk empat orang tak boleh lebih dan tak boleh kurang, dengan pengertian kekuasaan tertinggi terletak pada empat kekuatan besar atau gam raha.

Demikianlah suguhan pada upacara perkawinan dalam adat masyarakat Ternate, yang merupakan acara ritual dengan pengertian filosofis pemikiran masyarakat setempat yang dituangkan dalam bentuk hidangan yang berlaku dimasyarakat adat Ternate.



Gambar 2.18
Posisi Makanan Adat

c. Pakaian Adat

Ada beberapa jenis busana yang dikenakan dalam upacara- upacara adat. Busana yang dikenakan oleh sultan disebut manteren lamo yang terdiri atas celana panjang hitam dengan bis merah memanjang dari atas ke abawah, baju berbentuk jas tertutup dengan kancing besar terbuat dari perak berjumlah sembilan . Sementara itu, leher jas, ujung tangan, dan saku jas yang terletak di bagian luar berwarna merah. Konon warna tersebut melambangkan keperkasaan dari pemakainya. Selain itu, penampilan busana yang dikenakan oleh sultan tersebut dilengkapi dengan destar untuk menutup kepala. Busana yang dikenakan oleh istri sultan terdiri atas kebaya panjang atau kimun gia, yang terbuat dari kain satin berwarna putih dengan pengikat pinggang yang terbuat dari emas, serta kain panjang. Perhiasan lainnya yang dikenakan oleh permaisuri tersebut meliputi kalung, bros, dan peniti yang terbuat dari intan, berlian, atau emas. Di samping itu, mereka juga mengenakan hiasan lainnya yang berupa konde yang berukuran besar, sedangkan konde kecil biasanya dipakai oleh pembantu permaisuri.

Selain busana adat yang disebutkan tadi, ada pula busana adat lainnya yang khusus dikenakan oleh kaum remaja putri dan remaja pria yang berasal dari golongan bangsawan. Busana adat yang dipakai oleh remaja pria disebut baju koja, yakni semacam jubah panjang dengan warna-warna muda seperti biru muda dan kuning muda. Konon warna tersebut untuk melambangkan jiwa muda dari para pemakainya yang masih remaja. Baju koja tersebut biasanya berpasangan dengan celana panjang berwarna putih atau hitam, berikut toala polulu di kepalanya. Para remaja putri biasanya memakai busana yang terdiri atas kain panjang dan kimun gia kancing atau kebaya panjang berwarna kuning, oranye, atau hijau muda dengan tangan yang berkancing sembilan di sebelah kiri dan kanannya. Tidak lupa, mereka pun menyertakan berbagai perhiasan seperti taksuma, yakni kalung rantai emas yang dibuat dalam dua lingkaran; anting dua susun, sedangkan giwang tidak boleh dipakai oleh mereka; serta alas kaki yang disebut tarupa.

Secara umum busana adat tradisional yang dikenakan oleh kaum pria yang berasal dari golongan bangsawan terdiri atas jubah panjang yang menjuntai hingga betis atau lutut, celana panjang, dan ikat kepala. Dihiasi dengan kelengkapan dan karakteristik lainnya, yang melambangkan status sosial dan usia dari orang yang memakainya. Adapun busana adat untuk kaum wanita meliputi kebaya panjang dan

kain panjang. dilengkapi dengan perhiasan yang disesuaikan dengan tingkatan sosial mereka, baik sebagai permasuri, pembantu permaisuri, atau diselaraskan dengan usia mereka, remaja contohnya.

Sementara itu, busana adat yang dikenakan oleh rakyat biasa untuk busana sehari-hari maupun busana yang dikenakan pada upacaraupacara adat, pada umumnya memang menggambarkan kesederhanaan. Busana yang biasa dikenakan oleh kaum wanita dalam melakukan aktivitas sehari-hari terdiri atas kain kololuncu dan baju susun dengan bagian tangan yang ditarik hingga ke pertengahan sikut. Baju tersebut umumnya berwarna polos. Busana kerja dalam keadaan bersih, biasanya dipakai juga sebagai baju untuk di rumah. Adakalanya, mereka pun hanya mengenakan kain songket dan baju susun. Busana kerja yang digunakan oleh kaum pria terdiri atas kebaya popoh, yakni baju berwarna hitam yang panjangnya mencapai pinggul serta berlengan panjang; dan celana popoh, yakni celana setinggi betis yang berwarna hitam pula. Sama halnya dengan busana wanita, busana kerja pria biasanya digunakan pula sebagai pakaian sehari-hari untuk di rumah.

Pada waktu mereka menghadiri berbagai upacara adat, busana yang dikenakan oleh kaum pria maupun wanitanya tidak berbeda. Kaum pria mengenakan celana panjang dan kemeja panjang, sedangkan kaum wanitanya mengenakan baju susun dan kain songket. Adapun ketua adat yang memimpin upacara-upacara adat tersebut mengenakan jubah panjang yang mencapai betis berwarna kuning muda yang disebut takoa; celana dino, yakni celana dari kain tenun berwartna jingga atau kuning; lengkap dengan lengso duhu, yakni tutup kepala berwarna kuning muda.



Foto 2.19
Jenis Pakaian Adat

d. Peralatan Perang

Peralatan perang yang terdapat di Pulau Hiri adalah Parangg dan salawaku. Pengertian Salawaku berarti perisai, perisai ini merupakan alat pelindung yang digunakan oleh para pejuang dalam mempertahankan NKRI dari kolonial Belanda. Sedangkan sebagai senjata pada waktu itu adalah Parang, oleh sebab itu senjata yang digunakan oleh rakyat dalam melawan penjajah Belanda adalah PARANG dan SALAWAKU.

Sejarahnya Salawaku terbuat dari sejenis kayu dilapisi pernak pernik,lalu diberi mantra oleh Kapitan atau Panglima perang. Siap dimantrai Salawaku dapat digunakan oleh prajurit untuk melawan musuh dalam pertempuran. Menurut cerita Salawaku tak dapat ditembus oleh peluru sekalipun.Sekarang ini Salawaku digunakan pada waktu penyambutan tamu atau dalam acara adat yang namanya Tari Cakalele atau tari perang.



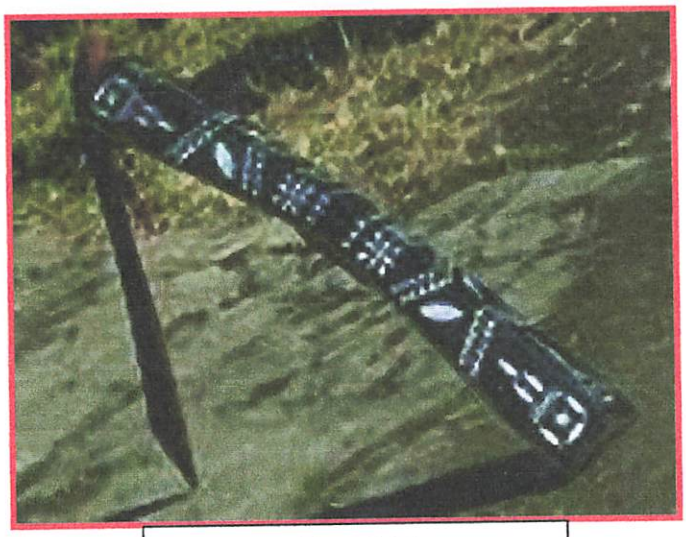


Foto 2.20
Parang dan Salawaku

e. Alat Musik

Di Ternate, pohon bambu selain dimanfaatkan sebagai bahan baku peralatan dalam kebutuhan sehari-hari bahkan dimanfaatkan sebagai alat musik. Masyarakat Ternate biasa menyebut alat musik tersebut dengan sebutan "Musik Bambu Hitada".

Musik Bambu Hitada ini biasanya dimainkan pada acara-acara tertentu seperti perhelatan pernikahan, pesta rakyat, dan syukuran di suatu kampung. Musik tradisional ini biasanya dimainkan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Alat musik utama pada musik Bambu Hitada adalah batangan bamboo itu sendiri, yang biasanya hanya terdiri dari 2 ruas saja dan panjangnya tidak boleh lebih dari 1,75 m. biasanya batang bambu ini sudah dilubangi sesuai nada dan dicat warna-warni untuk membuat tampilan bambu menjadi lebih indah.

Cara memainkannya dengan cara membunyikan bambu dengan cara dibanting tegak lurus di tanah atau bila di atas lantai harus dialasi dengan karung goni.



Foto 2.21
Bambu Hitada

2.2 Pariwisata Budaya

Pariwisata mempunyai berbagai tujuan, dan hanya salah satunya adalah kebudayaan. Wisatawan secara umum bertujuan berlibur, memanfaatkan waktu untuk mendapat kesenangan.

2.2.1 Kebijakan Pariwisata Kota Ternate

Kebijakan pembangunabn pada dasarnya adalah penetapan pokok-pokok pikiran sebagai upaya melanjutkan dan mempertajam penyelesaian masalah-masalah mendesak, sekligus sebagai percepatan upaya pemberdayaan masyarakat dalam melaksanakan otonomi daerah, sehingga masyarakat dan daerah akan lebih maju.

Kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mencapai tujuan dan sasaran merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dengan strategi kebijakan program pembangunan Kota Ternate. kebijakan Pariwisata Kota Ternate sebagai berikut :

1. Pengembangan kebudayaan yang diarahkan guna melestarikan apresiasi nilai-nilai seni budaya Kota Ternate sebagai penunjang peningkatan daya tarik wisata.
2. Meningkatkan promosi melalui sarana media yang ada.
3. Perwujudan pelestarian seni budaya lokal Kota Ternate yang pernah ada dan hampir punah
4. Memberikan pelayanan prima terhadap kunjungan wisatawan baik dari masyarakat di kawasan wisata.



2.2.2 Konstalasi Pulau Hiri di Kesultanan Ternate

Berdasarkan cerita rakyat munculnya Pulau Hiri adalah terjadi pertarungan antara Ternate dan Tidore untuk memperebutkan puncak gunung Makian dengan cara terbang malam untuk mencuri tanah puncak gunung Kie Besi guna ditumpukan pada puncak gunung masing-masing. Setelah terbenam matahari keduanya berlomba-lomba mengambil puncak gunung Makian dengan bekerja keras semalam suntuk, mendekati terbit fajar pekerjaan keduanyapun telah siap untuk di bawah terbang pulang. Tetapi saat masing-masing baru saja mendekati puncak gunungnya matahari telah terbit maka jatuhlah kedua beban yang dibawah itu. Punya ternate jatuh menjadi pulau Hiri sebelah utaran pulau Ternate dan beban tidore jatuh menjadi Pulau maitara di sebelah selatan Pulau Ternate. Sehingga Pulau hiri dianggap sebagai anak dari Ternate.

Pulau Hiri dulunya dipakai sebagai tempat pengasingan Sultan Muhammad Djabir Syah. Pulau tersebut dulunya tidak terdeteksi oleh para tentara Belanda. Jadi, Sultan Muhammad Djabir yang merupakan ayah dari Sultan Ternate Mudaffar Sjah selamat dari kejaran Belanda.

Dalam pemerintahan kesultanan Ternate juga dikenal adanya lembaga eksekutif dan lembaga legislatif. Sultan selain sebagai kepala negara juga berfungsi sebagai kepala pemerintah. Lembaga eksekutif, lembaga kesultanan Ternate disebut "Bobato Madopolo". Terdiri dari :

1. Jogugu, mangkubumi atau perdana mentri yang juga menjabat kepala staf angkatan bersenjata kesultanan dengan pangkat *Majoru Perang.*
2. Kapita Perang, dapat disamakan dengan menteri pertahanan dan keamanan.
3. Kapita lau, laksamana angkatan laut kesultanan
4. Hukum soa-sio, menteri dalam negeri
5. Hukum sangaji, menteri luar negeri
6. Tulilamo, menteri sekretaris negara
7. Bobato Delapan Belas, yaitu 18 anggota dewan legislatif

Dari segi tata kehidupan spiritual, sultan adalah Imam Agung yang berkewajiban menjaga tata tertib dan penyebaran agama. Hanya saja para sultan di Ternate tidak menyebutkan dirinya khalifatullah. Dalam kedudukannya sebagai seorang imam, sultan sultan di bantu oleh para ulama yang memiliki pangkatnya sendiri-sendiri. Pangkat ulama yang tertinggi, ialah Qadhie, dalam bahasa Ternate disebut *kali.* Biasanya di sebut *Jo Kaleml*, kemudian imam. Ada lima orang imam dalam kesultanan Ternate.

Dalam pelaksanaan operasional, tentara kesultanan Ternate selalu terdiri dari dua angkatan. Yaitu angkatan laut di bawah komandan yang berpangkat letnan. Anggota-anggota angkatan bersenjata kesultanan Ternate senantiasa diambil dari soa Heku, yang merupakan kesatuan dari 12 soa dan soa CIM kesatuan 11 soa.

Masyarakat Hiri dalam struktur pemerintahan kesultanan Ternate masuk dalam angkatan bersenjata dari soa Heku yakni Tomajiko, Ngofa Udu/Faudu dan Dorari Isa. Tetapi secara keseluruhan kebiasaan dan adat masyarakat di Pulau Hiri semuanya sama. Walaupun Cuma 3 Desa yang masuk dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate.

2.2.3 Aspek Ekonomi Pariwisata

Aspek ekonomi yang merupakan sector pendukung dan penunjang dalam pengembangan suatu wilayah yang melihat tingkat pendapatan yang diterima, sehingga dapat untuk mengukur tingkat pembangunan daerahnya untuk direncanakan dimasa yang akan datang. Dalam meningkatkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat di wilayah identifikasi, aspek ekonomi sangat diperlukan. Pembahasan aspek ekonomi di Kota Ternate khusunya Pulau Hiri merupakan daerah tujuan wisata ini meliputi ekonomi pariwisata dan bidang pariwisata.

Sector ekonomi yang merupakan sector pendukung dan penunjang dalam pengembangan wilayah dengan melihat tingkat pendapatan yang diterima. Pembahasan sector ekonomi di anggap penting karena melalui pengembangan sector pariwisata supaya meningkat pendapatan asli daerah. Factor penunjang dalam pariwisata adalah transportasi, penginapan, restoran dan souvenir dan bnayk lagi. Sector tersebut meruapakan penunjang yang menjadikan wisata bukan sekedar menjual dari objek wisata lebih cenderung pada peningkatan pendapatan.

Retribusi masuk tempat lokasi wisata oleh wisatawan merupakan target utama dari penggelola untuk memadapatkan devisa atau pendapatan melalui kegiatan pariwisata di Kota Ternate khususnya Pulau Hiri, menurut jumlah pengunjung wisatawan yang terakhir merupakan tugas penggelola untuk member pelayanan, kenyamanan dan keamanan yang lebih baik bagi wisatawan. Sehingga peningkatan, pengembangan, fasilitas maupun pelayanan hendak terus ditingkatkan

2.2.4 Pangsa Pasar Wisata Budaya

Daerah wisata Ternate mempunyai pangsa pasar internasional dan domestik. Namun pada pangsa pasar domestic merupakan pangsa pasar terbesar dari pangsa pasar macanegara, sebab kegiatan promosi yang kurang tentang obyek wisata di masyarakat luas pahadal daerah Ternate dahulunya merupakan rebutan bangsa asing. Melihat kondisi wisata dan tentang apa yang disajikan di dalam lingkup wisata yang mungkin di anggap biasa oleh masyarakat lokal, sehingga mengalami penurunan dalam pariwisata itu sendiri. Data menunjukan bahwa pada tahun 2009 wisatawan mancanegara yang masuk ke Kota Ternate sebanyak 452 orang jiwa, dari 621 pada tahun 2008. Sedangkan untuk wisatawan domestic pada tahun 2009 sebanyak 121.320 jiwa sedangkan pada tahun 2008 sebanyak 130.543 jiwa. Dari data di atas pada tahun ini wisatawan yang datang mengalami penurunan sebanyak 10% dari tahun sebelumnya, sehingga di harapkan adanya perencanaan wisata pulauu hiri di Kota Ternate maka untuk ke depan mengalami perkembangan wisata dan kunjungan wisatawan lebih banyak.

2.2.5 Komponen Wisata

Daerah tujuan wisata membutuhkan beberapa bentuk akses dari luar, sehingga diperlukan lebih dari satu bentuk transportasi untuk mencapai ke DTW. Selain transportasi, pendukung jasa wisata budaya lainnya seperti pelayanan wisata.

a. Transportasi

Transportasi sangat berperan penting dalam kegiatan manusia dalam hal ini menuju ke suatu daerah tujuan wisata, karena sistem transportasi yang memadai dapat memperlancar serta mempermudah dalam melakukan aktifitas. prasarana transportasi yang terdapat di pulau hiri antara lain jalan, dermaga atau pelabuhan kapal. Kendaraan yang terdapat di pulau hiri hanyalah sepeda motor.

Jalur menuju Pulau Hiri melewati ternate harus pergi ke pelabuhan khusus untuk masyarakat Hiri yang terletak di Sulamadaha, Transportasi yang digunakan dari pelabuhan untuk menuju Pulau Hiri yaitu kapal kecil atau motor temple (dalam bahasa Ternate). Pelabuhan Hirii terletak di Togolobe. Sedangkan untuk transportasi darat yang terdapat di Pulau Hiri hanyalah Motor Ojek.



Gambar 2.22
Transportasi Pulau Hiri

b. Rumah Makan

Rumah makan yang terdapat di Pulau Hiri masih menjual makanan dan minuman seadanya antara lain nasi kuning dan nasi campur. Jumlah rumah makan yang terdapat disini masih sedikit.

c. Penginapan

Bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Pulau Hiri tidak dapat melihat bangunan atau fasilitas penunjang sebuah pariwisata kecuali permukiman masyarakat. Akan tetapi karena lokasi studi berdekatan dengan Kota Ternate maka pelayanan hotel maupun akomodasi lainnya dapat terjangkau, hal ini dikarenakan jarak yang dekat yaitu ± 1.5 mil laut dengan jarak tempuh 10 – 15 menit.

Jika pengunjung yang berminat untuk menginap di Pulau Hiri dapat menempati rumah warga untuk beristirahat, sehingga tidak perlu untuk kembali ke Ternate.

d. Souvenir

Souvenir atau tempat jualan pernak-pernik di tempat wisata harus memiliki cirri khas tersendiri, sehingga minat wisatawan untuk membelinya semakin tinggi. Di Pulau Hiri sampai saat ini belum memiliki tempat penjualan souvenir, tempat penjualan souvenir masih berada di Kota Ternate.

BAB III
ANALISA PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA DI PULAU HIRI

Dalam bab ini akan membahas tentang analisa serta pengembangan Pulau Hiri melalui konsep *Wisata Budaya* dan dalam studi ini pula pengembangan yang ingin dilakukan yaitu dari aspek budaya. Dalam analisa yang dilakukan yaitu menggunakan analisa kualitatif dimana disandingkan dengan literature-literatur yang telah ada dan juga disesuaikan dengan kondisi budaya saat ini. Dengan adanya hasil analisa yang dilakukan diharapakan dapat mendukung pengembangan wisata budaya Pulau Hiri yang akan dibahas pada sub bab lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian berikut :

3.1 Analisa Budaya di Pulau Hiri

Nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di kehidupan masyarakat Pulau Hiri sama seperti dengan Ternate, karena Hiri merupakan anak dari Ternate. keanekaragaman nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sangat mununjang kegiatan pariwisata yang ada. adat budaya yang berpotensi mampu menarik daya tarik wisata, perlu untuk dikembangkan dan diberdayakan atau dikelola dengan baik. Dengan adanya nilai-nilai budaya tersebut mampu menjadi daya tarik wisatawan dalam berkunjung. budaya masyarakat di Pulau hiri terbagai menjadi dua yaitu aktifitas dan artefak.

3.1.1 Analisa Seleksi Budaya

Dalam analisa seleksi budaya ada beberapa hal yang perlu dikaji dalam penentuan wisata yang akan digelar, antara lain adalah analisa aktifity dan analisa artefak.

3.1.1.1 Analisa aktifity budaya masyarakat

Aktifitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivity serta tindakan berpola dari manusia dalam kehidupan di masyarakat. activity masyarakat yang berupa seni dan budaya di Pulau Hiri diselenggarakan pada waktu-waktu tertentu dan dilakukan di Desa yang kental akan budaya. untuk itu dalam analisa seleksi ini

berdasarkan atas adat yang terkandung dalam setiap seni dan budaya sehingga dapat menjadi objek daya tarik wisata.

a. Seni Tari

Seni tari yang terdapat di Pulau Hiri tidak jauh berbeda dengan di Ternate, keberadaan seni tari di Hiri sangatlah beragam hal ini merupakan peluang yang sangat potensial untuk dikembangkan guna menunjang pariwisata Hiri. untuk dapat dikembangkan di Hiri maka ada beberapa seleksi berdasarkan adat yang dimiliki masing-masing seni tari.

Tabel 3.1
Seleksi Seni Tari

No	Seni Tari	Adat	Hasil Seleksi
1.	Tarian Cakalele 	Cakalele merupakan tarian yang identik dengan roh halus. Tarian cakalele sering dipentaskan pada berbagai acara seperti legu gam, acara resmi ataupun tidak resmi.	Tarian cakalele dapat dikembangkan di berbagai tempat dalam hal ini Pulau Hiri.
2.	Soya-soya 	Soya-soya merupakan tindakan balas-dendam terhadap portugis yang telah membunuh sultan khairun, soya-soya merupakan tarian perang. Tarian ini sering depertunjukan pada acara perkawinan, penjemputan tamu dan acara lainnya.	Tarian soya-soya bisa digelar dimana saja karena tidak ada larangan dari sisi adat.
3.	Ronggeng 	Tarian ronggeng merupakan jenis tarian pergaulan di Maloku Kie Raha. Tarian ini sering dipertunjukan pada acara upacara pernikahan, khinatan dll.	Tarian ronggeng bisa digelar kapan pun, karena tarian ini merupakan tarian pergaulan masyarakat.
4.	Dana-dana 	Tarian dana-dana mirip seperti tarian samrah dari timur tengah. Yang syairnya menggunakan bahasa arab.	Tarian ini bisa digelar dimana saja karena tidak ada aturan yang mengikat.

b. Upacara Adat Istiadat

Upacara adat yang terdapat di Pulau Hiri adalah perkawinan, upacara kematian dan upacara potong rambut atau ciwuwuhi. Upacara adat bisa dikembangkan untuk menjadi daya tarik wisata karena setiap daerah pasti memiliki budaya yang berbeda.

Tabel 3.2
Seleksi Upacara Adat

No	Upacara Adat	Adat	Analisa
1.	Perkawinan 	Sistem kekerabatan orang Ternate berdasarkan hubungan patrilinier, yang diikuti pola patrilokal yaitu adat yang menetapkan istri harus tinggal di tempat suami setelah kawin. Adapun tatacara pelaksanaan perkawinan adat ternate yaitu sigado salam, wosa lahi, kata bido se hena ma ija, fere wadaka, kata rorio, hodo jako, banikah, paha ngongoma, suba yaya se baba, saro-saro.	Upacara perkawinan yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata budaya adalah tatacara pelaksanaan perkawinan. Karena calon pengantin harus melewati ketentuan yang telah diatur dalam adat Ternate.
2.	Kematian 	Dalam masyarakat, setiap warga muslim yang meninggal dan hendak diarak menuju pemakaman biasanya diiringi dengan alunan "Laa ilaaha illallah hu laa ilaaha illallah, Laa ilaaha illallah Muhammadar Rasullullah". Kebiasaan ini oleh masyarakat disebut dengan "Kalmaha". Bagi masyarakat, alunan dan irama Kalmaha ini merupakan suatu tanda berkabung, dan setiap orang yang mendengar Kalmaha pasti terharu, sedih bahkan banyak yang meneteskan air mata duka atas perginya sang kerabat untuk selamanya. Pemakaman dilaksanakan sebagaimana biasanya orang muslim Indonesia melakukannya. Hanya saja ada kebiasaan tertentu yang mungkin berbeda dengan daerah lain di Indonesia ini. misalnya; setelah mayat diturunkan ke liang lahat, kain putih yang dijadikan seprei pada saat mayat ditandu dihamparkan menutupi ke permukaan liang lahat yang ditarik keempat ujung kain tersebut menutupi liang lahat, sehingga hampir tidak ada yang	Upacara kematian secara adat tidak bisa diwisatakan karena sanak saudara yang ditinggalkan masih berduka. Tetapi bila ada yang mau melakukan penilitian dimungkinkan bisa. Karena mempelajari kebiasaan masyarakat setempat. yang unik dalam upacara kematian adalah pakaian yang digunakan oleh para bobato akhirat berbeda dengan wilayah yang lain. Pakaian yang mereka gunakan menandakan kebesaran dari pangkat mereka masing-masing.

		melihat aktifitas yang dilakukan oleh petugas dalam liang lahat. Dalam upacara kematian ada namanya SONE MA DINA. Penyebutan ini didasarkan pada angka ganjil. Pelaksanaan soni madina atu tahlilan dilaksanakan di malam hari sampai pada malam ke 7 yang dinamakan dina ma lamo. Pada pelaksanaan dina lamo para bobato akhirat menggunakan pakaian kebesaran mereka masing-masing. Pada tradisi kematian ada pula namanya Goi Gunyihi atau bongkar tempat. Yang dilaksanakan hari ke 11.	
3.	Potong Rambut 	Adat potong rambut atau ciwuwuhi dalam bahasa Ternate, merupakan kelanjutan adat pra Islam yang masih dilaksanakan oleh sebagian terbesar masyarakat, baik dari kalangan istana maupun rakyat biasa. Hingga sekarang ritus ini dilaksanakan apabila bayi telah berumur antara 9 – 44 hari. Pelaksanaan adat potong rambut dilakukan oleh pemangku adat dengan menggunting tiga helai rambut bayi. Guntingan rambut dimasukkan ke dalam gelas yang telah diisi air putih dan bunga-bunga, kemudian ditanam di pelataran rumah.	Upacara ciwuwuhi dilihat dari segi adat istiadat diperbolehkan untuk dijadikan objek wisata budaya tetapi kebiasaan ini sekarang hanya dilakukan semeriah mungkin oleh masyarakat yang berduit. Oleh sebab itu, tradisi ciwuwuhi belum layak untuk dikembangkan sebagai objek daya tarik wisata.

c. Demontrasi Kekebalan

Demonstrasi kekebalan yang terdapat di Pulau Hiri adalah debus, baramasuwen dan dodengo. Langkah analisa untuk mengetahui bahwa demontrasi kekebalan yang bisa dijadikan objek daya tarik wisata budaya.

Tabel 3.3
Seleksi Demonstrasi Kekebalan

No	Demontrasi Kekebalan	Adat	Hasil Seleksi
1.	Debus 	Ritual ini biasanya dipertunjukkan atau dilakukan dalam suatu hajatan yang berupa upacara ritual untuk menebus kaul seseorang yang pernah mengucapkan hajat akan mempertunjukkan Dabus, apabila ia selamat dari sesuatu musibah atau penyakit berat yang dideritanya. Pelaksanaan ritual Dabus biasanya	Tradisi debus atau badabus sangat menarik dijadikan objek wisata karena akan menarik perhatian wisatawan untuk datang menyaksikan sekaligus untuk mengikuti pertunjukan debus. Tradisi debus bisa diselenggarakan

		dipimpin oleh seorang guru agama ahli kebatinan, yang biasanya disebut "Joguru" yang dalam pelaksanaannya Dabus ia harus disapa; "Syekh". Ia dibantu oleh para muridnya/santri yang berjumlah sekitar lima hingga sepuluh orang. Pertunjukkan Dabus di Ternate biasanya dilakukan pada malam hari dan lokasi yang dipilih sebagian besar di ruang utama rumah tinggal atau di teras rumah yang agak lebar. Pertunjukkan itu dimulai pada ba'da Isya.	dimana saja asalkan ada ahli kebatinan atau joguru.
2.	Bambu Gila / Baramasuwen 	Bara masuwen dilaksanakan pada malam hari, dipimpin oleh oleh seorang pemuka adat, yang dinilai telah banyak memiliki ilmu-ilmu kebatinan. Para pesertanya 3-9 orang. Apabila segala sesuatu telah siap, maka obor dinyalakan dan kemenyan dibakar, kepala pemuka adat kemudian tampil kedepan dan para pesertanya memegangi ruas-ruas bamboo yang diasapibakaran kemenyan. Kemudian pemuka adat tadi berjalan mengelilingi arena sambil terusu-menerus membacakan mantra-mantra rahasia yang diselingi dengan lirik-lirik. Setelah beberapa kali ia mengelilingi arena, lalu ia mendekati bakaran kemenyan merentangkan kedua tangannya ke atas sambil mengucapkan " hee bara masuwen". Kemudian para pesertanya yang memegangi ruas bambu itu serentak menjawab dengan pekikan "hee I dadi gou-gou"	Pertunjukan baramasuwen mencerminkan kegotong-royongan masyarakat setempat. klimaks dari maramasuwen adalah para peserta akan terasa di angkat oleh bambu yang dipegangnya. Tradisi ini bisa dipertunjukan dimana saja selama para ahli dan bambu itu ada.
3.	Dodengo	Dodengo adalah pertarungan satu lawan satu. Permainan dodengo mirip dengan tarian perang (cakalele), biasanya permainan ini di adakan pada waktu selesai shalat Idul Fitri atau Idul Adha. Dodengo merupakan pra-pelatihan untuk melatih dan menguji ketangkasan dan kelincahan seseorang. Umumnya permainan ini hanya di mainkan oleh laki-laki. Alat yang di gunakan yaitu perisai (salawaku) dan sepotong gaba (Pohon rumbia) yang panjangnya 50 cm.	Pertunjukan yang mengkedepankan keperkasaan prajurit Ternate ini sudah mulai jarang dipertunjukan. Padahal ritual ini bisa dilakukan dimana saja asalkan setelah turun sholat ID.

d. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat di Pulau Hiri adalah bahasa Ternate, pada saat ini tercatat bahwa 6 kelurahan yang terdapat di Pulau hiri semunya menggunakan bahasa Ternate. berdasarkan hasil pantauan penulis bahwa mulai dari anak kecil sampai orang dewasa dalam komunikasi sehari-hari dengan bahasa daerah. Ini sangat berbeda dengan di Ternate yang hanya sebagaian kecil masyarakat yang mempertahankan bahasa ibunya.

Arahan pengembangan untuk wisata budaya di Pulau Hiri dari sisi bahasa Ternate adalah mengaktifkan komunikasi dengan menggunakan bahasa Ternate. maksud dari itu semua adalah untuk tetap menjaga bahasa Ternate agar tetap bertahan.

3.1.1.2 Analisa Artefak tradisional

Artefak merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia dalam bermasyarakat. Artefak merupakan objek wisata yang menjual unsur arsitek atau keunikan dalam bentuk bangunan.

a. Istana Kesultanan Ternate

Kedaton atau istana Kesultanan Ternate didirikan oleh Sultan Mudaffar Syah, Sultan ke XXVIII pada masa pemerintahannya tahun 1610 – 1627 Masehi, kedaton Ternate terletak diatas bukit limau santosa dan di dalamnya menyimpan benda-benda yang bernilai sejarah tinggi dan merupakan kekayaan sejarah bangsa Indonesia. Di depan Kedaton terhampar lapangan Sunyie Ici dan Sunyie Lamo yang biasanya dipergunakan untuk prosesi upacara adat. Kawasan pemerintahan Kesultanan Ternate terletak di dataran rendah arealnya meliputi kampung Soa Sio, Salero, Kasturian dan Waiola.

Anak tangga istana sebanyak 27 anak tangga, tinggi bangunan istana 17 meter, ruangan bawah yaitu ngara opas atau pintu gerbang istana, ruangan atas atau balakun. Istana Kesultanan merupakan sumber budaya Ternate, sehingga jika kita berbicara tentang budaya Ternate maka tidak lepas dari Kesultanan Ternate. Istana kesultanan paska kerusuhan di Ternate mulai dikomersilkan di TV. Tetapi dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri semua tetap berkiblat pada kesultanan. Perlu digaris bawahi bahwa Hiri hanya menjadi sub sistem dari Sistem utama.

b. Masjid

Masjid di Hiri berbentuk seperti masjid besar. Bangunan dengan arsitek tradisional di mana kerangkanya terbuat dari kayu besi, diantaranya empat tiang besar bersegi empat, sebagai tiang soko guru yang juga disebut tiang kabatullah, di lengkapi dengan tiang-tiang pendamping utama lainnya. Rangka bagian atas tersusun bertingkat tujuh dengan huruf alif menjulang tinggi ke atas, atapnya dari daun rumbia, temboknya dari susunan batu bata merah, plesteran atau pelican dari kapur-pasi yang di aduk dengan getah kayu kalumpang. Lantainya terbuat dari tegel bata merah berukuran 40 x 40 cm.

Sigi Lamo juga memiliki aturan dalam melaksanakan sholat seperti kaum hawa dilarang masuk Masjid Sultan Ternate, para jamaah laki-laki yang memakai sarung juga dilarang masuk masjid

Bentuk bangunan mesjid dengan arsitektur yang tradisional harus dipertahankan dan diperbaiki jika mengalami kerusakan, bila perlu mesjid yang terdapat di pulau Hiri secara keseluruhan harus berbentuk seperti mesjid kesultanan. Dalam pelaksanaan sholat harus diterapkan aturan seperti menggunakan celana panjang dan peci jika sholat.

c. Rumah Adat

Rumah adat yang berada di kesultanan Ternate, pada awalnya terdiri dari beberapa bentuk patahan atap dengan struktur rumah berbentuk 4 persegi panjang, organisasi ruangannya terdiri dari teras depan (gandaria), ruang tengah (fores lamo), kamar yang saling berhadapan dan ruang berkumpul keluarga (fores ici). Selanjutnya dapu dan gudang penyimpan bahan makanan, dan yang terakhir WC dan kamar mandi. Perlu diperhatikan bahwa bangunan dapur, gudang, WC dan kamar mandi harus terpisah dari bangunan induk.

Rumah adat yang terdapat di pulau hiri harus tetap dirawat sehingga tetap mempertahankan keasliannya. Arahan pengembangan rumah adat ini adalah masyarakat yang membangun rumah temporer harus bergaya tradisional. Unsur-unsur yang digunakan setidaknya mengikuti tradisi yang ada mulai dari atap sampai bagian-bagaian rumah.

d. Pakaian Adat

Secara umum busana adat tradisional yang dikenakan oleh kaum pria yang berasal dari golongan bangsawan terdiri atas jubah panjang yang menjuntai hingga betis atau lutut, celana panjang, dan ikat kepala. Dihiasi dengan kelengkapan dan karakteristik lainnya, yang melambangkan status sosial dan usia dari orang yang memakainya. Adapun busana adat untuk kaum wanita meliputi kebaya panjang dan kain panjang. dilengkapi dengan perhiasan yang disesuaikan dengan tingkatan sosial mereka, baik sebagai permasuri, pembantu permaisuri, atau diselaraskan dengan usia mereka, remaja contohnya.

Sementara itu, busana adat yang dikenakan oleh rakyat biasa untuk busana sehari-hari maupun busana yang dikenakan pada upacaraupacara adat, pada umumnya memang menggambarkan kesederhanaan. Busana yang biasa dikenakan oleh kaum wanita dalam melakukan aktivitas sehari-hari terdiri atas kain kololuncu dan baju susun dengan bagian tangan yang ditarik hingga ke pertengahan sikut. Baju tersebut umumnya berwarna polos. Busana kerja dalam keadaan bersih, biasanya dipakai juga sebagai baju untuk di rumah.

Pakaian adat yang bisa dikembangkan selain keturunan bangsawan adalah pakaian kebaya dan kain songket untuk kaum perempuan sedangkan baju takoa dan celana panjang ditambah tualipat untuk kaum laki-laki. Warna pakaian disesuaikan dengan SOA masing-masing masyarakat. masyarakat di Pulau Hiri mendapatkan warna merah karena masuk dalam SOA HEKU atau angkatan bersenjata.

e. Peralatan Perang

Peralatan perang yang terdapat di Pulau Hiri adalah Parangg dan salawaku. Pengertian Salawaku berarti perisai, perisai ini merupakan alat pelindung yang digunakan oleh para pejuang dalam mempertahankan NKRI dari kolonial Belanda. Sedangkan sebagai senjata pada waktu itu adalah Parang, oleh sebab itu senjata yang digunakan oleh rakyat dalam melawan penjajah Belanda adalah PARANG dan SALAWAKU.

peralatan perang harus di perkenalkan kepada masyarakat lewat wisata budaya. oleh sebab itu, peralatan perang zaman dulu sebagai peninggalan sejarah harus di perlihatkan kepada masyarakat.

f. Alat Musik

Musik Bambu Hitada ini biasanya dimainkan pada acara-acara tertentu seperti perhelatan pernikahan, pesta rakyat, dan syukuran di suatu kampung. Musik tradisional ini biasanya dimainkan secara bersama-sama oleh beberapa orang. Alat musik utama pada musik Bambu Hitada adalah batangan bambu itu sendiri, yang biasanya hanya terdiri dari 2 ruas saja dan panjangnya tidak boleh lebih dari 1,75 m. biasanya batang bambu ini sudah dilubangi sesuai nada dan dicat warna-warni untuk membuat tampilan bambu menjadi lebih indah.

Bambu hitada merupakan salah satu alat music tradisional yang terdapat disana. Karena alat music ini tidak tabu sehingga layak untuk dikomersilkan. Alat musik hitada yang akan mengiringi setiap perlehatan pertunjukan.

g. Makanan Tradisional

Makanan tradisional atau dalam bahasa setempat makanan kobong (sebutan masyarakat setempat), sangat mendukung kebutuhan wisatawan untuk merasakan kelezatan makanan tradisonal, Makanan yang disajikan Sebagai berikut Popeda yang terbuat dari singkong dan pohon sagu, Sagu yang tebuat dari singkong parut dan tepung pohon sagu, Ikan bakar atau nyao osu, Ikan yang di masak kering, Ikan kua kuning, Cumi atau suntung tumis bawang merah, kucai dan lada, Ikan Tore / ikan roa, Gohu atau ikan mentah yang di ambil isinya lalu dicincang + bumbu, Sayur Fokoki atau terung kecap, Sayur Pucuk muda bambu, Sayur Daun singkong, Sayur Kecipir dan Sambal mentah atau Dabu-dabu manta.

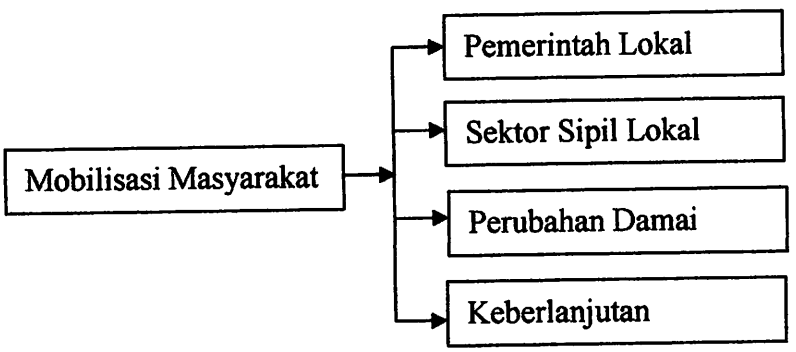
Jajanan yang disediakan dalam Festival Budaya Hiri adalah Kue tradisonal atau momami dalam bahasa Ternate sebagai camilan wisatawan dalam menikmati pertunjukan objek wisata. Jajanan yang disediakan dalam Festival Budaya Hiri adalah , Momami pelita, Momami sagu gula merah + kelapa parut, Momai Popaco, Pisang Goreng Mulut bebek + Kacang, Kolak, Momami lapis bendera, Momami ku, Lalampa, Apang Coe, Apang Osu dan Wajik. Sedangkan untuk minuman tradisional yang akan disuguhkan adalah air guraka (air jahe) dan minuman arak lokal (saguer).

3.1.2 Analisa potensi masyarakat

Mobilisasi masyarakat adalah upaya untuk melibatkan atau menggerakkan masyarakat dalam mengambil tindakan untuk mencapai suatu tujuan khusus. Atau

Mendorong masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan mereka sendiri akan lebih baik dibanding ketika kita memberi solusi langsung kepada masyarakat[1].

Diagram 3.1
Mobilisasi Masyarakat



Mobilisasi masyarakat dalam pengembangan wisata budaya harus melibatkan Unsur-unsur yang lain seperti Pemerintah Lokal, sector sipil lokal, perubahan secara damai dan keberlanjutan.

3.1.2.1 Peran Pemerintah Lokal

Untuk kategori kegiatan ini berbentuk peran pemerintah dalam memfasilitasi dan mendukung upaya masyarakat dalam pengembangan wisata budaya. Partisipasi pemerintah merupakan faktor yang kritis dalam suatu program mobilisasi yang sukses. Program tersebut memungkinkan warga untuk menemukan suara mereka di dalam komunitas mereka. Selagi warga menjelajahi dan menentukan kebutuhan mereka, program ini menciptakan jalur komunikasi antara komunitas dan perwakilan pemerintah mereka. Tujuannya bukanlah untuk menciptakan struktur pengambilan keputusan yang parallel, melainkan untuk bekerja menggunakan jalur yang udah ada. Pemahaman mengenai jalur-jalur ini merupakan kunci bagi masyarakat untuk dapat mengambil langkah selaanjutnya. Akan lebih bermakna hasilnya apabila selalu dilakukan secara berkala. Disamping dukungan monitoring dan evaluasi dari pemerintah. Disamping itu Regulasi menjadi sangat penting searah dengan perkembangan wisata budaya di Pulau Hiri.

Pemerintah lokal harus melakukan pembinaan dan pemberdayaan untuk meningkatkan peran dan melestarikan budaya, yang berbasiskan kearifan local

[1] *http://kiathidupsehat.com/tag/mobilisasi-masyarakat/*

masyarakat pulau Hiri. Pemerintah lokal dapat membentuk program untuk menangani pengembangan wisata budaya dengan diberlakukan regulasi yang sesuai dengan kearifan lokal.

1. Membentuk Kelompok Kerja Pelestarian dan Pengembangan budaya masyarakat setempat.
2. Membentuk Satuan Tugas Pelestarian dan Pengembangan Budaya Masyarakat pada tingkat Kecamatan dan Desa/ Kelurahan. Yaitu desa Faudu, tomajiko dan dorari isa.
3. Melakukan sosialisasi secara menyeluruh tentang pembentukan kelompok kerja dan satuan tugas dalam pelestarian dan pengembangan budaya masyarakat.
4. Melakukaan koordinasi terpadu dalam Pelestarian dan Pengembangan Budaya Masyarakat dengan program pemberdayaan masyarakat dengan prinsip transparansi, partisipatif, akuntable serta mencerminkan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat.

3.1.2.2 Sektor Sipil Lokal

Alasan prinsipil untuk mengikutsertakan aktor-aktor sipil seperti LSM lokal mencakup:

1. Kemampuan untuk menyediakan hubungan advokasi antara masyarakat pulau hiri dan pemerintah Lokal
2. Kemampuan untuk mengembangkan kepercayaan dan hubungan secara lebih cepat melalui mitra lokal seperti industry wisata
3. Menyediakan seperangkat sumber daya dan pengetahuan asli tambahan mengenai pengembangan wisata budaya di pulau hiri

Organisasi-organisasi grass root semacam ini khususnya bertujuan untuk dapat membantu melakukan mobilisasi masyarakat atas dasar pemerataan pembagian kepentingan, dan memperkuat solidaritas mereka. Mereka berusaha untuk dapat meningkatkan kapasitas dengan menyediakan sebuah ruang lingkup dimana masyarakat dapat mendapatkan rasa harga diri yang baru, mereka juga tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan identitas kelompok yang lebih tinggi derajatnya, berbagai ketrampilan publik, nilai-nilai penting dari kerjasama.

3.1.2.3 Perubahan Secara Damai

Kajian masyarakat dan penilaian partisipatif menyoroti pentingnya kesempatan kerja dan pembangunan wisata budaya jangka panjang bagi masyarakat.

Perubahan secara Damai dalam pengembangan wisata budaya merupakan kegiatan yang perlu dilakukan dengan berskala sehingga masyarakat paham akan peran dan fungsi yang akan diberikan. Perubahan secara damai yang dititikberatkan penulis adalah tidak merubah bentuk kebiasaan masyarakat setempat hanya menambhkan unsur-unsur yang lain dengan berkelanjutan sehingga tidak adanya perubahan yang nampak secara instan dan mahal.

Perubahan secara damai yang dapat digunakan dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri adalah sebagai berikut:

1. Warga bergotong royong atau dalam bahasa Ternate "BARI" untuk menciptakan sesuatu akan mempunyai rasa kepemilikan bersama dan oleh karenanya kemungkinan untuk terjadinya perselisihan di masa depan akan lebih kecil.
2. Mobilisasi masyarakat pulau hiri yang bertitik berat pada pemenuhan infrastruktur dan sumber daya sesuai dengan budaya setempat.
3. Memasukan unsur lain dalam kebiasaan masyarakat tanpa dirasakan berat oleh masyarakat. Misalnya semua masyarakat akan membangun rumah, sehingga memasukan unsur yang mencirikan rumah soa dengan atap segi empat.

3.1.2.4 Keberlanjutan

Kesuksesan mobilisasi masyarakat sebaiknya diukur bukan dari keberlangsungan kelompok masyarakat, akan tetapi melalui kemampuan dari masyarakat untuk bergerak di seputar isu yang timbul dan untuk mengidentifikasi solusinya. Keberlanjutan dalam rangka mobilisasi masyarakat pulau hiri dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri adalah sebagai berikut ini:

1. Anggota kelompok masyarakat mampu memfasilitasi setiap kebutuhan di kawasan wisata budaya secara mandiri
2. Masyarakat mampu memprioritaskan kebutuhan, mengatur sumber daya dan mengadvokasikan kegiatan di kawasan wisata budaya.
3. Pemerintah lokal dalam hal ini Pemkot Ternate mampu mendengarkan dan memahami kebutuhan konstituen mereka, menanggapi permintaan-permintaan dan membantu dalam mengakses sumber daya.

Tidak ada pendekatan standar terhadap mobilisasi. Meskipun kebanyakan program mobilisasi masyarakat mempunyai elemen-elemen yang sama, mobilisasi masyarakat untuk menggerakkan pengembangan wisata budaya di pulau dengan kebiasaan masyarakat setempat yakni gotong royong atau bari, tetapi harus didukung oleh regulasi yang dikeluarkan pemerintah Kota Ternate sesuai dengan kondisi setempat tanpa memberatkan masyarakat.

3.2 Analisa Pariwisata Budaya

Pariwisata budaya adalah pariwisata yang menjual objek wisatanya budaya lokal masyarakat setempat, dalam pengembangan pariwisata diperlukan perhitungan secara matang sehingga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Analisa pariwisata budaya akan membahas potensi pariwisata, peluang pasar wisata dan analisa kebutuhan pengembangan wisata budaya.

3.2.1 Analisa Potensi pariwisata

Salah satu alasan kedatangan wisatawan mancanegara ke Indonesia adalah ingin melihat keunikan budaya dan tradisi masyarakat, selain menikmati keindahan alam Indonesia. Dengan potensi budaya yang besar ini, Indonesia memiliki kans yang kuat sebagai daerah tujuan wisata Dunia.

Secara geografis Indonesia berada di jalur Khatulistiwa yang terdiri dari kepulauan telah menciptakan keragaman budaya dan keunikan masing-masing pulau yang merupakan asset yang tidak dimiliki negara dunia. Salah satu keunikan daerah di Indonesia adalah Ternate atau khususnya Pulau Hiri.

Pulau Hiri yang terletak di sebalah utara Pulau Ternate memiliki beberapa potensi, potensi yang selama ini tidak digali oleh Pemerintah Daerah sehingga potensi-potensi tersebut tidak termanfaatkan dengan baik. Adapun potensi-potensi yang dimiliki Pulau Hiri :

1. Lokasinya berada di pintu masuk ke Kota Ternate dari sebelah utara, sehingga memudahkan segala macam akomodasi yang diperlukan seperti penginapan, transportasi dll.
2. Tradisi masyarakat di Pulau Hiri masih sangat kental, seperti tradisi BARI atau gotong royong.

3. Berdasarkan sejarah bahwa tempat ini dulunya dijadikan tempat persembunyian Sultan dan keluarganya dari tentara jepang.
4. View pantai di sepanjang Pulau Hiri sangat menarik karena selain berbatasan dengan selat Halmahera dan selat Ternate juga menyimpan potensi alam yang eksotis.

3.2.2 Analisa Peluang pasar pariwisata

Kegiatan pariwisata akan sangat berarti bila mampu memberikan sumbangan bagi pemerataan pembangunan. Dalam melaksanakan peluang pasar perlu untuk diketui lebih dahulu mengenai motivasi dan keinginan wisatawan dalam berkunjung ke tempat wisata wilayah studi. Kedua factor tersebut merupakan suatu informasi yang mendasar yang merencanakan pembangunan wisata sebagai daerah tujuan wisata, sebab pada umumnya tujuan wisata dalam melakukan perjalanan wisata yang utama adalah mendapatkan kepuasan dan kedamaian. Factor yang mendorong keinginan wisatawan dalam melakukan perjalanan wisata adalah factor pendorong dan penarik. Kedua factor tersebut merupakan factor yang menyebabkan seseorang melakukan perjalanan wisata. Penjelasan dari masing-masing factor adalah sebagai berikut :

A. Faktor Pendorong

Factor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata adalah ingin terlepas dari kejenuhan kehidupan rutinitas setiap hari, baik itu dalam masalah pekerjaan, maslah sekolah, masalah kemacetan lalu lintas, dan lingkungan yang tercemar di Kota.

B. Faktor Penarik

Factor yang menarik ini berkaitan dengan potensi-potensi yang ada di wilayah studi, sehingga menimbulkan perhatian dari wisatawan untuk berkunjung dan menyaksikan atraksi yang disajikan tersebut. Atraksi berupa aktifity dan artefak tradisional Hiri. pengelolaan dan pengembangan tempat tujuan wisata tersebut dengan baik akan menyebabkan dorongan wisatawan dalam berkunjung akan terus meningkat dan sebaliknya, apabila tidak ada pengelolaan dan pengembangan dari tempat-tempat wisata tersebut akan menyebabkan penurunan minat wisatawan dalam berkunjung.

Penjelasan mengenai factor pendorong dan penarik pariwisata yang telah disebut di atas merupakan data penunjang terhadap motivasi dari wisatawan dalam berkunjung

ke tempat tujuan wisata yang di sesuaikan dengan karakteristik dari keinginan masing-masing wisatawan, sehingga tidak memerlukan suatu tahap penganalisaan tentang hal tersebut.

Motivasi dari wisatawan dalam mengunjungi tempat wisata ada dua bagian motivasi yaitu motivasi fisik dan motivasi budaya. motivasi fisik meliputi motivasi yang lebih pada keinginan untuk menyegarkan kembali jiwa dan raga, istirahat, olahraga dan rekreasi. Sedangkan motivasi kebudayaan merupakan motivasi dari wisatawan yang lebih ingin mengetahui adat budaya tradisional dan kesenian daerah serta peristiwa penting seperti upacara adat.

Tabel 3.4
Motivasi Wisatawan dalam Berkunjung
Ke Tempat Wisata Pulau Hiri

NO	KATEGORI	MOTIVASI WISATAWAN
1	Motivasi Fisik Wisatawan	(1) Wisatawan dapat menyegarkan kembali badan dan jiwa dengan menyaksikan pertunjukan budaya di Pulau Hiri (2) Olah raga (3) Istirahat (4) Rekreasi (menyaksikan kesenian tradisional)
2	Motivasi Kebudayaan	(1)Ingin mengetahui kebudayaan dan kesenian daerah di Pulau Hiri (2)Peristiwa penting seperti dorogam dan upacara adat tradisional masyarakat.

3.2.3 Analisa Kebutuhan pengembangan wisata budaya

Analisa kebutuhan pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri meliputi analisa pengembangan atraksi wisata, analisa aktivitas, analisa kebutuhan fasilitas dan analisa hubungan fungsional di kawasan wisata budaya Pulau Hiri.

3.2.3.1 Obyek dan atraksi wisata yang dapat dikembangkan

Dalam pengembangan atraksi wisata budaya di Pulau Hiri jenis wisata yang dapat dikembangkan atraksi wisata budaya meliputi variabel-variabel budaya tradisional sebagai pariwisata antara lain seni tari, upacara adat, demontrasi kekebalan, bahasa, bangunan tradisional, pakaian adat, peralatan perang, alat music dan makanan

tradisonal. Berdasarkan hasil analisa tidak semua variabel budaya tersebut dapat diaplikasikan ke dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri namun ada beberapa variable budaya yang dapat dipertunjukan di wisata budaya Pulau Hiri. untuk lebih jelas lihat tabel berikut ini.

Tabel 3.5
Atraksi Kebudayaan yang di gelar
Dalam pengembangan wisata budaya Pulau Hiri

Unsur Budaya	Kategori	Budaya yang dapat di gelar di Wisata Budaya	Alasan
Seni Tari	Nilai Budaya	• Cakalele • Soya-soya • Ronggeng • Dana-dana • Tarian lalayon • Tarian gala	Seni tari tradisional masyarakat Hiri sangat berpotensi untuk dikemas di Wisata Budaya sebagai kesenian yang unik. Seperti tarian cakalele yang bisa membuat penari kemasukan roh halus apabila tarian ini digelar.
Upacara Adat	Nilai Budaya	• Tata cara perkawinan	Tatacara perkawinan begitu unik dan sangat jauh berbeda dengan kebiasaan perkawinan yang ada di daerah lain.
Demontrasi Kekebalan	Nilai Budaya	• Debus • Bambu gila • Dodengo	Demontrasi kekebalan merupakan potensi tersendiri yang menjadi daya tarik wisata, karena pertunjukan ini memerlukan keberanian. Pertunjukan ini sarat akan hal-hal gaib, karena ada para ahli agama atau joguru.
Bahasa	Nilai Budaya	• Ternate (dola bololo)	Bahasa Ternate tidak memiliki huruf aksara oleh sebab itu menggunakan aksara arab. Dalam bahasa Ternate ada namanya dolabololo atau ungkapan yang mengandung nasehat.
Bangunan Tradisional	Nilai Budaya	• Rumah adat	Bentuk rumah adat yang khas yaitu terdiri dari 4 bagian ruangan dan berbentuk persegi panjang. Pengembangan bentuk rumah adat ini untuk tetap mempertahankan bentuk asli

				rumah adat di Hiri karena takutnya berganti desain modern.
6.	Pakaian adat	Nilai Budaya	• Kain songket • Baju Kebaya • Topi tualipat • Baju takoa • Celana panjang	Pakaian adat masyarakat di Hiri merupakan jenis pakaian yang sederhana karena golongan masyarakat biasa. Pengembangan pakaian adat di Hiri disesuaikan dengan SOA yang terdapat dalam structural kesultanan Ternate.
7.	Alat Musik	Nilai Budaya	• Bambu Hitada • Tifa • Gong • Fiol • Gambus • Rebana/marwas • Gendering	Alat musik tradisional yang terdapat di Pulau Hiri harus dipertahankan karena telah bergeser menggunakan music dalam bentuk tipe atau VCD. Alat music ini merupakan asli dari daerah di Moloku Kie Raha.
8.	Makanan Tradisonal	Nilai Budaya	• Popeda • Sagu • Ikan bakar atau nyao osu • Ikan yang di masak kering • Ikan kua kuning • Cumi atau suntung tumis • Ikan Tore / ikan roa • Gohu atau ikan mentah • Sayur Fokoki atau terung kecap • Sayur Pucuk muda bambu • Sayur Daun singkong • Sayur Kecipir • Sambal mentah atau Dabu-dabu manta.	Potensi makan khas Ternate ini sangat tinggi karena hampir semua makanan Ternate jarang sekali dijumpai di daerah-daerah lain, seperti gohu atau ikan mentah memiliki keuinikan rasa, makanan Ternate membuat orang lain penasaran karena sangat enak dan nikmat.
9.	Kerajinan Tangan		• Kerajinan kayu manis • Souvenir bambu tutul • Berbagai produk buah pala (sirup pala, manisan pala) • Berbagai macam kukis kenari • Tshirt dengan motif flora dan fauna khas Ternate	Kerajinan yang merupakan hasil karya masyarakat Ternate ini sebagian sudah memiliki nama yang cukup besar seperti besi putih, karena sudah diketahui seluruh Indonesia.

			• Aksesoris dari besi putih	

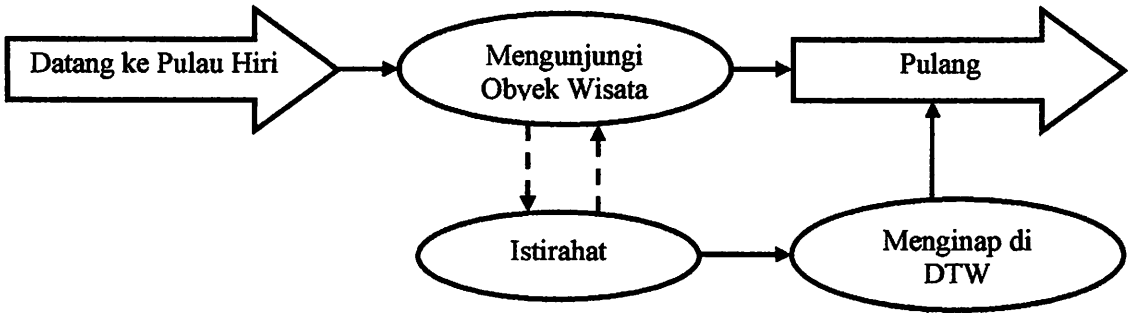
Tabel 3.6
Bentuk Atraksi Budaya

No	Unsur Budaya	Bentuk Atraksi
1.	Seni Tari	• Direncanakan sebuah tempat bergaya khas Ternate atau Hiri sebagai tempat pegelaran seni tari. • Kesenian tari dilaksanakan pada sanggar pertunjukan
2.	Upacara Adat	Tradisi tatacara perkawinan adat Ternate dapat disajikan lewat simulasi.
3.	Demontrasi Kekebalan	• Diselenggarakan pada tempat terbuka karena pertunjukan kekebalan membutuhkan ruang bebas • Demonstrasi kekebalan yang bersifat ritual disajikan dalam bentuk kesenian yang layak ditonton.
4.	Bahasa	Komunikasi pada kawasan wisata budaya menggunakan bahasa Ternate khususnya bahasa dolabololo.
5.	Bangunan Tradisional	Semua bentuk rumah yang terdapat di Pulau Hiri menggunakan pola bentuk rumah adat tradisional, minimal atapnya diseragamkan.
6.	Pakaian adat	Pakaian adat dimasukan dalam kegiatan konvensional yang terdapat di Pulau Hiri.
7.	Alat Musik	Direncanakan sebuah tempat yang khas Ternate guna sebagai tempat pegelaran seni musik tradisonal.
8.	Makanan Tradisonal	Dibentuk sebuah pasar makanan tradisonal di Pulau Hiri
9.	Kerajinan Tangan	Dibentuk sebuah pasar kerajinan khas di Pulau Hiri

3.2.3.2 Analisa aktivitas

Kegiatan atau aktivitas pada wisata budaya di Pulau yang akan dibahas adalah kegiatan wisatawan yang berkunjung ke daerah tujuan wisata. Untuk analisa wisatawan menggunakan analogi bahwa baik wisatawan mancanegara atau domestik yang datang ke obyek wisata ini adalah untuk melihat seni budaya Ternate yang dikemas pada suatu tempat tepatnya di Pulau Hiri. aktivitas wisatawan yang dilakukan tergantung dari atraksi-atraksi apa saja yang dapat digelar. Jika dilihat dari bentuk atraksi yang akan dipertunjukan wisata budaya Pulau Hiri, jelas bahwa aktivitas wisatawan sebagian besar adalah melihat kesenian baik berupa seni tari, demontrasi kekebalan, musik dan kebudayaan yang lain.

Diagram 3.2
Aktivitas Wisatawan

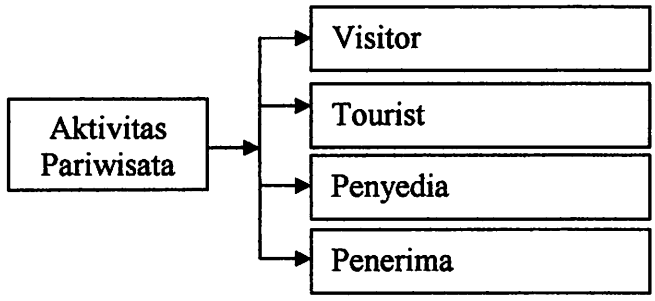


3.2.3.3 Interaksi antar Wisatawan

Munculnya pariwisata tidak terlepas dari adanya dorongan naluri manusia yang selalu ingin mengetahui dan mencari hal-hal yang baru, bagus, menarik, mengagumkan, dan menantang. Sehingga orang-orang yang ingin mencari hal-hal tersebut di atas biasanya melakukan suatu perjalanan ke luar daerah atau keluar dari kebiasaanya sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Sering kali perjalanan seperti ini dilakukan pada saat mereka mempunyai waktu luang (*leisure*) atau sengaja dilakukan untuk menghabiskan waktu luangnya untuk mengunjungi dan menikmati sesuatu yang menarik seperti; keindahan alam, hiburan, budaya, adat istiadat, dan tempat-tempat suci.

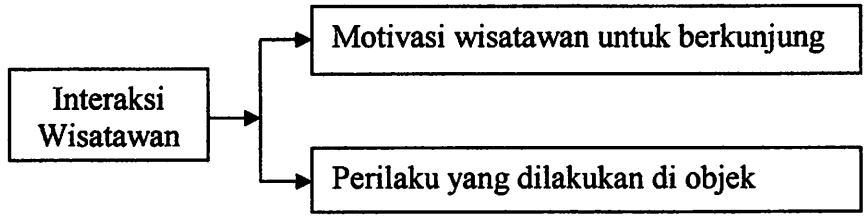
Aktivitas pariwisata secara tidak langsung melibatkan kehidupan sosial baik itu masyarakat sebagai pengunjung (*visitor*) dan wisatawan (*tourist*) maupun penyedia objek pariwisata dan penerima wisatawan. Hubungan sosial masyarakat ini sangat berpengaruh pada perkembangan kepariwisataan. Semakin erat dan harmonis hubungan antara wisatawan dengan masyarakat penerima di daerah tujuan wisatawan, semakin cepat perkembangan pariwisatanya. Dengan kegiatan ini masyarakat bisa berinteraksi dan bertransaksi dalam berbagai hal antara satu dengan yang lainnya sehingga terjalin hubungan yang sinergis dan saling menguntungkan antara wisatawan dan penerima wisatawan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan taraf hidup serta kesejastraan masyarakat. Masyarakat penerima wisatawan dapat terlibat secara langsung dan aktif dalam dunia pariwisata misalnya sebagai karyawan sementara atau tetap di industri penyedia jasa pelayanan pariwisata seperti; biro perjalanan wisata (travel agency), hotel, villa, bungalow, restoran, transportasi dan lain sebagainya.

Diagram 3.3
Aktivitas Pariwisata



Interaksi antara wisatawan dangan objek wisata menurut Nyoman S. Pendit dibagi menjadi motif dan perilaku seperti; dengan pertanyaan, mengapa wisatawan mengunjungi objek wisata tersebut? apa yang memotivasi wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut? dan apa yang bisa dilakukan di objek wisata tersebut?

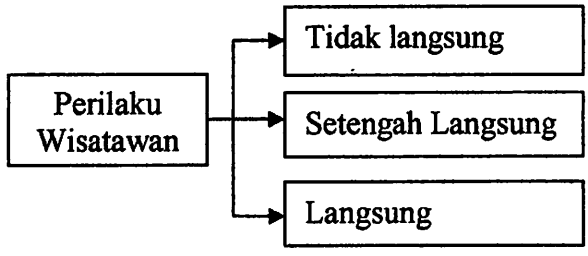
Diagram 3.4
Kegiatan Pariwisata



Pada dasarnya aspek motivasi adalah aspek yang terdapat pada diri wisatawan. Untuk menimbulkan motivasi sangat tergantung pada diri pribadi wisatawan yang berkaitan dengan umur, pengalaman, pendidikan, emosi, kondisi fisik dan psikis. Berikut merupakan tabel yang berkaitan dengan keinginan untuk pergi berwisata:

Perilaku wisatawan dalam interaksi di lokasi wisata terbagi menjadi 3 yaitu tidak langsung, setengah langsung dan langsung.

Diagram 3.5
Perilaku Wisatawan



Dari perilaku wisatawan di atas, penulis merumuskan menjadi 2 perilaku yaitu perilaku tidak langsung dan perilaku langsung. Yang dimaksud dari Perilaku tidak langsung yaitu wisatawan hanya menyaksikan pertunjukan tanpa berintekasi langsung dengan wisatawan. Sedangkan perilaku langsung adalah wisatawan berinteraksi langsung dengan pertunjukan. Seperti wisatawan ikut menjadi peserta dalam pertunjukan debus dan baramasuwen.

3.2.3.4 Analisa kebutuhan fasilitas

Sebelum wisatawan mengunjungi obyek pariwisata, maka perlu mengetahui terlebih dahulu tentang keadaan obyek yang akan dikunjunginya, seperti Fasilitas transportasi yang akan membawanya dari dan daerah tujuan wisata yang ingin dikunjunginya, Fasilitas akomodasi yang merupakan tempat sementara tinggal di daerah tujuan wisata yang di kunjunginya, Fasilitas tempat makan dan minum yang lengkap dan sesuai dengan selera wisatawan tersebut. Obyek dan atraksi wisata yang ada di daerah tujuan yang akan dikunjungi. Aktifitas rekreasi yang dapat dilakukan di tempat yang akan di kunjungi. Dan Fasilitas perbelanjaan.

Penentuan kebutuhan ruang wisata disesuaikan dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam obyek wisata budaya. hal-hal yang perlu dihindari dari penentuan kebutuhan ruang ini adalah penentuan ruang yang tidak bermanfaat bagi aktivitas wisata budaya di Pulau Hiri. beberapa kebutuhan ruang berdasarkan aktivitas adalah tempat pertunjukan, warung makan, tempat penjualan kerajinan, penginapan dan transportasi. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 3.7 kebutuhan aktivitas berdasarkan kebutuhan wisatawan.

Tabel 3.7
Kebutuhan Fasilitas

No	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan Fasilitas
1.	Wisatawan	Datang	• Transportasi laut • Ojek
2.	Wisatawan	Beraktivitas Kesenian tari Upacara Adat Demonstrasi Kekebalan Bangunan Tradisional Musik Tradisional Wisata Kuliner Wisata Kerajinan	 Sanggar Kesenian - Lapangan Rumah adat Pandopo Musik Rumah makan Kios-kios kerajinan

3.	Wisatawan	Istirahat	Gazebo
4.	Wisatawan	Menginap	Cottage
5.	Wisatawan	Ritual	Masjid Rumah Obat
6.	Wisatawan	Pulang	Transportasi Laut

3.2.4 Analisa hubungan fungsional

Demi memperoleh keterpaduan antara elemen dan pencapaian antar lokasi potensi pada kawasan wisata budaya Pulau Hiri, harus dilakukan penilaian hubungan fungsional yang didasarkan pada keterkaitan dari masing-masing elemen dan seberapa penting elemen wisata itu menjadi daya tarik daerah tujuan wisata di Pulau Hiri.

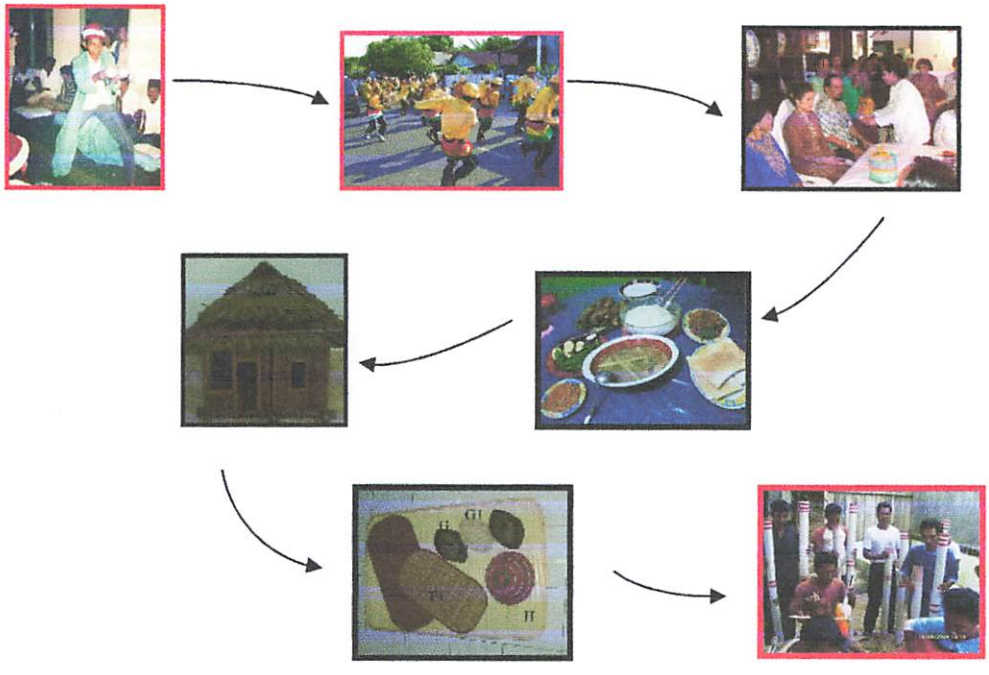
Dalam sebuah pariwisata elemen yang paling penting adalah obyek-obyek yang dapat dijual atau ditawarkan kepada para pengunjung yang datang ke tempat wisata. Apapun itu obyek yang dijual baik itu perilaku, obyek fisik, pemandangan dan lain-lain. Hal ini merupakan daya tarik tersendiri terhadap daya tarik kawasan wisata, dalam penempatan-penempatan sebuah atraksi atau obyek yang dijual pastinya berdasarkan atas kepentingan para pengunjung atau wisatawan.

Tabel 3.8
Hubungan Fungsional

Daya Tarik	**Daya Tarik**						
	Seni Tari	Upacara Adat	Demo Kekebalan	Bangunan Tradisonal	Musik T	Wisata Kuliner	Wisata Kerajinan
Kesenian tari		←	↑	←	←	←	←
Upacara Adat	↑		↑	←	←	↑	←
Demonstrasi Kekebalan	←	←		←	←	←	←
Bangunan Tradisional	↑	↑	↑		←	←	←
Musik Tradisional	↑	↑	↑	↑		↑	↑
Wisata Kuliner	↑	↑	↑	↑	←		←
Wisata Kerajinan	↑	↑	↑	↑	←	↑	

Dari analisa tingkat kepentingan daya tarik wisata berdasarkan hasil wawancara dengan wisatawan yang berkunjung menyaksikan wisata budaya di Ternate adalah 1). Demonstrasi kekebalan, 2). Seni tari, 3). Upacara Adat, 4). Wisata kuliner 5). Bangunan

tradisional, 6). Wisata kerajinan dan terakhir 7). Musik tradisional. Lebih jelas lihat gambar di bawah ini.



Gambar 3.1
Tingkat Kepentingan daya tarik wisata

3.2.5 Kemasan Budaya

Kemasan adalah hasil bungkusan[2], sedangkan budaya adalah hasil karya manusia. Sehingga kemasan budaya adalah hasil karya manusia yang dibungkus menarik mungkin sehingga layak untuk ditonton. Contohnya tarian reok ponorogo dikemas dengan menarik sehingga yang menyaksikan pertunjukan yang begitu menarik. Kemasan budaya yang dimaksud dalam pengembangan wisata budaya adalah budaya atraktif.

Budaya atraktif bertujuan agar atraksi ini benar-benar layak ditonton oleh masyarakat, baik masyarakat Maluku Utara maupun Wisman yang berkunjung ke Hiri. Pengkemasan seni pertunjukan atas pertimbangan industry pariwisata harus di sesuaikan dengan kondisi dan keberadaan para turis dan wisatawan yang datang. Para wisatawan biasanya memiliki waktu terbatas untuk menonton seni pertunjukan, oleh sebab itu pengemasan dan perkembangan seni pertunjukan pun akan selalu mengikuti perkembangan dan dinamika masyarakat pendukungnya.

---

[2] Kamus Pintar Bahasa Indonesia

Dengan perkembangan kondisi seperti masa kini, seni tidak bisa lagi hanya memetingkan ekpresi diri, dengan nilai-nilai yang diframe sendiri, tetapi harus lebih luas lagi memikirkan kepentingan orang banyak, termasuk juga promosi daerah yang kaitannya juga ekonomi, baik bagi para pelaku seni maupun bagi perkembangan seni itu sendiri. Kondisi seperti merupakan peluang yang sangat besar bagi seni pertunjukan lokal. Seni petunjukan menjadi berfungsi sebagai objek daya tarik wisata yang akan ditonton dan dikenang karena kekhasan dan keunikan. Objek daya tarik wisata sudah seyogyanya dapat menampilkan seni sesuai dengan nilai dan keindahan yang terkandung pada materi seni itu sendiri[3].

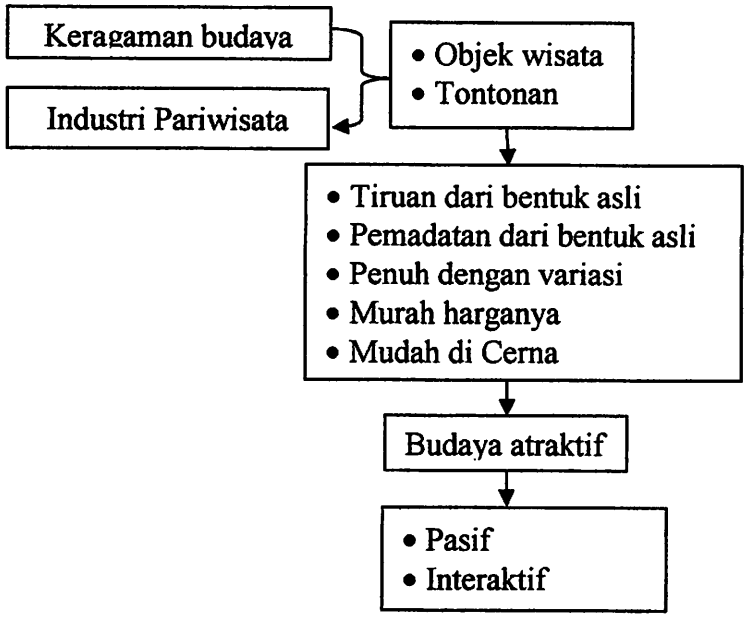
Ada lima ciri utama seni pertunjukan kemasan untuk pariwisata yang dikemukakan oleh R.M. Soedarsono yakni tiruan dari bentuk asli, pemadatan dari bentuk asli, penuh dengan variasi, murah harganya untuk turis dan wisatawan dan yang terakhir adalah mudah di cerna oleh wisatawan asing[4]. Dengan lima ciri seni pertunjukan tersebut, dibuat model-model tari dengan durasi waktu yang singkat dan padat hal ini disesuaikan untuk menghadapi tantangan dan permintaan industry pariwisata, tanpa harus mengurangi makna seni pertunjukan yang sesungguhnya. Diharapkan dapat menjelaskan kebimbangan beberapa pihak yang masih meyangsikan atau meragukan keberadaan seni pariwisata yang dianggap merusak seni tradisional yang telah ada. Hal ini mungkin dapat dibenarkan apabila penerapan tidak mengetahui konsep seni dalam indsutri pariwisata sebenarnya.

Dari rujukan teori dari soedarsono maka penulis perlu menekankan pengertian dari kelima variable itu, bentuk tiruan yang dimaksdu disini adalah media yang digunakan atau alat, pemadatan bentuk asli adalah mengenai waktu pertunjukan, penuh variasi yang dimaksud dalam penulisan ini adalah telah dintegrasikan unsur budaya dengan budaya maupun unsur budaya dengan unsur konvensional, murah harganya ialah pengembangan yang dilakukan tidak secara instan tetapi bertahap oleh sebab itu memanfaatkan kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat dengan memasukan unsur-unsur identitas budaya dan mudah di cerna disini selesai pertunjukan membaca maksud dari pertunjukan yang baru dipertontonkan. Lebih jelasnya lihat diagram kemasan budaya.

---

[3] Kutipan di http://file.upi.edu/Direktori/B/nasional.pdf
[4] Ibid

Diagram 3.6
Kemasan Budaya



Keterangan dari diagram diatas adalah keberagaman budaya yang terdapat di Hiri tetapi belum dimaanfaatkan, sehingga mengalami degradasi bahkan hampir punah. Potensi budaya semacam ini dilestarikan melalui industry pariwisata dengan objek daya tarik yang akan dikomersilkan adalah budaya, dalam kemasan budaya perlu diperhatikan objek budaya dan tontonan. Misalnya objek budaya yang memiliki nilai sakral yang tinggi harus dipertimbangkan secara matang sebelum di jadikan objek wisata untuk dipertontonkan. Selanjutnya adalah kriteria kemasan yang telah dibahas sebelumnya menghasilkan budaya atraktif atau pertunjukan yang sudah layak dipertontonkan oleh wisatawan. Pertunjukan di bagi menjadi dua yakni pertunjukan yang pasif dimana wisatawan hanya menonton pertunjukan tersebut, sedangkan pertunjukan interaktif adalah penonton terlibat dalam pertunjukan tersebut.

Pertimbangan dari kemasan budaya adalah wisatawan. wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat tujuan biasanya memiliki waktu yang terbatas, sementara wisatawan ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sangat banyak dan beragam. Seandainya seni pertunjukan tradisional dipergelarkan sesuai dengan makna yang sesungguhnya, maka turis tidak akan dapat menikmati seni pertunjukan tersebut, karena harus dilakukan pada waktu tertentu dan durasi waktu tertentu. Padahal para wisatawan merupakan sekelompok masyarakat yang mewakili

daerah, bangsa atau Negara lain dan merekalah yang akan mempromosikan dan memperkenalkan daerah yang dikunjunginya pada kelompok lain.

Hasil kemasan tersebut akan disajikan untuk masyarakat lain yang ada di luar komunitas masyarakat seni promosi, sebagai sampel promosi bahwa seni pertunjukan yang sesunguhnya dapat dilihat di tempat sumber asalnya. Dengan demikian akan tetap terpelihara dan digeluti masyarakatnya itu sendiri. Justru dengan pengemasan yang atraktif akan menjadi media dakwah dan promosi pada orang lain, seandainya disajikan dalam bentuk yang menarik, akan menyebabkan orang akan tertarik untuk menekuni dan mempelajari. Hal ini sesuai dengan filosofi pembentukan seni tari pertunjukan pertama kali yang dikembangkan oleh masyarakat itu sendiri diantaranya sebagai media dakwah agama Islam pada masanya.

Sebelum menyusun budaya yang atraktif harus mengetahui kapan waktu pelaksanaan, tempat dan lama pertunjukan objek 'daya tarik' yang biasanya telah berlangsung di masyarakat ini berdasarkan Para wisatawan dalam melakukan perjalanan ke suatu tempat tujuan wisata biasanya memiliki waktu yang terbatas, sementara wisatawan ingin mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sangat banyak dan beragam. Dengan harapan dalam menyusun pengembangan wisata budaya bisa dinikmati oleh setiap wisatawan.

3.2.5.1 Pertunjukan Pasif

Pertunjukan merupakan sesuatu yang dipertontonkan, sedangkan pasif merupakan bersifat menerima saja atau tidak aktif. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pertunjukan pasif adalah pertunjukan yang tidak melibatkan orang lain. Sebuah pertunjukan bersifat pasif, dia diam dengan dirinya. Pertunjukan itu akan sibuk dengan dirinya, dia tidak memperdulikan siapa yang ada disekitarnya. Tugasnya adalah melakukan sesuai dengan perannya, melakukan serangkaian aksi untuk dirinya. sebagai contoh Terbitnya matahari adalah sebuah pertunjukan. Terbenamnya matahari adalah sebuah pertunjukan. Gelombang air laut adalah sebuah pertunjukan. Bunga yang merekah mekar adalah sebuah pertunjukan. Bau harum mawar adalah sebuah pertunjukan. Yang di maksud dengan pertunjukan pasif dalam penulisan ini adalah para wisatawan hanya sebatas menyaksikan pertunjukan tanpa dilibatkan dalam pertunjukan.

3.2.5.2 Pertunjukan Interaktif

Pertunjukan merupakan sesuatu yang dipertontonkan, sedangkan Interaktif merupakan bersifat saling melakukan aksi atau saling aktif. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pertunjukan interaktif adalah pertunjukan yang bersifat saling melakukan aksi atau saling aktif. Misalnya Pertunjukan Wayang Garing disampaikan secara santai, rileks, dan bersifat interaktif. Dengan terjalinnya komunikasi antara dalang dengan penonton, maka rasa kejenuhan penonton dapat terkurangi. Pertunjukan interaktif yang dimaksud dalam penulisan ini adalah wisatawan menjadi bagian dari pertunjukan karena mereka dilibatkan sebagai peserta dalam pertunjukan.

3.2.6 Penentuan Lokasi Pengembangan Budaya

Pada sub bab ini akan di jelaskan tentang penentuan Lokasi wisata budaya di Pulau. menurut wiendu Nuryanti dalam makalah mengenai pariwisata budaya menjelaskan lokasi wisata atau biasa disebutkan sebagai Desa Wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung[5].

Diagram 3.7
Desa Wisata

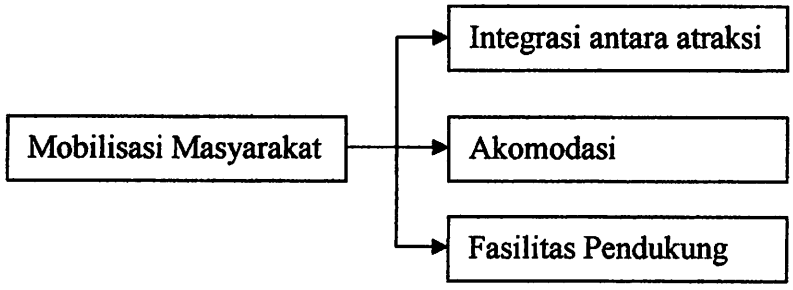


Diagram di atas menjelaskan bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung. Dimaksud dengan integrasi antara atraksi (lihat integrasi), akomodasi merupakan sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang bepergian, sedangkan fasilitas pendukung selain penginapan, rumah makan, transportasi juga disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.

---

[5] Dikutip dari Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 2-3.

Menurut Nuryanti lebih lanjut bahwa pada pendekatan Desa Wisata diperlukan beberapa kriteria yaitu, atraksi budaya, jarak tempuh, besaran desa, sistem kepercayaan dan masyarakat dan ketersedian infrastruktur.

Diagram 3.8
Pendekatan Desa Wisata

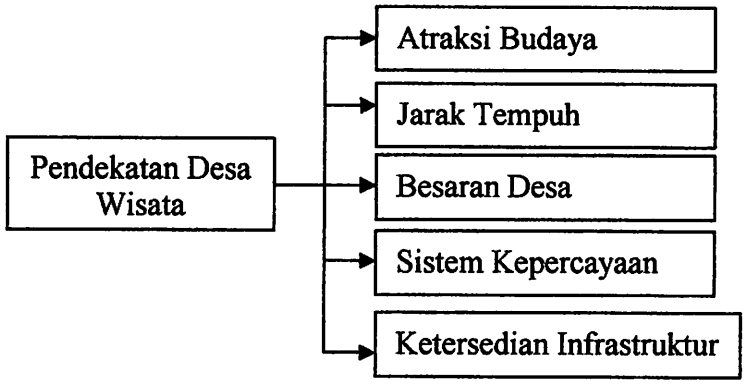


Diagram pendekatan desa wisata yang telah dijabarkan akan diterjemahkan oleh penulis sebagai pendekatan yang dipakai untuk menentukan lokasi pengembangan wisata budaya di Hiri. Atraksi budaya yang dimaksud adalah keberagaman atraksi yang terdapat di daerah setempat, jarak tempuh yaitu mengenai waktu dari pelabuhan Hiri menuju Lokasi, besaran desa disini kurang menjadi prioritas kriteria pendekatan desa karena desa di Hiri relative sangat kecil, sistem kepercayaan dan ketersediaan fasilitas. Ketersediaan fasilitas dimaksud sebagai penunjang kegiatan wisatawan ketika berkunjung.

Tabel 3.9
Lokasi Pengembangan Wisata Budaya

Desa	Atraksi Budaya	Jarak Tempuh	Besaran Desa	Sistem Kepercayaan	Infrastruktur
Togolobe	Sering	1 – 5 Menit	Sedang	Mengikuti Ternate	Tersedia
Mado	Jarang	1 – 10 Menit	Kecil	Mengikuti Ternate	Tidak Tersedia
Faudu	Sering	1 – 15 Menit	Sedang	Mengikuti Ternate	Tersedia
Tomajiko	Sering	1 – 25 Menit	Kecil	Mengikuti Ternate	Tersedia
Tafraka	Jarang	1 – 10 Menit	Kecil	Mengikuti Ternate	Tidak Tersedia
Dorari Isa	Sering	1 – 15 Menit	Sedang	Mengikuti Ternate	Tersedia

Tabel di atas menjelaskan lokasi pengembangan wisata budaya yang dijadikan sebuah rekomendasi untuk mengembangkan di antara lain yaitu desa togolobe, faudu, tamajiko dan dorari isa. Karena dari criteria menentukan desa wisata keempat desa itu memenuhi syarat untuk dikembangkan.

Masing-masing kriteria digunakan untuk melihat karakteristik utama suatu desa untuk kemudian menentukan apakah suatu desa akan menjadi desa wisata ataukah tidak. Dalam menentukan lokasi wisata di pulau hiri penulis hanya mengambil karakteristik berdasarkan budaya dan sistem kepercayaan dan masyarakat. karena sesuai dengan pola pikir masyarakat setempat sebagai karakteristik utama suatu kebudayaan. Sedangkan jarak, besaran desa dan ketersediaan fasilitas hanya menjadi karakteristik pendukung dalam menentukan lokasi wisata.

Sudah disebutkan sebelumnya ketika berbicara tentang adat atau tradisi di pulau Hiri maka tidak terlepas dari Ternate dalam hal ini Kesultanan Ternate, karena kesultanan Ternate merupakan sumber dari keberagaman budaya yang ada saat ini. Begitu juga ketika kita akan menentukan desa mana yang akan menjadi DTW di pulau hiri, maka kita harus melihat structural kesultanan Ternate. pada dasarnya kebudayaan yang ada di Pulau Hiri secara keseluruhan sama. Yang membedakannya adalah desa atau soa mana yang termasuk dalam structural kesultanan Ternate.

Masyarakat Hiri dalam struktur pemerintahan kesultanan Ternate masuk dalam angkatan bersenjata dari soa Heku yakni Tomajiko, Ngofa Udu/Faudu dan Dorari Isa. Tetapi secara keseluruhan kebiasaan dan adat masyarakat di Pulau Hiri semuanya sama. Walaupun Cuma 3 Desa yang masuk dalam struktur pemerintahan Kesultanan Ternate. untuk lebih jelasnya lihat pada peta lokasi wisata budaya.

3.2.7 Setting ruang Pertunjukan

Menurut Salk Mardianto, pertunjukan adalah semua tingkah laku yang dilakukan seseorang didepan orang lain dan mempunai pengaruh terhadap orang tersebut. Sedangkan menurut Richard Schenel, pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlikan waktu adan ruang, dimana pertunjaukan mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir[6].

Struktur dasar sebuah kesenian pertunjukan meliputi tahapan sebagai berikut,

- persiapan pemain atau penonton.
- Pementasan
- apa dampaknya setelah pertunjukan selesai dan apa yang perlu di evaluasi.

Hal-hal yang harus ada dalam suatu seni pertunjukan adalah,

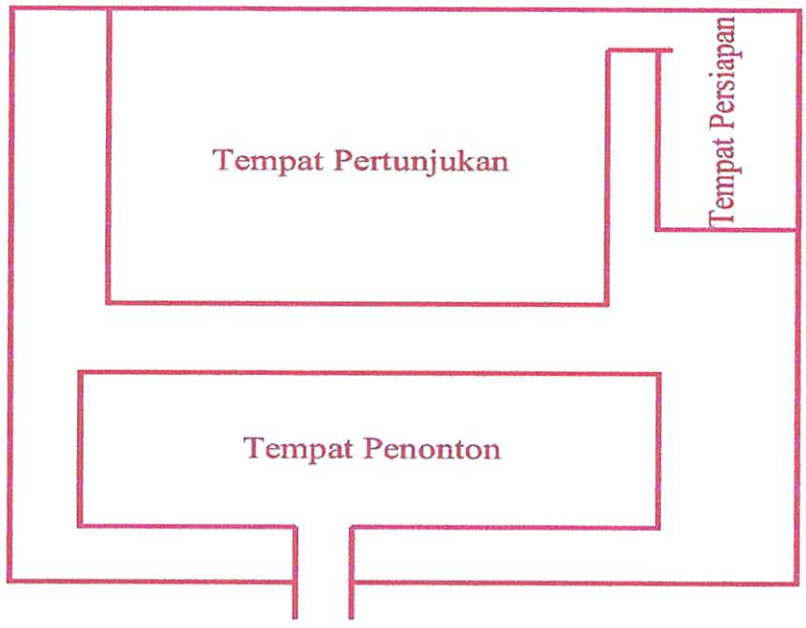
[6] Dikutip dari /Bahan/seni-perunjukan-indonesia-seni.html

- Waktu pertunjukan yaitu, awal hingga akhir
- Acara kegitan yang terorganisasi.
- Kelompok pemain
- Kelompok penonton
- Tempat pertunjukan
- Kesempatan untuk mempertunjukkan

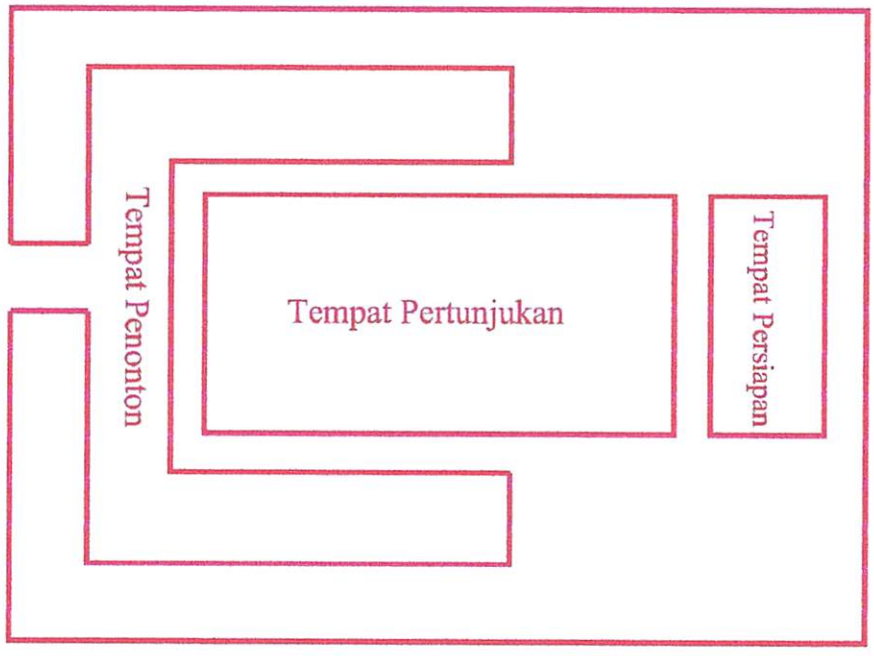
Di depan kata pertunjukan biasanya dibubuhkan kata seni yang berarti bahwa tontonan yang memiliki nilai seni bila disampaiakn kepada sejumlah penonton, dalam hal ini, kata seni juga sering digunakan dengan kata yang sepadan yaitu kata "performance ".

Menurut teori di atas setting ruang pertunjukan terdapat 6 kriteria, tetapi dalam penulisan ini penulis hanya memakai 3 kriteria yakni kelompok pemain, kelompok penonton dan tempat pertunjukan. Untuk kriteria waktu pertunjukan, acara kegiatan dan kesempatan untuk mempertunjukan telah dibahas pada kemasan budaya sehingga pada pembahasan ini, penulis lebih fokus pada ruang tempat pertunjukan.

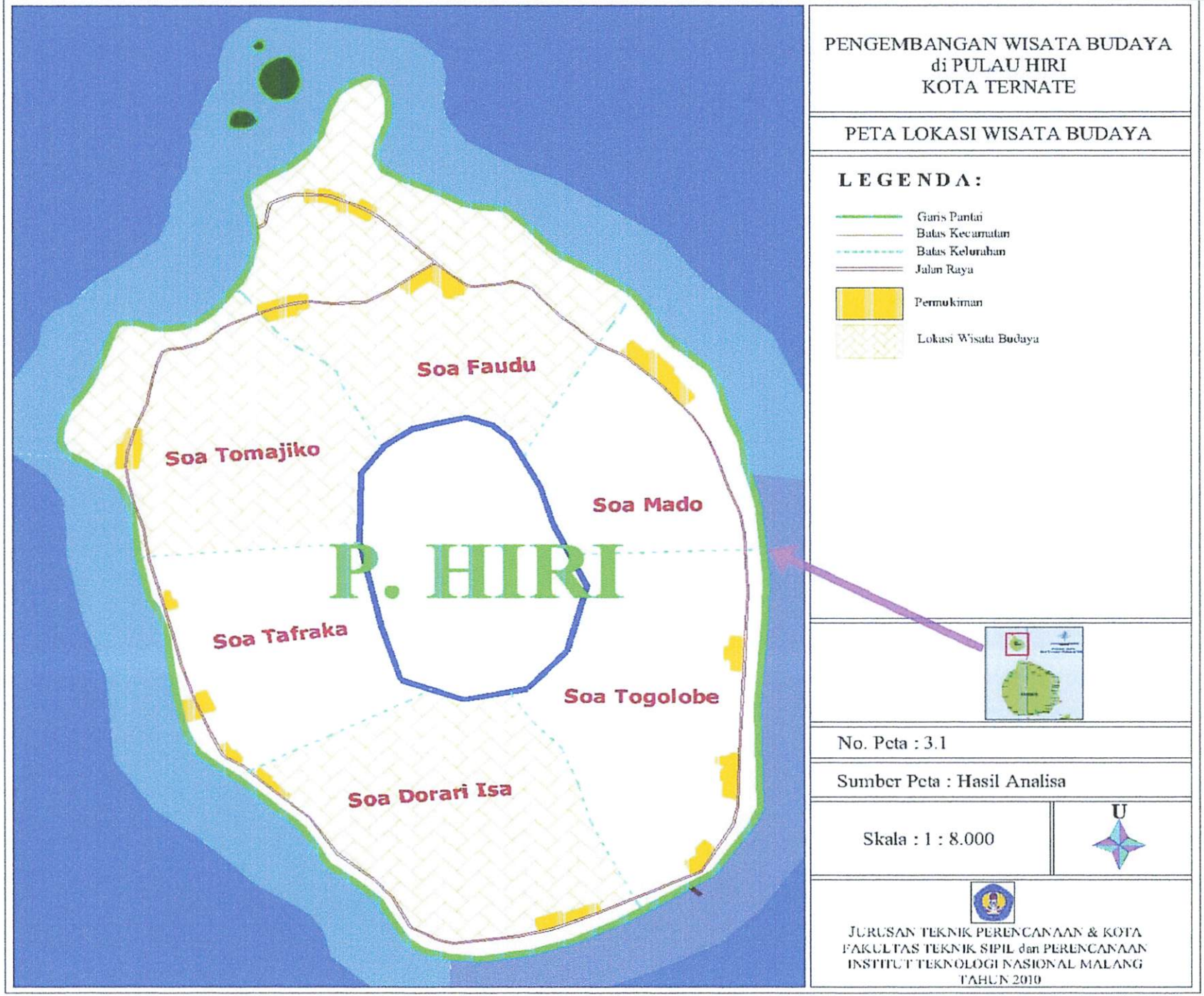
Analisa setting ruang dalam pengembangan wisata di pula hiri harus mengatur tempat pertunjukan, tempat persiapan dan tempat penonton. Ruangan Objek daya tarik dalam pengembangan wisata budaya di Hiri terbagi menjadi 2 yaitu di sanggar dan di lapangan. Untuk lebih jelasnya perhatikan denah pertunjukan di bawah ini.



Gambar 3.2
Pertunjukan di Sanggar



Gambar 3.3
Pertunjukan di Lapangan



PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA
di PULAU HIRI
KOTA TERNATE

PETA LOKASI WISATA BUDAYA

LEGENDA:

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Raya
- Permukiman
- Lokasi Wisata Budaya

No. Peta : 3.1

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 8.000

U

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL dan PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2010

BAB IV
KONSEP PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA PULAU HIRI

Setelah melalui berbagai tahap analisa maka pada bab IV ini akan membahas tentang konsep yang dipergunakan dalam pengembangan Pulau Hiri sebagai wisata budaya. Konsep utama dari penulisan ini yaitu berawal dari keberagaman budaya yang terdapat di Kesultanan Ternate khususnya Pulau Hiri sehingga perlunya dilestarikan, untuk keberlangsungan generasi berikutnya. Dalam mengembangkan wisata budaya di pulau hiri tidak menggunakan cara atau pendekatan yang instan mengingat kebutuhan biaya yang cukup besar dan tidak melibatkan masyarakat secara keseluruhan, sehingga mobilisasi masyarakat untuk menggerakan wisata budaya sangatlah penting. Pada dasarnya dalam mengembangkan wisata budaya di pulau hiri tidak mengubah kebiasaan masyarakat yang sudah terbentuk ratusan tahun lamanya, hanya menggabungkan dengan unsur budaya lainnya sehingga lebih memikat para wisatawan untuk berkunjung. Dari penjelasan tersebut sehingga kawasan studi dapat dikembangkan. Selain berpatokan pada penjelasan tersebut pengembangan pulau Hiri juga berdasarkan karateristik budaya yang telah ada. Untuk lebih jelasnya akan diuaraikan pada sub bab berikut.

4.1 Pengembangan Wisata Budaya

Dalam memanfaatkan budaya guna mendukung pariwisata dewasa ini, harus diselenggarakannya sebuah event sehingga mampu memberikan nilai tersendiri dari daerah tujuan wisata tersebut. Mengingat budaya di Pulau Hiri belum dikenal secara internasional maka perlunya menciptakan event-event yang digabungkan dengan kebiasaan masyarakat yang sudah berlangsung lama.

Melihat potensi budaya yang terdapat di Pulau Hiri sangat besar, tetapi tidak diperhatikan oleh Pemerintah setempat, maka dalam pengembangan wisata budaya harus secepatnya digencarkan promosi, baik melalui media massa maupun dengan mengadakan berbagai kegiatan Event Budaya seperti membangkitkan lagi festival-festival seni dan budaya yang sudah melembaga di kalangan masyarakat baik secara nasional maupun internasional. Misalnya pesta kesenian bali (*Annual Bali Festival*)

yang telah berlangsung selama 20 tahun telah cukup melembaga, tidak saja untuk menggelar seni dan budaya bali, namun juga melibatkan berbagai kesenian daerah lainnya, termasuk partisipasi dari Negara-negara asing. Oleh sebab itu, dalam konsep pengembangan wisata budaya pulau Hiri akan dilakukan Event Budaya dengan nama Festival Budaya Hiri sebagai event utama yang orientasinya akan melestarikan budaya Hiri pada khususnya dan Ternate pada umumnya. Dalam pengembangan wisata budaya akan dilakukan antara lain event utama, pendukung event utama dan pendukung suasana masyarakat.

4.1.1 Event Utama

Event utama merupakan wadah untuk memperkenalkan kepada dunia global bahwa budaya Ternate yang terdapat di Hiri pada khususnya masih eksis sampai saat ini, event utama yang di konsepkan pada penulisan ini adalah Festival Budaya Hiri. Penyelenggaraan Festival Budaya Hiri (FBH) akan dilaksanakan pada saat momentum Hari ulang tahun Kecamatan Pulau Hiri, dengan rasionalisasi bahwa selain memperingati hari ulang tahun, kegiatan ini juga mempromosikan budaya lokal pada tingkat internasional. maka dengan adanya Festival Budaya Hiri mampu untuk menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung menikmati pesona budaya di kawasan wisata budaya.

Festival Budaya Hiri akan diadakan 1 Tahun sekali yaitu pada hari ulang tahun Kecamatan Hiri, lembaga penyelenggara akan dibentuk oleh masyarakat sekitar dan berkerja sama dengan steakholder terkait antara lain kesultanan Ternate, Pemerintah Kota dan sebagainya. Perhelatan kesenian Akbar ini akan dilaksanakan selama 3 Hari pukul 10.00-24.00 WIT di lapangan bola faudu. Kegiatan ini menjadi ajang pembelajaran budaya kepada generasi sekarang untuk melesatarikan budaya.

Pelaksanaan Festival Budaya Hiri akan diselenggarakan di Desa Faudu, mengapa tempatnya di desa tersebut? Karena lapangan bola yang terdapat di Pulau Hiri hanya satu yaitu di Desa Faudu disamping itu jarang terdapat tanah datar di Pulau Hiri dengan didukung oleh akses menuju ke Desa Faudu dari Pelabuhan Hiri cukup menempuh sektitar 10 menit.

Kegiatan yang terdapat dalam Festival Budaya Hiri semuanya bernuansa budaya, banyak pilihan yang akan disiapkan menjadi objek daya tarik wisata untuk dikunjungi wisatawan.

4.1.2 Objek dan atraksi yang dikembangkan

Objek dan atraksi yang dikembangkan adalah hasil seleksi dari bab sebelumnya, karena akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke Pulau Hiri untuk menyaksikan pertunjukan di daerah tujuan wisata.

Tabel 4.1
Obyek dan atraksi yang dikembangkan
Pada Wisata Budaya

No	Obyek/Atraksi	Kategori	Budaya yang dapat di gelar di Wisata Budaya
1.	Seni Tari	Nilai Budaya	• Cakalele • Soya-soya • Ronggeng • Dana-dana • Tarian lalayon • Tarian gala
2.	Upacara Adat	Nilai Budaya	• Tata cara perkawinan
3.	Demontrasi Kekebalan	Nilai Budaya	• Debus • Bambu gila • Dodengo
4.	Bahasa	Nilai Budaya	• Ternate (dola bololo)
5.	Bangunan Tradisional	Nilai Budaya	• Rumah adat
6.	Pakaian adat	Nilai Budaya	• Kain songket • Baju Kebaya • Topi tualipat • Baju takoa • Celana panjang
7.	Alat Musik	Nilai Budaya	• Bambu Hitada • Tifa • Gong • Fiol • Gambus • Rebana/marwas • Gendering
8.	Makanan Tradisonal	Nilai Budaya	• Popeda • Sagu • Ikan bakar atau nyao osu • Ikan yang di masak kering • Ikan kua kuning • Cumi atau suntung tumis • Ikan Tore / ikan roa • Gohu atau ikan mentah • Sayur Fokoki atau terung kecap

			• Sayur Pucuk muda bambu • Sayur Daun singkong • Sayur Kecipir • Sambal mentah atau Dabu-dabu manta.
9.	Kerajinan Tangan		• Kerajinan kayu manis • Souvenir bambu tutul • Berbagai produk buah pala (sirup pala, manisan pala) • Berbagai macam kukis kenari • Tshirt dengan motif flora dan fauna khas Ternate • Aksesoris dari besi putih

4.1.3 Pendukung Suasana Masyarakat

Pendukung suasana dalam masyarakat dalam penulisan ini adalah artefak yang dibangun guna mendukung suasana wisata budaya, karena artefak memiliki nilai identitas kawasan yang tersendiri sehingga memberikan warna tersendiri dari kawasan tersebut. Fasilitas pendukung dalam wisata budaya adalah rumah warga, gapura, pagar, tugu, lampu jalan, balai pertemuan, kantor kecamatan dan warung makan.

a. Rumah Warga

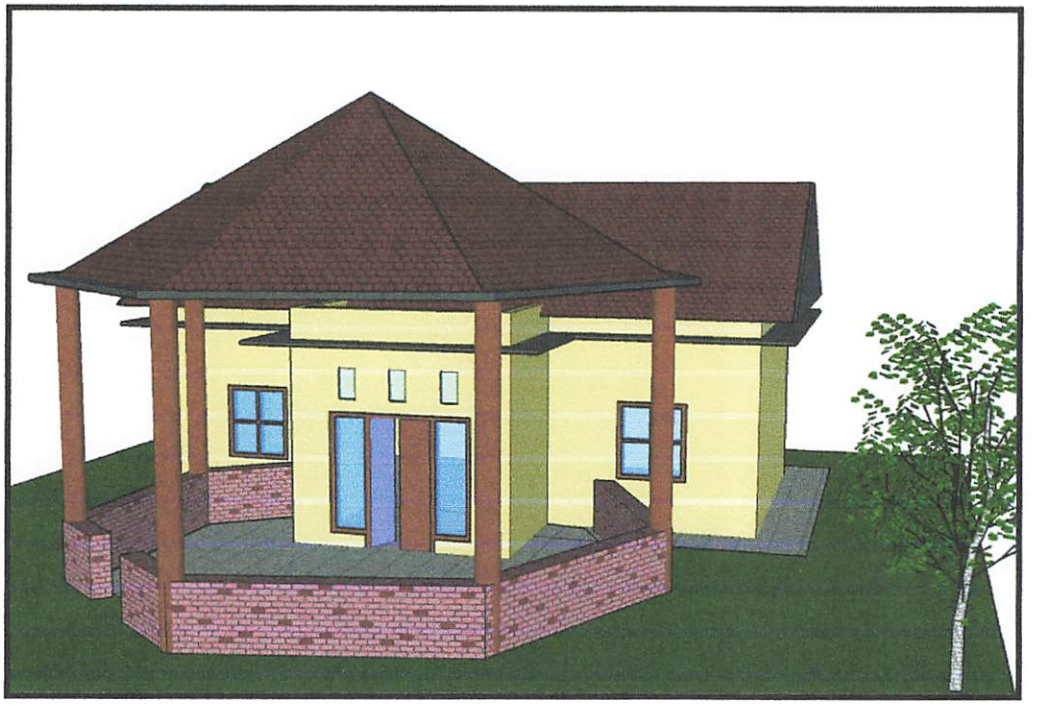
Rumah warga yang di konsepkan pada pengembangan wisata budaya pulau Hiri mengikuti filosofi Rumah adat yang berada di kesultanan Ternate, dengan bentuk persegi panjang terdapat ruangan depan (gandaria), ruang tengah (fores lamo), kamar dan ruang berkumpul keluarga (fores ici). Selanjutnya dapur dan WC dan kamar mandi. Perlu di ingat bahwa bangunan induk harus terpisah dari dapur dan WC/kamar mandi.

Rumah warga harus tetap mempertahankan tiang pendiri utama yakni 4 buah yang melambangkan fala raha atau 4 struktur penting dalam kesultanan Ternate, bentuk atap juga mengikuti atap keraton Kesultanan Ternate yakni kerucut dan jendela atau sirkulasi udara juga mengikuti filosofi Ternate yakni terdapat 4 jendela besar.

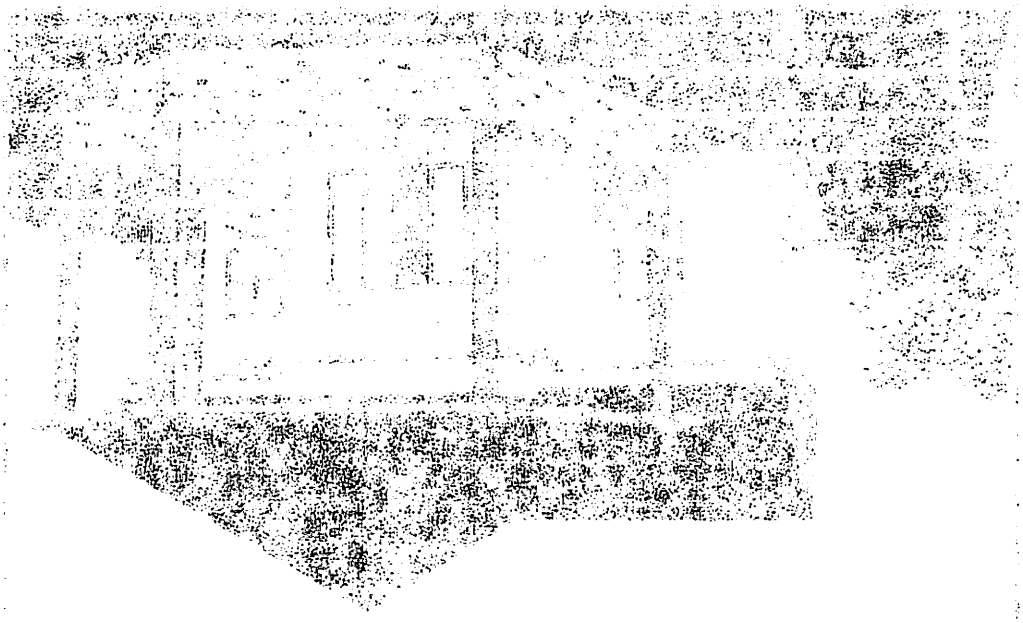
Teras depan atau dalam bahasa ternate gandaria berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu yang berkunjung dan sebagai tempat beristirahat orang-orang yang kelelahan dalam melakukan perjalanan. Ruang tengah atau fores lamo berfungsi sebagai tempat melakukan pengajian atau tahlilan, di ruangan ini pula terdapat meja

yang ditaruh Al-Quran, Hadits, bacaan orang terdahulu, dan mangkok putih. Meja itu di sebut Hito. Kamar merupakan tempat beristirahat oleh penghuni rumah, dalam kamar harus terdapat ruang sholat. Kedudukan kamar pada rumah adat Ternate harus berhadapan sehingga fungsi control orang tua dengan anak dapat terjaga dengan baik. Selanjutnya ruang keluarga digunakan untuk berkumpul bersama dan kegiatan yang lain. Dapur dan kamar mandi harus terpisah dari bangunan induk dimaksudkan agar tidak mengganggu aktifitas dalam rumah. Apalagi kamar mandi merupakan tempat membuang hajat sehingga tidak bias disambungkan dengan bangunan induk.

Oleh sebab itu maka para leluhur negeri ini selalu mengsenergikan 3 kategori yaitu adat, agama dan budaya. Sehingga kehidupan mereka selalu merasa tentram lahir dan batin, karena dari bentuk filosofi bangunan rumah sudah menggambarkan ciri khas kehidupan. Dengan harapan mendapat kehidupan yang abadi dalam agama, dunia dan akhirat dengan suatu pepatah *fala enanege ma ade-ade malige toma surga firdaus* artinya rumah ini bagaikan istanaku di dalam surga zannatun firdaus. Lihat gambar berikut.



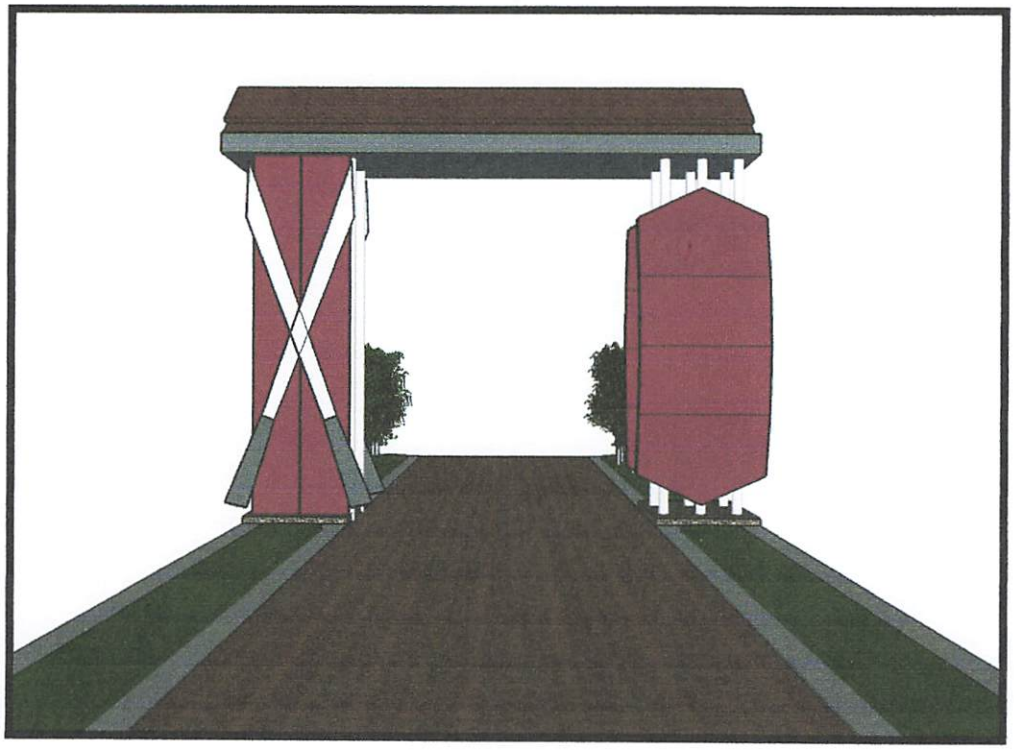
Gambar 4.1
Bentuk Rumah Warga



b. Gapura

Gapura batas sebagai penanda batas dan penanda masuk dari luar kawasan/daerah ke dalam suatu kawasan/daerah. Gapura memiliki arti penting bagi suatu kawasan. Dia menjadi "warning" bagi siapapun yang melewatinya bahwa mereka telah memasuki suatu kawasan yang berbeda dari yang sebelumnya. Untuk itu, desain sebuah gapura semestinya memberikan pengalaman bagi yang melewatinya, menjadi icon bagi kawasan, dan "eye-catching" bagi para pelintas batas.

Filosofi Bentuk dasar Larbadak sebagai tugu batas soa di Pulau Hiri atau kampong atau tugu selamat datang, terbagi menjad 3 segmen yakni kepala, badan, dan kaki. Konsep gapura di kawasan wisata menggunakan parang dan salawaku sebagai penanda bahwa hiri merupakan pasukan perang kesultanan Ternate. lihat gambar berikut.



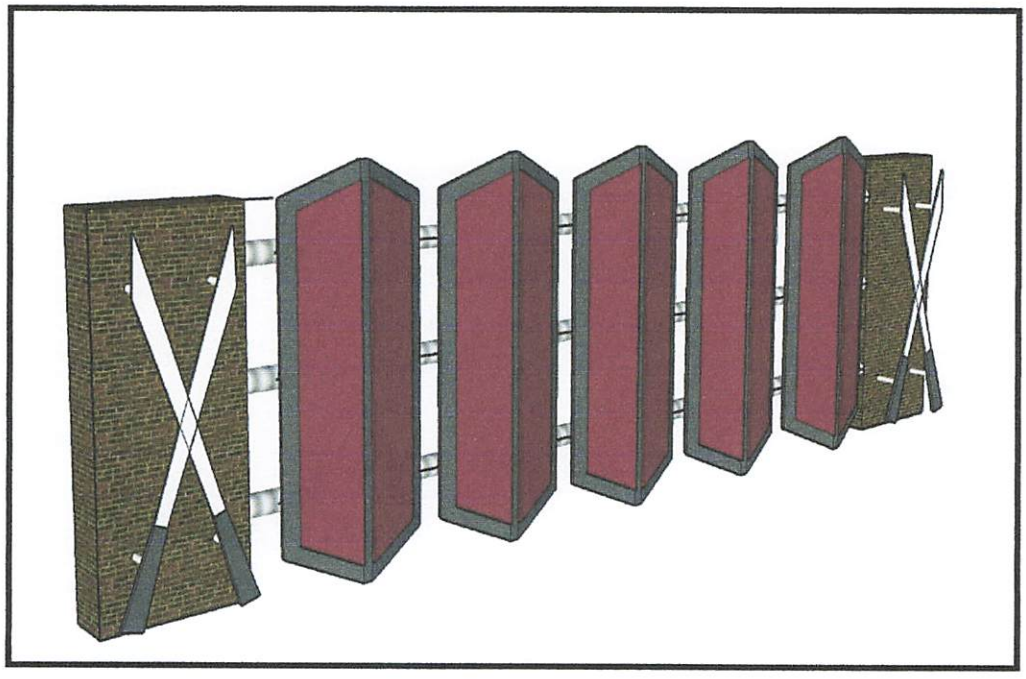
Gambar 4.2
Gapura Pembatas Desa

c. Pagar

Perkembangan yang semakin dinamis menempatkan pagar bukan hanya sekadar pembatas dan pelindung penghuni rumah untuk memeberikan rasa aman dan keleluasan aktivitas penghuninya. Namun, lebih dari itu pagar turut menambah nilai arstistik dan menjadi salah satu bagian dari dekorasi rumah. Penggunaan bahan,

tekstur, dan warna yang tepat akan menghasilkan pagar yang sesuai dengan karakter rumah secara keseluruhan.

Pagar dalam pengembangan wisata budaya bukan hanya sebagai pembatas kepemilikan suatu lahan atau barang. Adanya pagar dalam sebuah rumah akan membatasi area yang menjadi pemilik. Tetapi pagar juga menunjukan symbol dari daerah tertentu atau arsitektural yang memiliki filosofi tersendiri. Desain pagar yang akan dikembangkan mengambil lambang dari salawaku dan parang. Selawaku sebagai alat penangkis serangan musuh dan parang sebagai alat untuk menyerang musuh. Lihat gambar berikut.



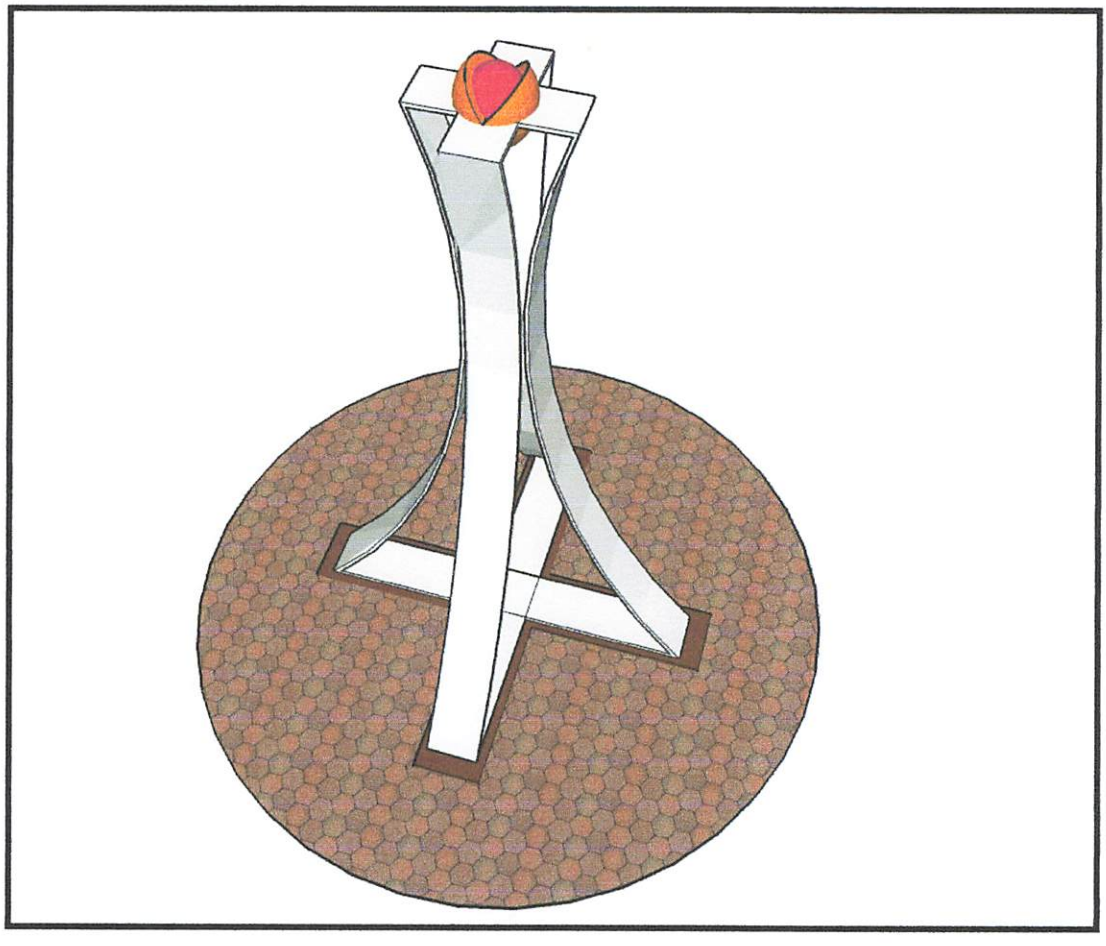
Gambar 4.3
Pagar

d. Tugu

Tugu dalam pengertian umum adalah tonggak pertanda, bahwa di tempat yang dimaksud pernah terjadi sesuatu/peristiwa yang besar. jika yang dinilai adalah peristiwanya, maka tugu hanyalah tonggak pertanda saja. Tapi jika tugunya yang punya nilai historis/peninggalan sejarah, tanpa melihat bahwa tempat tersebut pernah terjadi sesuatu berarti tugunya yang harus dilestarikan.



Tugu atau penanda suatu kawasan harus memiliki ciri khas tersendiri, oleh sebab itu dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri tugu yang di bangun mengangkat simbol pala dan cengkeh. Secara historis hiri merupakan bagian dari kerajaan Ternate. lihat gambar berikut.



Gambar 4.4
Tugu pala

e. Lampu Jalan

Lampu hias dapat dipasang pada pertamanan di kota, hutan kota, tiang penerangan jalan, pohon pelindung, tugu gapura batas kota dan tempat tertentu lainnya yang dipandang perlu dalam rangka memperindah Kawasan Wisata Budaya.

Lampu hias atau lampu jalan selain berfungsi sebagai penerang jalan juga dirancang sebagai pelengkap kawasan yang menonjolkan budaya setempat. Rencana lampu jalan atau lampu hias sarat akan makna, tiang yang berdiri sendiri atau tunggal dilambangkan sebagai alif, dan bentuk tempat lampu menyerupai atap rumah adat.



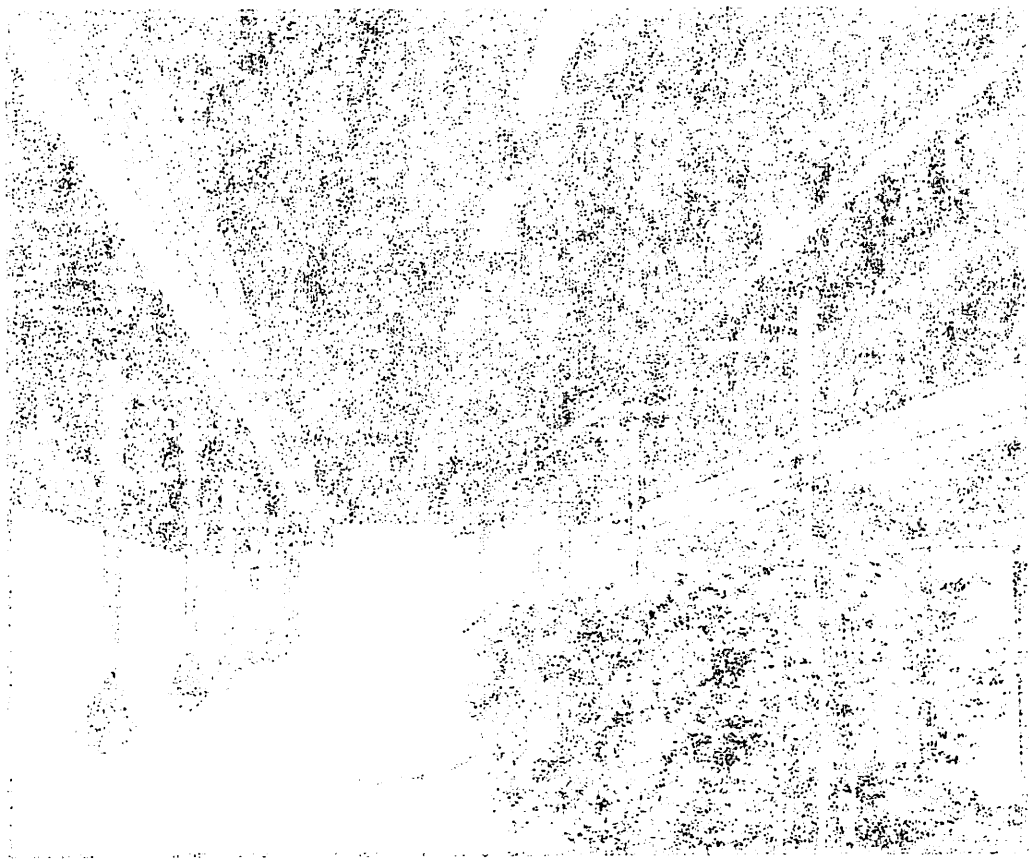
Gambar 4.5
Lampu Jalan

f. Balai Pertemuan

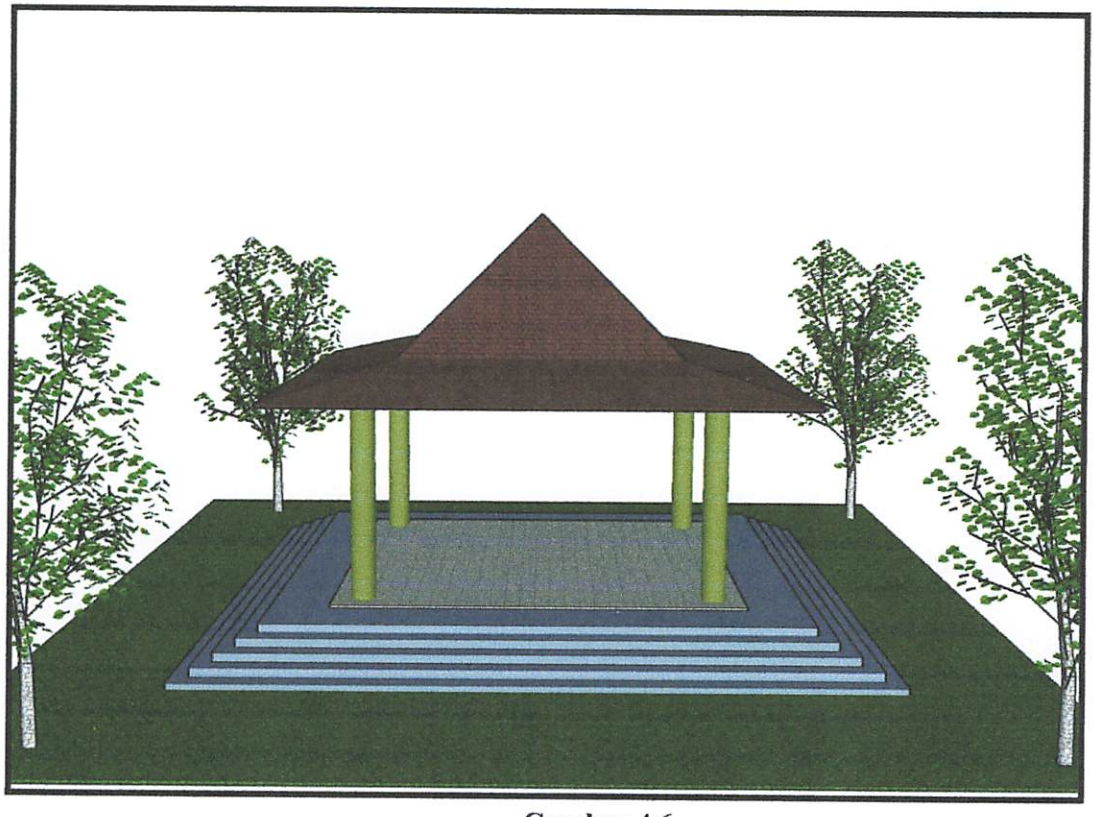
Konsep didirikannya Balai di Wisata Budaya Pulau Hiri sebagai wadah pertukaran informasi serta komunikasi dan perkumpulan masyarakat di Pulau Hiri untuk mendiskusikan berbagai macam permasalahan, serta ajang bertukar pikiran antar wisatawan dengan masyarakat Pulau Hiri. Balai ini diurus oleh penduduk setempat secara sukarela.

Balai pertemuan juga tempat memberikan informasi mengenai kehidupan sehari-hari di Pulau Hiri, tempat penyediannya berupa buku dan bahan informasi atau papan informasi tentang jadwal pertunjukan di wisata budaya.

Aktivitas yang dapat dilakukan pada balai berupa minum kopi di hari pertama setiap bulan mulai jam 08.00 – 12.00. Minum kopi dimaksud agar saling menjalin hubungan dengan para wisatawan sehingga wistawan bisa mendapatkan berbagai macam informasi. Balai pertemuan juga digunakan sebagai tempat belajar bahasa Ternate asli, tarian serta makna dari setiap gerakan.



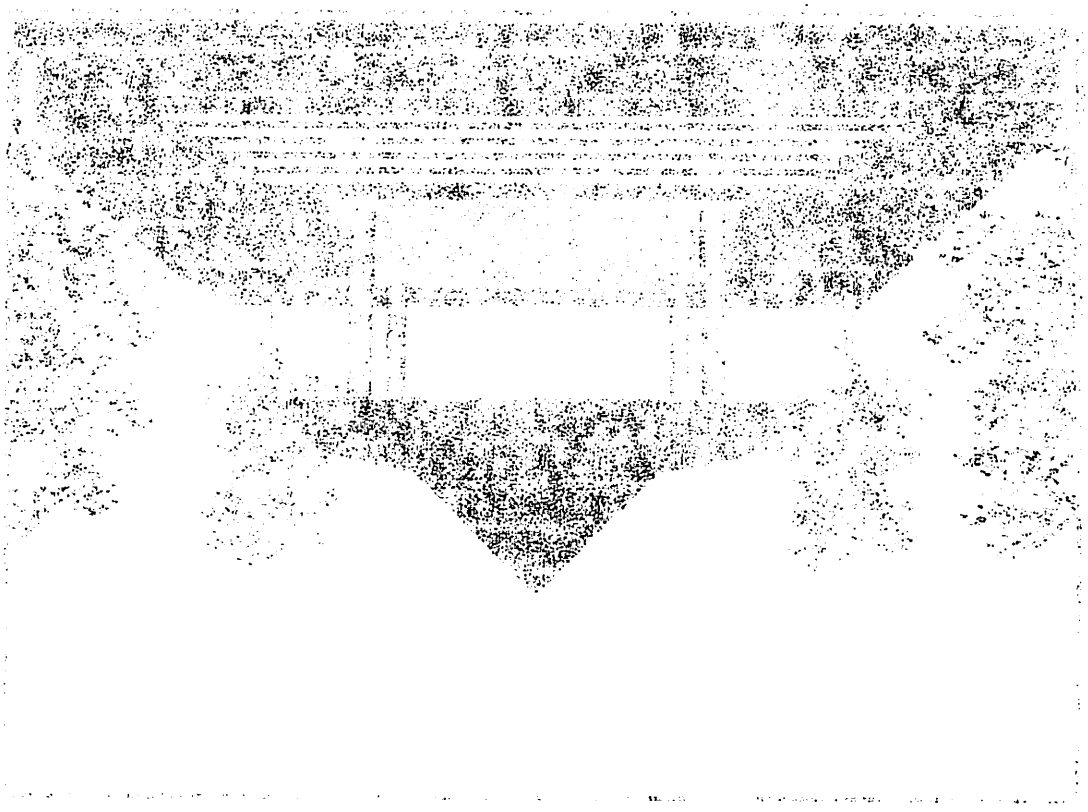
Bentuk bangunan balai yang akan dikembangkan tetap mempertahankan filosofi Ternate, yakni memiliki tiang utama 4 buah yang diyakini sebagai fala raha, bentuk atap berupa kerucut dan tidak memakai dinding. Balai yang dikembang tidak jauh berbeda dengan balai yang terdapat di Kesultanan Ternate.



Gambar 4.6
Balai Pertemuan

g. Kantor Kecamatan

Kantor kecamatan hiri sementara terletak di Desa Faudu, mengingat Hiri baru dimekarkan sebagai Kecamatan definitive tahun 2009, Pembangunan kantor kecamatan permanen belum terealisasi. Oleh sebab itu, dalam analisa integrasi budaya bangunan tradisional di Hiri difungsikan sebagai pusat aktivitas perkantoran dalam hal ini Kantor Kecamatan Hiri. langkah ini merupakan upaya mengembalikan unsur-unsur budaya yang sudah degradasi bahkan mencapai kepunahan.

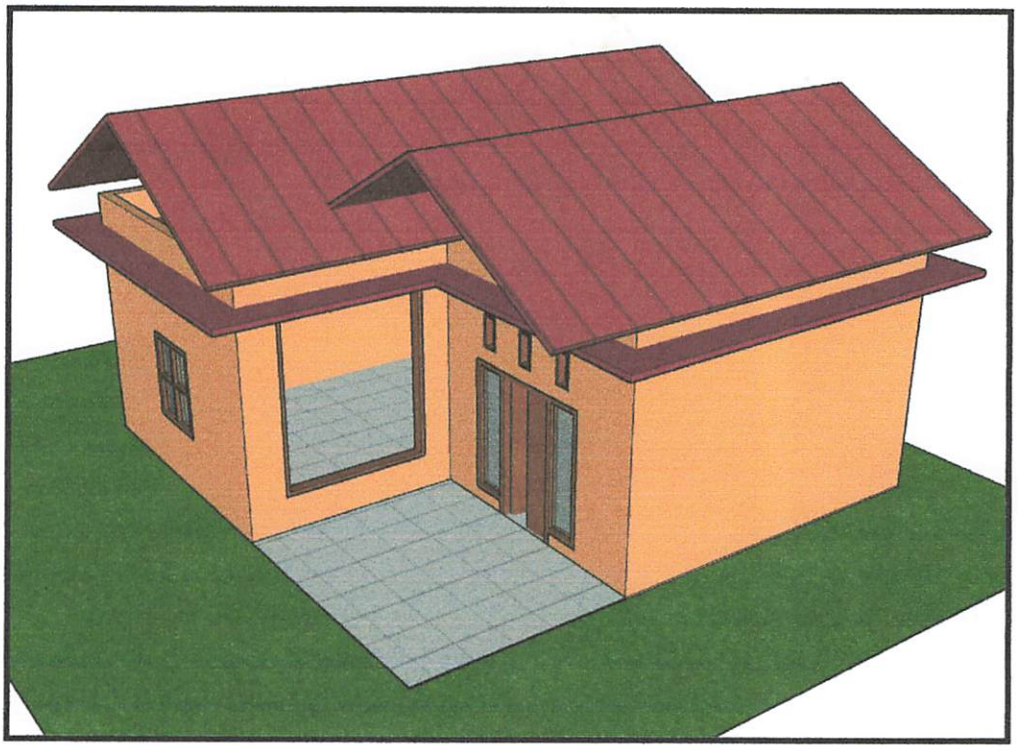




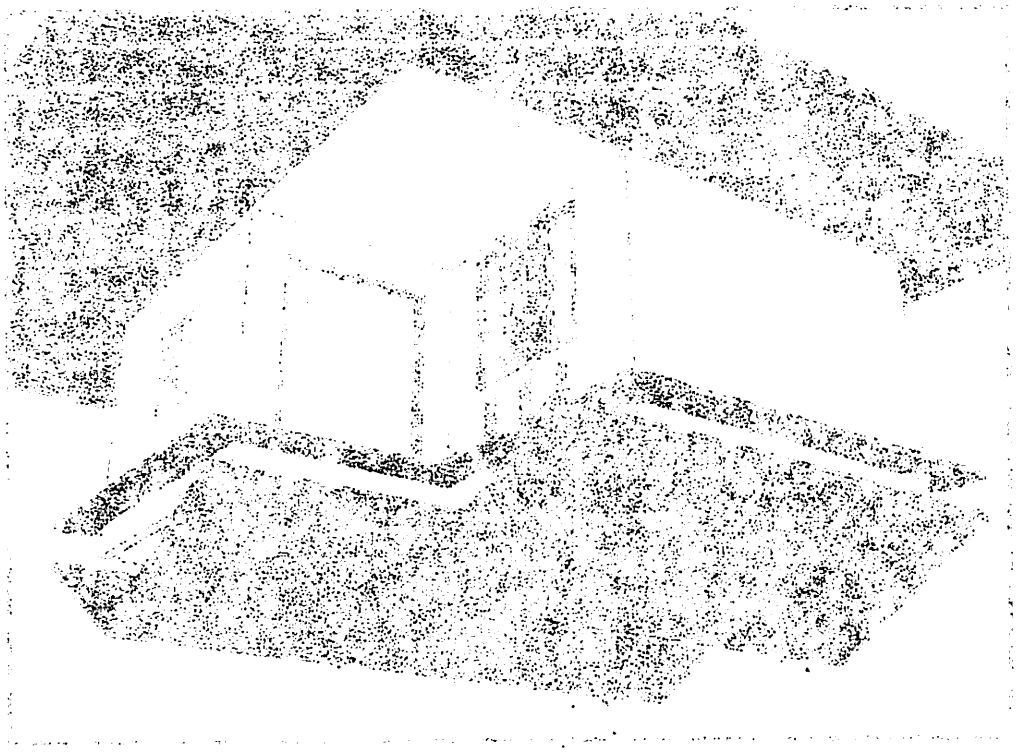
Gambar 4.7
Bangunan Tradisional

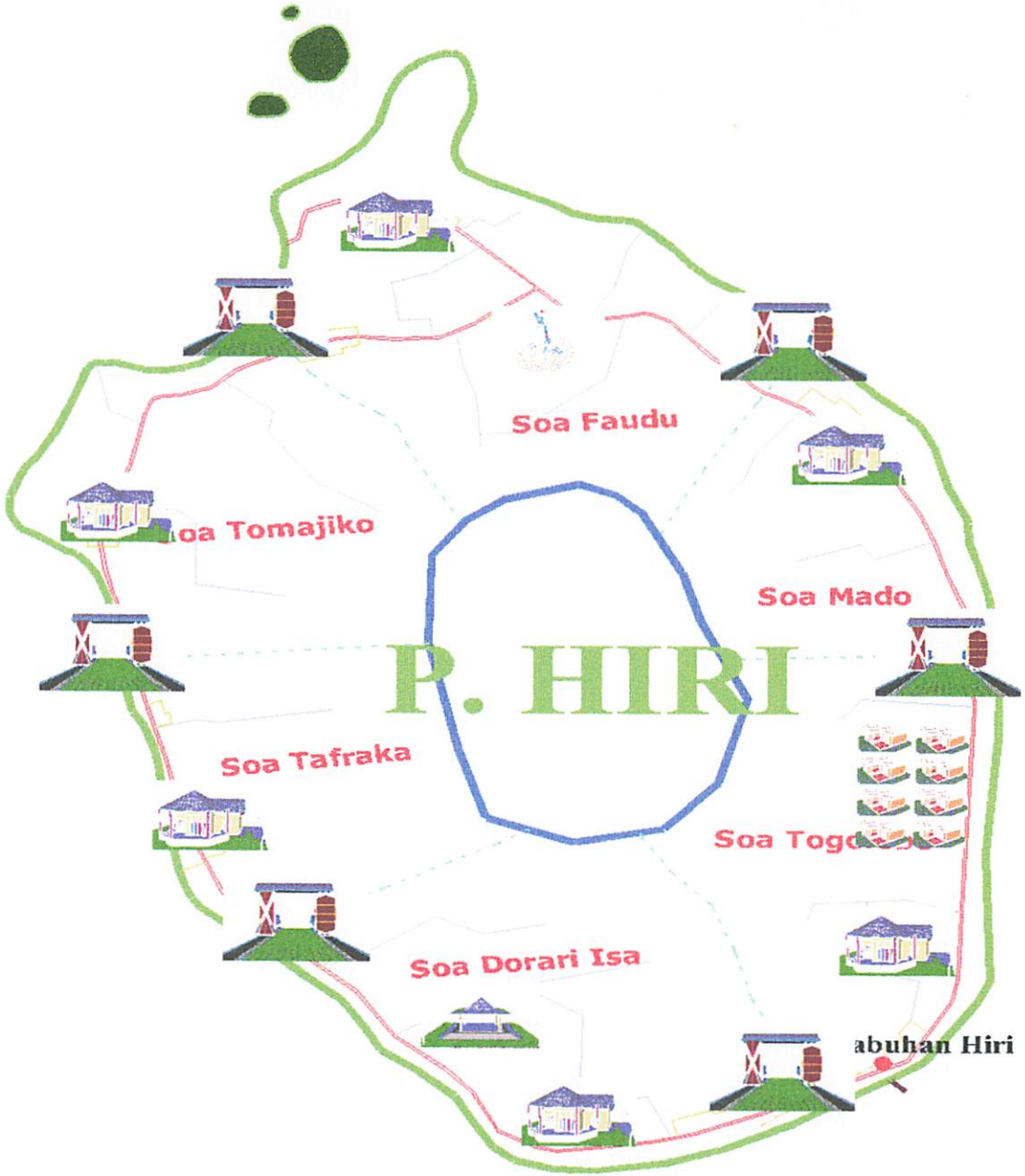
h. Warung Makan

Rumah makan adalah Suatu usaha yang menyediakan jasa pelayanan makanan dan minuman yang dikelola secara komersial. Rumah makan dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri hanya bisa menjual makanan dan minuman khas Ternate, langkah ini merupakan suatu bagian penting dalam mendukung kegiatan wisata budaya di Pulau Hiri. jenis makan tradisional atau makanan kobong yang dijual dalam pengembangan wisata budaya. Lebih jelasnya lihat gambar warung makan.



Gambar 4.8
Warung Makan





PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA di PULAU HIRI KOTA TERNATE

PETA PENYEBARAN FASILITAS PENDUKUNG

L E G E N D A :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Raya
- Lokasi Penyebaran Fasilitas Pendukung



No. Peta : 4.1

Sumber Peta : Hasil Analisa

Skala : 1 : 8.000

U

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL dan PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2011

4.2 Manajemen Wisata Budaya

Setiap wisata dalam melaksanakan atraksi yang digelar tidak disesuaikan dengan kapan wisatawan atau pasar wisata tersebut datang di lokasi wisata, namun sifatnya *Suppltsite* yaitu wisatawan yang menyesuaikan dengan waktu dan tatanan yang dimiliki oleh wisata tersebut atau dengan kata lain pasar wisata menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh penyelenggara wisata tersebut.

4.2.1 Pembagian Waktu

Pada sebuah obyek wisata, wisatawan lokal maupun mancanegara membutuhkan sebuah kepastian waktu, untuk wisatawan lokal mungkin tidak terlalu berpengaruh karena tempat tinggal mereka berada di sekitar obyek dan atraksi budaya atau masih dalam satu wilayah, tetapi untuk wisatawan mancanegara kepastian waktu tersebut sangat tinggi pengaruhnya karena mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengunjungi Indonesia dan memiliki perjanjian dengan pihak-pihak jasa transportasi sebagai moda untuk mengunjungi wisata budaya yang ada di Indonesia. Misalkan saja waktu atraksi wisata pertama yang digelar tidak tepat waktu, pasti akan ketinggalan menyaksikan atraksi wisata yang lain. Hal-hal seperti ini yang harus dihindari oleh penyedia wisata agar para wisatawan yang datang merasa nyaman dalam perjalanan wisata di Indonesia.

Penyajian atraksi yang dijual perlu direncanakan kapan dan dimana atraksi tersebut dilakukan, dalam pembagian waktu pelaksanaan event-event budaya tidak membuat wisatawan jenuh dengan apa yang ditampilkan. Normalnya obyek wisata budaya di buka pada pukul 08.00 – 17.00, tapi untuk acara-acara tertentu dapat dimanfaatkan pada waktu malam hari. Dibawah ini pembagian waktu pelaksanaan atraksi budaya dibagi dalam atraksi harian, mingguan atau pada waktu-waktu tertentu. Untuk lebih jelas lihat tabel 4.2.

Unsur Budaya	Budaya yang digelarkan	Pelaksanaan	Jam Pelaksanaan	Waktu						
				Harian	Bulan				Waktu Tertentu	
					I	II	III	IV	Hari Jadi Kec. Hiri	Hari Besar Islam
Seni Tari	Cakalele	Tomajiko	15.00 – 18.00 WIT		√		√		√	
	Soya-soya	Tomajiko	15.00 – 18.00 WIT			√		√	√	
	Ronggeng	Tomajiko	14.00 – 16.00 WIT		√		√		√	
	Dana-dana	Tomajiko	14.00 – 16.00 WIT			√		√	√	
	Lalayon	Tomajiko	15.00 – 17.00 WIT		√		√		√	
	Lala	Tomajiko	15.00 – 17.00 WIT			√		√	√	
Demontrasi Kekebalan	Badabus	Faudu	20.00 – 24.00 WIT		√		√		√	
	Bambu Gila	Faudu	15.00 – 18.00 WIT			√		√	√	
	Dodengo	Faudu	20.00 – 24.00 WIT							√
Bahasa	Pantun Dolabololo	Dorari Isa	08.00 – 10.00 WIT		√	√	√	√	√	
Bangunan Tradisional	Rumah Adat	Faudu	08.00 – 18.00 WIT	√						
Pakaian Adat	Kain songket	Faudu	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Baju Kebaya	Faudu	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Kopiah Tualipat	Faudu	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Baju Takoa	Faudu	08.00 – 18.00 WIT	√						
Alat Musik	Bambu Hitada	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Tifa	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Gong	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Fiol	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Gambus	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Rebana	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Gendering	Tomajiko	08.00 – 18.00 WIT	√						

Makanan Tradisional	Popeda	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Sagu	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Ikan bakar atau nyao osu	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Ikan yang di masak kering	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Ikan kua kuning	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Cumi atau suntung tumis	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Ikan Tore	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Gohu atau ikan mentah	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Sayur Fokoki atau terung kecap	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Sayur Pucuk muda bambu	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Sayur Daun singkong	Togolobe	08.00 – 18.00 WIT	√						
Kerajinan Tangan	Kerajinan kayu manis	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Souvenir bambu tutul	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	sirup pala, manisan pala	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	kukis kenari	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Tshirt khas Ternate	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Aksesoris dari besi putih	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Kerajinan kayu manis	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						
	Souvenir bambu tutul	Dorari Isa	08.00 – 18.00 WIT	√						

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa atraksi budaya tidak ditampilkan setiap hari tetapi dengan skala mingguan dan waktu-waktu tertentu kecuali yang lainnya ditampilkan dengan skala harian. Untuk kesenian musik juga diperuntukan untuk pembelajaran kepada generasi muda, bahkan setiap wisatawan mancanegara bisa memainkan alat musik tradisonal.

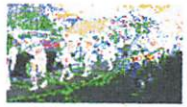
Selain skala harian rencana pembagian waktu di Wisata Budaya Pulau Hiri akan menampilkan 3 paket wisata budaya sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain penulis menamanakn paket harian, paket mingguan dan paket khusus. Mengingat karena pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri masih baru, makanya membutuhkan paket wisata yang menjanjikan untuk wisatawan dapat berkunjung. lebih jelasnya lihat alur wisata budaya pada peta di bawah ini.

Alur wisata yang harus di ikuti adalah Terenate ke Hiri (togolobe) kemudian menuju ke Faudu.









Masjid Besar

Rumah

I

Tempat Demonstrasi Kekebalan

Tempat Pertunjukan Seni Tari

Soa Faudu





Sanggar Musik

II

P. HIRI

Soa Mado

Soa Tafraka



Tempat istirahat Sultan

Soa Togolobe

III





III

Tempat berpantun Dolabololo

Pelabuhan Hiri



Pusat ole-ole khas Hiri



PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA di PULAU HIRI KOTA TERNATE

PETA ALUR WISATA BUDAYA

LEGENDA:

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Kelurahan
- Jalan Raya
- Lokasi Obyek Budaya
- Memulai
- Jalur Wisata

Tingkat daya tarik wisata :
1. Demonstrasi Kekebalan
2. Seni Tari
3. Upacara Adat
4. Wisata Kuliner
5. Bangunan Tradisional
6. Berbelanja
7. Musik Tradisional



No. Peta : 4.2

Sumber Peta : Hasil Rencana

Skala : 1 : 8.000

U

JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN & KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL dan PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
TAHUN 2011

4.2.2 Kegiatan Wisatawan

Berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan di Pulau Hiri, akan tetapi kegiatan tersebut tidak melenceng dari perlindungan budaya atau tetap berada pada jalur Cultural Turism. Kegiatan wisatawan yang bisa dilakukan di pulau hiri adalah sebagai berikut :

1. Wisatawan dapat menggelilingi Pulau Hiri dengan menggunakan ojek
2. Melakukan perjalanan sambil menikmati pesona budaya di Pulau Hiri.
3. Wisatawan yang datang berkunjung dapat menyaksikan pertunjukan yang ada di Pulau Hiri, seperti mengikuti pertunjukan sebagai peserta maupun hanya sebagai penonton.
4. Wisatawan dapat melakukan kegiatan spiritual dengan para pemangku adat sesuai dengan keprcayaan masyarakat Hiri
5. Wisatawan dapat menantang adrenalin dengan mengikuti pertunjukan bambu gila atau baramasuwen karena bisa mengangkat pesertanya ± 50 cm dari permukaan tanah jika tidak kuat menahan kekuatan roh halus.
6. Wisatawan dapat menginap di rumah warga tanpa harus mengeluarkan biaya yang cukup mahal
7. Penelitian, hal ini untuk mengetahui budaya sebagai aset bangsa yang sejak dini harus dikenalkan kepada generasi muda
8. Meminjam perahu nelayan untuk berperahu sampai menikmati pesona budaya pulau hiri dari pantai
9. Dapat mencicipi makanan dan minuman tradisonal yang disediakan di kawasan wisata budaya

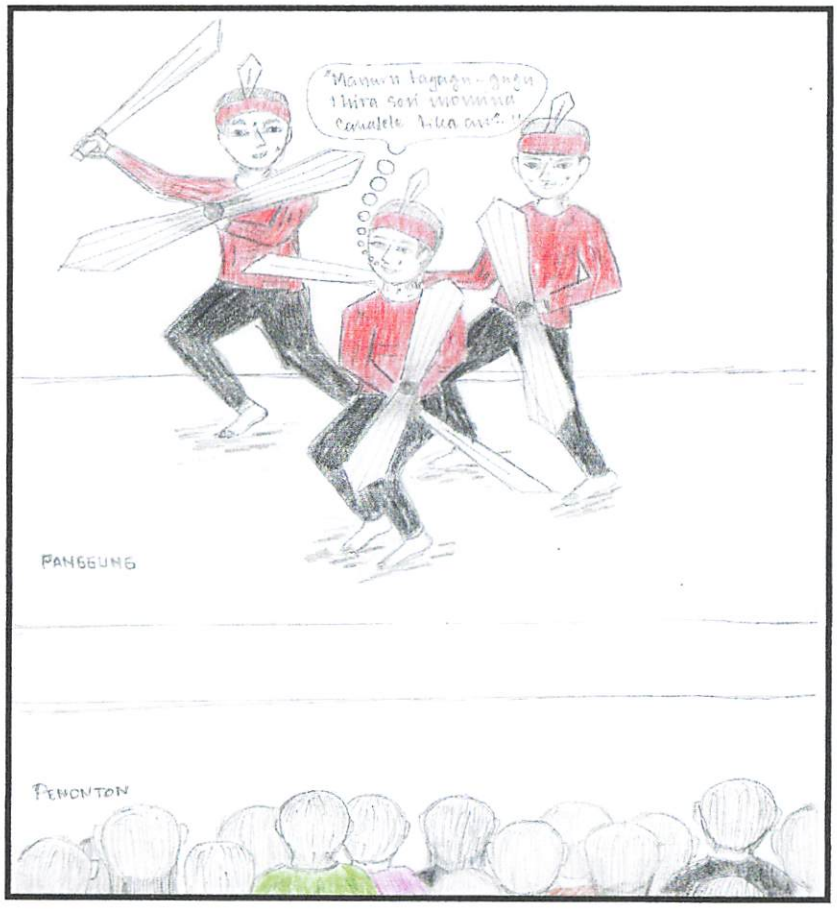
Dari setiap kegiatan wisata yang telah dijelaskan di atas akan tetap menjaga kelestarian budaya di kawasan studi. Berikut merupakan beberapa etika yang harus diperhatikan dan ditaati oleh para wisatawan :

- Pulau Hiri sebagai kawasan pelestarian budaya, tidak boleh berkunjung dengan memasukan budaya barat seperti memakai celana dan pakaian mini. Karena dapat mempengaruhi kebiasaan masyarakat secara tidak langsung
- Sebisa mungkin pengunjung dapat menggunakan pakian yang berwarna merah sehingga menyeragamkan di kawasan wisata

- Dilarang membawa minuman keras di kawasan wisata karena dapat menyebabkan keributan di antara wisatawan dan masyarakat setempat

Melihat motivasi dan perilaku para wisatawan yang datang berkunjung, maka dapat dilustraikan dengan gambar bagaimana mereka berinteraksi dengan pertunjukan di kawasan wisata. Dengan interaksi tersebut, wisatawan dapat melepas kejenuhan karena aktivitas yang dijalankan setiap hari dan juga mendapat pengetahuan yang dijelaskan oleh narator pada setiap pertunjukan.

Gambar di bawah ini mendiskripsikan wisatawan yang datang berkunjung untuk menyaksikan pertunjukan sebagai penonton dan mengikuti pertunjukan sebagai peserta. Lihat gambar berikut.



Gambar 4.9
Interaksi Wisatawan

4.2.3 Pelayanan bagi Wisatawan

Pada sub bab ini akan dibahas tentang pelayanan bagi wisatawan berangkat dari Ternate sampai ke Hiri, dan fasilitas apa saja yang disediakan di lokasi studi. Perlu di tekankan pada kawasan wisata tidak boleh dilakukan pembangunan fasilitas pendukung dengan bentuk yang modern atau seperti di Kota-kota besar. Karena kawasan studi merupakan tempat pelestarian dan perlingdungan budaya. Lihat diagram berikut.

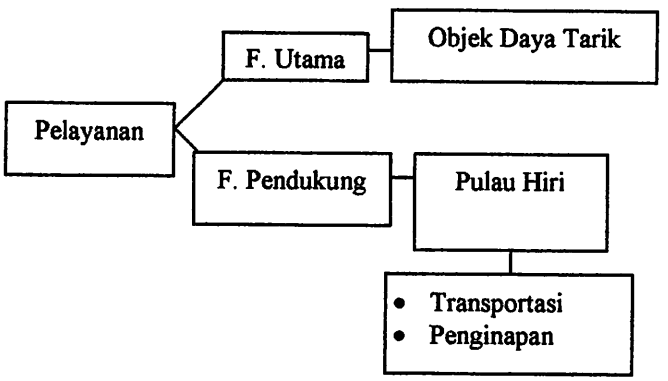
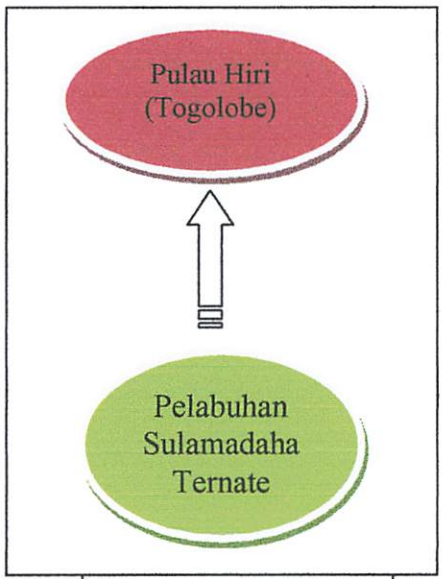


Diagram 4.1
Pelayanan bagi wisatawan

Pelayanan bagi wisatawan merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam suatu kegiatan pariwisata, karena wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Pelayanan yang akan dikembangkan dalam pengembangan wisata budaya di Pulau Hiri meliputi transportasi, homstay dan rumah makan.

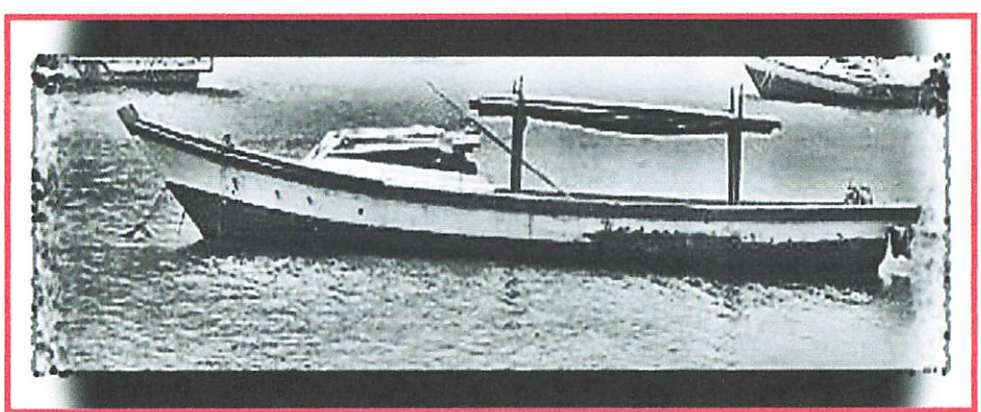
a. Transportasi

Transportasi merupakan moda untuk menghubungkan para wisatawan menuju Daerah Tujuan Wisata dalam hal ini Wisata Budaya di Pulau Hiri. Berikut ini adalah ilustrasi untuk wisatawan yang berkunjung ke Pulau Hiri.



Gambar 4.10
Jalur Menuju P. Hiri

Gambar di atas menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara Pulau Ternate dan Pulau Hiri dalam jalur pelayanan transportasi menuju Wisata Budaya. Para wisatawan dari Ternate dapat menuju di Kelurahan Sulamadaha kemudian melanjutkan perjalanan menggunakan kapal motor menuju Pulau Hiri dengan waktu 10 – 15 menit. Pelabuhan Pulau Hiri terdapat di desa Togolobe.



Gambar 4.11
Kapal Motor Menuju Hiri

Dalam pengoperasian kapal motor untuk megambil penumpang dilakukan dengan bergiliran, sehingga tidak terjadi perebutan penumpang. Kapal motor yang beroperasi setiap hari tidak lebih dari 5 kapal motor.

b. Penginapan

Penginapan yang dikembangkan dalam Wisata Budaya pulau hiri tidak seperti penginapan pada umumnya, penginapan yang di maksudkan disini ialah rumah warga yang difungsikan sebagai penginapan bagi para wisatawan yang ingin berinteraksi di wisata budaya lebih lama lagi.

Wisatawan yang menginap di rumah warga tidak di patok besar biaya rumah, terserah dari wisatawan dengan suka rela memberikan harga sewa rumah tersebut. Konsep rumah Masyarakat hiri seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

BAB V
PENUTUP

Pada Bab penutup akan membahasa kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian ini. Berdasarkan atas tahapan-tahapan yang telah dilakukan mulai dari seurvey sampai dengan dengan arahan pengembangan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka sampai pada akhir yaitu penutup.

5.1 Kesimpulan

Nilai-nilai budaya yang berlaku di dalam aktivitas kehidupan masyarakat di Pulau Hiri, merupakan suatu potensi yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam upaya peningkatan perkembangan kegiatan pariwisata di Kota Ternate khususnya Pulau Hiri. Kegiatan pariwisata Pulau Hiri yang selama ini hanya menyajikan dari obyek dan atraksi wisata tanpa dikembangkan guna menunjang kegiatan pariwisata dan daya tarik wisata untuk berkunjung. pemberdayaan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Pulau Hiri sangat beranekaragam ini merupakan alternative lain guna mendukung pembangunan di Pulau Hiri. Upaya yang dilakukan berupa peningkatan dan pemberdayaan dari nilai-nilai budaya yang ada, diharapkan mampu meningkatkan kelesatarian budaya dan kegiatan pariwisata.

Kesimpulan berisikan nilai-nilai adat dan budaya lokal masyarakat pulau Hiri yang merupakan potensi untuk dikembangkan dan diberdayakan, serta pelesatrian lingkungan alam yang terdapat di lokasi wilayahh perencanaan, sangat penting guna menunjang kegiatan pariwisata yang ada dan meningkatkan daya tarik wisata.

5.2 Rekomendasi

Nilai-nilai budaya masyarakat di Pulau Hiri yang memiliki keaneka ragaman budaya perlu dilestarikan dan dikembangkan, sebab bukan tidak mungkin pada masa yang akan datang nilai-nilai budaya asli daerah yang merupakan potensi daerah akan terkikis dengan arus globalisasi dan budaya modern yang telah menggorogoti generasi saat ini. Upaya pelesatarian nilai-nilai budaya, sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang terdapat di Pulau Hiri itu sendiri. Pengembangan kegiatan pariwisata di Pulau Hiri tidak terlepas proses pengelolaan dari nilai-nilai budaya daerah, diharapkan dapat dan mampu untuk menjadi daya tarik tersendiri dari

wisatawan pengunjung tempat wisata tersebut untuk menyaksikan atraksi-atraksi yang disajikan berupa pegelaran kesenian. Disamping itu juga terdapat kerajinan tangan dari masyarakat Hiri atau daerah sekitar yang masih mirip dengan budaya masyarakat Hiri. Sebab kerajinan itu bisa menjadi daya tarik bagi kegiatan pariwisata Hiri sebagai souvenir bagi wisatawan.

Pada akhirnya pembentukan wisata budaya yang terpusat pada kawasan wisata dengan berbagai fasilitas dan utilitas di harapkan dapat ,menjadi tujuan utama wisata budaya di Pulau Hiri.pembentukan kawasan wisata budaya ini bermulai pada penetapan kawasan obyek wisata yang dijadikan sebagai objek wisata utama dan pada obyek wisata yang memiliki potensi cukup besar dapat dijadikan sebagai pusat kegiatan tersebut. Penambahan fasilitas dan akses semakin baik akan menjadikan wisata budaya semakin baik. Pembenahan dalam rangkan peningkatan daya tarik wisata dapat dilakukan sebagai berikut :

- Menjadikan suatu objek wisata yang memiliki akses paling dekat dengan obyek dan fasilitas wisata lainnya sebagai pusat dari kawasan di wisata budaya, sehingga penambahan sarana dan prasarana diharapkan mampu menarik para wisatawan datang ke kawasan tersebut.
- Pembentukan rute wisata yang jelas dan mengakses dengan semua obyek wisata yang ada di Pulau Hiri mulai dari Aktifity sampai artefak.
- Mendirikan pusat kebudayaan lokal dan sarana pertunjukan yang berada di lokasi wisata budaya.
- Menjadikan satu kawasan budaya sebagai pusat kebudayaan tradisional berupa atraksi kesenian yang intensitasnya di perbanyak dan penyedian pusat kerajinan asli Ternate yang diharapkan kawasan tersebut mampu mewakili semua kebudayaan tradisonal yang ada di Pulau Hiri.
- Mengembangkan struktur tata ruang yang berbasis pada karakter wisata Ternate khususnya Hiri.
- Meningkatkan sumber daya manusia dan promosi wisata merupakan faktor utama dalam perkembangan pariwisata Ternate.

Pengembangan nilai-nilai asli budaya Ternate khususnya di Pulau Hiri sangat perlu untuk menunjang dari pada kegiatan pariwisata yang terdapat di lokasi tersebut. Pelesatarian nilai-nilai kebudayaan masyarakat Hiri yang sangat diperlukan selain untuk menunjang kegiatan yang ada di Pulau Hiri, juga untuk melesatarikan nilai-nilai kebudayaan lokal sebagai identitas suatu daerah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Abdulrahman, Jusuf, M. 2001. *Ternate; Bandar Jalur Sutera.* Ternate: Penerbit LinTas.

Atjo, Andi, Rusli. 2008. *Orang Ternate dan Kebudayaannya.* Jakarta: Cikoro Trirasuandar.

----------. 2008. *Peninggalan Sejarah di Pulau Ternate.* Jakarta: Cikoro Trirasuandar.

----------. 2009. *Portugis di Ternate.* Jakarta: Cikoro Trirasuandar.

Ihromi, O, T. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

J. A. Muljadi. 2009. *Kepariwisataan dan Perjalanan.* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Muhammad, Syahril. 2004. *Kesultanan Ternate; Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Mudaffar, Hidayatullah. 2006. *Suba Jou; Aku sembah pada Tuhan Karena Aku Kenal.* Ternate: Yayasan Gemusba.

Pendit, S, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata; Sebuah Pengantar Perdana.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Pitana, Gde I, dkk. 2005. *Sosiologi Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi

----------. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi

Suharso, Tunjung. 2007. *Perencanaan Objek Wisata dan Kawasan Pariwisata.* Malang: Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Brawijaya

Wardiyanta. 2006. *Metode Penilitian Pariwisata.* Yogyakarta: Penerbit Andi.

Yoeti, A, Oka. 2005. Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata. Jakarta: Pradnya Paramita.

----------. 2006. *Tours and Travel Marketing.* Jakarta: Pradnya Paramita.

----------. 2006. *Pariwisata Budaya; Masalah dan Solusi.* Jakarta: Pradnya Paramita.

B. Internet

www.Wikipedia.com

www.forumkebudayaanindonesia.com

www.bamboomedia.com

www.blognaturevoice.com

www.harianonlineblogger.com

Website-ipunSumaryono,S.Pd.

www.serbaserbitradisi&budayaorangternate.com

www.universitaspetra.com

TEKNIK PLANOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang
Telp. Fax: 0341-567154

BADAN PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN DAERAH

Adapun data-data yang kami perlukan, sebagai berikut:

No	Jenis Data	Bentuk Data				Tahun Data	Keterangan
		T	P	U	F/G		
1	Kebijakan terkait pengembangan pariwisata dan realisasi kebijakan			√		2008/2009	Untuk mengetahui batasan-batasan terkait pengembangan pariwisata
2	Landuse		√			2008/2009	Untuk mengetahui kawasan terbangun
3	Potensi Kota Ternate, terkait: - Budaya - Pariwisata		√	√		2009	Untuk mengetahui potensi lokal wilayah studi
4	Fungsi Kawasan wilayah studi		√			2008/2009	Untuk mengetahui fungsi kawasan di wilayah studi.
5	Profil Kota Ternate	√	√	√		2008/2009	Untuk mengetahui gambaran singkat Kota Ternate
6	Program-program yang dibuat oleh pemerintah dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata Kota Ternate/Renstra Dinas			√		2008/2009	Untuk mengetahui adanya kebijakan ataupun program yang dibuat pemerintah

Keterangan : T : Tabel
P : Peta
U : Uraian
F/G : Foto / Gambar

TEKNIK PLANOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang
Telp. Fax: 0341-567154

DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN

Adapun data-data yang kami perlukan, sebagai berikut:

No	Jenis Data	Bentuk Data				Tahun Data	Keterangan
		T	P	U	F/G		
1	Unsur budaya meliputi system religi, system kemasyarakatan, system pengetahuan, bahasa, kesenian, system matapencaharian dan system peralatan hidup.		√	√		2009	Data ini digunakan mengidentifikasi budaya Ternate
2	Data jumlah dan asal wisatawan	√				2005-2009	Data ini digunakan untuk melihat perkembangan kunjungan wisatawan
3	Lokasi dan potensi bersejarah/budaya asli setempat	√	√			2008	Data ini digunakan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi yang berpotensi dijadikan lokasi wisata budaya
4	Renstra Dinas Pariwisata dan Kebudayaan		√	√		2008/2009	Untuk mengetahui adanya kebijakan ataupun program yang dibuat pemerintah

Keterangan : T : Tabel
P : Peta
U : Uraian
F/G : Foto / Gambar

TEKNIK PLANOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang
Telp. Fax: 0341-567154

KANTOR KECAMATAN PULAU HIRI

Adapun data-data yang kami perlukan, sebagai berikut:

No	Jenis Data	Bentuk Data				Tahun Data	Keterangan
		T	P	U	F/G		
1	Monografi Kecamatan Pulau Hiri	√	√	√		2008/2009	Mengetahui karakteristik wilayah studi
2	Landuse		√			2008/2009	Untuk mengetahui kawasan terbangun
3	Sejarah Pulau dan masyarakat Hiri		√	√		2009	Untuk mengetui asal-usul orang hiri.

Keterangan : T : Tabel
P : Peta
U : Uraian
F/G : Foto / Gambar

TEKNIK PLANOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bendungan Sigura-gura No. 2 Malang
Telp. Fax: 0341-567154

QUISIONER

Tugas Akhir : Pengembangan Wisata Budaya di Pulau Hiri

Disusun Oleh : Taufik Z. Karim

HARI/TANGGAL : Selasa, 27 April 2010
WAKTU : 19.00 WIT

IDENTIFIKASI RESPONSEN

1. Lokasi tempat tinggal :
   a. Pulau Hiri
   (b) Luar Pulau Hiri tetapi dalam lingkup Maluku Utara (... Ternate .....)
   c. Kota/Kabupaten di luar Maluku Utara (.....)
2. Jenis Kelamin :(. Laki-Laki .....)
3. Umur : (.49..)
4. Pekerjaan : (..PNS.....)

PERTANYAAN

1. Unsur kebudayaan yang paling berpotensi untuk dikomersilkan?
   a. Sistem Religi
   b. Sistem kemasyarakatan
   c. Sistem Pengetahuan
   d. Bahasa
   (e) Kesenian
   f. Sistem Matapencaharian
   g. Sistem peralatan hidup
2. Sejak kapan anda mengenal budaya Ternate :
   (a) TK - SD
   b. SMP - SMA
   c. Kuliah
   d. .....
3. Langkah – langkah untuk mengenalkan budaya kepada generasi penerus?
   a. Festival Budaya
   b. Memasukan Mata Pelajaran Budaya di Dunia Pendidikan
   c. Mendirikan sanggar-sanggar tiap kelurahan/desa
   (d) Semuanya Penting
4. Sarana dan prasarana yang harus dikembangkan guna mendukung wisata budaya?
   a. Transportasi
   b. Jualan Souvenir
   c. Restoran
   d. Penginapan
   e. Jasa Pemandu wisata
   (f) Semuanya penting
5. Kondisi objek dan atraksi budaya saat ini?
   a. Baik
   (b) cukup
   c. Buruk
   d. Alasannya. Karena masih ada, walaupun hanya beberapa yang masih Di perhatikan .